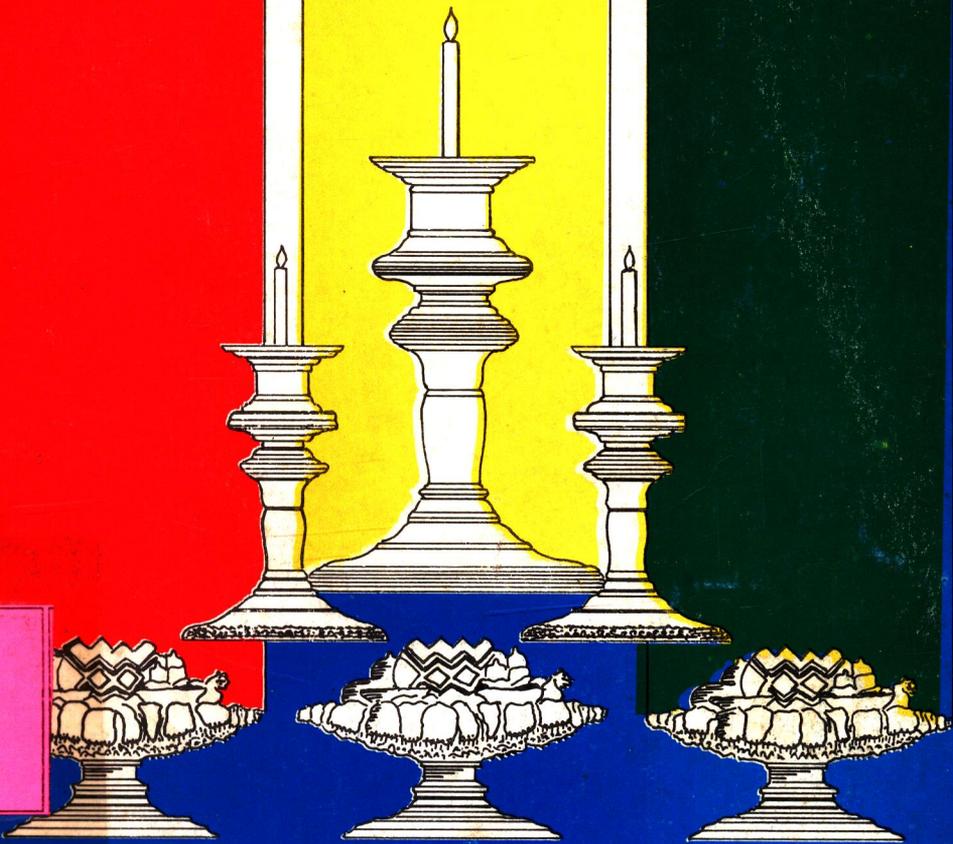




MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

UPACARA TRADISIONAL / DAUR HIDUP DAERAH RIAU



rektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL / DAUR HIDUP DAERAH RIAU

Editor :

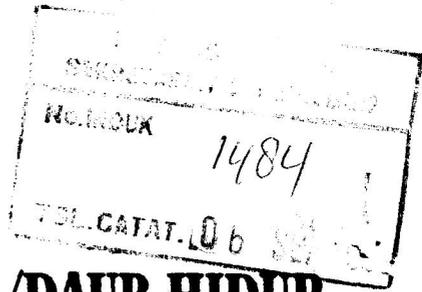
1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Siti Maria

Penulis :

1. Drs. M. Daud Kadir
2. Ny . Siti Syamsiar, BA.
3. Syahdanur, BA
4. Raja Zaid.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1985



UPACARA TRADISIONAL/DAUR HIDUP DAERAH RIAU

**(SEJAK ANAK DALAM KANDUNGAN, LAHIR
SAMPAI DEWASA)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH**

1985

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|---|-----------|
| Prakata | I |
| Pengantar | II |
| Kata Sambutan | III |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| - Tujuan Inventarisasi | 1 |
| - Masalah | 1 |
| - Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis .. | 2 |
| - Populasi dan Sampel | 4 |
| - Prosedur Pertanggungjawaban Penelitian | 5 |
| BAB II IDENTIFIKASI | 7 |
| A Suku Bangsa Melayu Riau Lautan | 7 |
| 1. Penduduk Dan Lokasi | 9 |
| 2. Latar Belakang Historis | 9 |
| 3. Sistim Religi dan Alam Pikiran | 13 |
| B Suku Bangsa Sakai | 14 |
| 1. Penduduk dan Lokasi | 14 |
| 2. Latar Belakang Historis | 15 |
| 3. Sistim Religi dan Alam Pikiran | 19 |
| C Suku Bangsa Melayu Riau Daratan | 21 |
| 1. Penduduk dan Lokasi | 21 |
| 2. Latar Belakang Historis | 22 |
| 3. Sistim Religi dan Alam Pikiran | 23 |
| BAB III DESKRIPSI UPACARA DAUR HIDUP | 25 |
| A Suku Bangsa Melayu Riau Lautan | 25 |
| 1. Upacara Kehamilan | 26 |
| 2. Upacara Melahirkan | 31 |
| 3. Upacara Hari Tanggal Pusat | 36 |
| 4. Upacara Mencuci Lantai dan 44 Hari | 39 |

| | |
|---|---------------|
| 5. Upacara Masa Kanak-kanak | 41 |
| 6. Upacara Bersunat Rasul | 44 |
| 7. Upacara Masa Dewasa | 48 |
| B Suku Bangsa Sakai | 50 |
| 1. Upacara Masa Kehamilan | 51 |
| 2. Upacara Melahirkan dan Masa Bayi | 55 |
| 3. Upacara Masa Kanak-kanak | 59 |
| 4. Upacara Masa Dewasa | 61 |
| C Suku Bangsa Melayu Daratan | 64 |
| 1. Upacara Mengidam | 64 |
| 2. Upacara Meniga Bulan | 67 |
| 3. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi | 69 |
| 4. Upacara Masa Kanak-kanak | 72 |
| BAB IV PENUTUP | 76 |
| Lampiran-lampiran : | |
| - Daftar Informan | |
| - Peta - peta. | |

P r a k a t a

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi kebudayaan daerah dalam beberapa aspek kebudayaan, sudah sampai pada tahap penerbitan hasil rekamannya. Pekerjaan ini bermula dari pengumpulan data dan informasi yang disusun dan ditulis oleh Tim daerah berbentuk draft, kemudian dievaluasi dan disunting oleh Tim Pusat, sehingga siap untuk dicetak.

Demikianlah halnya dengan Upacara Tradisional/Daur Hidup Daerah Riau ini, sebagaimana dilakukan juga oleh daerah lain di Nusantara untuk kebudayaan daerahnya masing-masing. Tujuan disusun dan diterbitkannya naskah ini adalah untuk bahan penyusunan kebijaksanaan dalam pengembangan kebudayaan nasional, penelitian dan pengenalan masyarakat. Sebagai konsumsi masyarakat dikandung harapan untuk memperluas wawasan budaya dan peningkatan apresiasi.

Dalam proses kehadirannya telah berperan serta beberapa orang, baik dalam kesatuan tim penulis daerah, lembaga pemerintahan maupun cerdik pandai. Kepada mereka yang telah dengan ikhlas melibatkan kearifannya, dengan sumbangan pikiran dan tenaga, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan. Tidak disebutkannya satu persatu nama dan jabatan pemeran serta di atas, jauh dari maksud kami mengecilkan arti dan sumbangan itu.

Kemudian sebagai tambahan informasi bagi pembaca, kami lengkapi dengan penjelasan bahwa draft naskah ini adalah kegiatan pokok yang sama tahun 1981/1982.

Atas kehadiran buku yang belum sempurna ini, baik dalam isi maupun perwajahan, kearifan pembaca untuk memaafkan kami tuntutan dan harapan. Dengan demikian berarti bahwa segala tegur sapa dan saran untuk penyempurnaan selanjutnya penting bagi kami.

Semoga buku ini memenuhi harapan kita bersama.

Terima kasih. -

*Pekanbaru, Desember 1985
Pemimpin Proyek,*

Drs. Hadi Sutjipto
NIP. 130 232 318

Pengantar

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Upacara Tradisional / Daur Hidup Daerah Riau Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

*Jakarta, Desember 1985.
Pemimpin Proyek,*

ttt.

Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

Kata Sambutan
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Propinsi Riau

Pengembangan kebudayaan nasional yang utuh, dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai sebagaimana tersimpul dalam sila-sila Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam UUD 1945 atas dasar kebudayaan-kebudayaan daerah.

Oleh karenanya, Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dilaksanakan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional itu. Disamping itu, tujuan lain yang ingin dicapai ialah untuk penyediaan data dan informasi kebudayaan, untuk keperluan pelaksanaan penentuan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian.

Inventarisasi dan Dokumentasi Upacara Tradisional/Daur Hidup Daerah Riau, setelah melalui suatu proses evaluasi dan editing, naskahnya diterbitkan dalam bentuk buku. Tentu saja dengan diterbitkannya buku ini, dikandung keinginan untuk menempatkannya sebagai unsur nilai budaya yang akan mendukung perkembangan kebudayaan nasional.

Sebagai suatu hasil inventarisasi, tindak lanjut dalam penelitian akan merupakan pula usaha penyempurnaan yang berguna bagi kepentingan ilmu. Kemudian, sasaran ganda yang dapat pula dicapai ialah bahan apresiasi bagi masyarakat pendukungnya dan bahan pengenalan yang dapat memperkokoh jiwa kesatuan nasional bagi kita bersama. Perlambang kebhinekaan kebudayaan kita yang beragam .

Kehadiran buku ini di tengah kita, telah melibatkan banyak pihak yang berperan serta. Dimulai dari pencatatan data oleh Tim Daerah yang terdiri dari para Dosen Universitas Riau, Seniman dan tenaga teras dari Kantor Wilayah Departemen Dikbud Propinsi Riau sendiri berlanjut evaluasi dan editing oleh Tim Pusat, disamping beberapa kemudahan yang diperdapat dari Pemerintah Daerah pada waktu pengumpulan data dan informasi.

Atas segala bantuan dan partisipasi itu, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kami.

Semoga kehadiran buku ini memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih.-

Pekanbaru, Desember 1985
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Propinsi Riau

Drs. HIDAYAT MARZUKI

NIP. 130162080

BAB I

PENDAHULUAN

Orang Melayu Riau, memiliki kebudayaan yang khas coraknya, yang disebut kebudayaan Melayu. Kebudayaan ini dipelihara, dikembangkan dan diwariskan oleh masyarakat pendukungnya kepada generasi-generasi berikutnya.

Kebudayaan yang mereka wariskan itu di turunkan kepada anak dan warga masyarakatnya melalui cara sosialisasi yang dimulai dengan melatih kebiasaan hidup di rumah tangga dalam pergaulan masyarakat dan dalam mengikuti tatakrama norma-norma kebudayaan yang amat diperlukan. Oleh sebab itulah anak - anak dibiasakan mengikuti, menghayati dan mengalami setiap upacara yang dilakukan.

Sebagai suku bangsa yang berbudaya, orang Melayu Riau melakukan berjenis-jenis upacara yang berkaitan dengan kepercayaan setempat, sekaligus untuk mendidik generasi mudanya.

TUJUAN INVENTARISASI.

Pencatatan upacara tradisional ini tujuannya antara lain. :

1. Untuk memberikan data atau informasi tentang norma-norma, arti dan makna yang terkandung di dalam upacara tradisional orang Melayu kepada suku-suku bangsa lainnya di seluruh tanah air.
2. Untuk memelihara dan mengukuhkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap upacara tradisional itu kepada generasi muda orang Melayu Riau khususnya dan generasi muda bangsa Indonesia umumnya.
3. Untuk menimbulkan rasa cinta generasi muda kepada kebudayaan bangsanya yang bersifat majemuk sehingga mereka tidak menjadi orang yang berpikiran sempit, akan tetapi menjadi orang yang penuh toleransi terhadap kebudayaan bangsanya.

MASALAH.

Upacara tradisional yang berhubungan dengan lintasan kehidupan seseorang dalam masyarakat orang Melayu Riau belum pernah dicatat atau dibukukan, tetapi hanya dilakukan berdasarkan penghayatan dan pengalaman langsung tanpa catatan tertulis.

Dikhawatirkan sebagai akibat pengaruh kebudayaan modern sedikit demi sedikit nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap upacara itu akan mengalami pergeseran, perubahan yang pada suatu saat nanti ada kemungkinan akan dilupakan sama sekali. Sebagai contoh, sudah

banyak upacara-upacara tradisional yang hilang karena generasi mudanya tidak dapat melakukan upacara tersebut dengan berbagai alasan.

Antara lain alasannya dapat dikemukakan di sini karena tidak adanya catatan tertulis yang ditinggalkan oleh generasi tua dan sebab lain karena dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang mulai merasuki segi-segi kehidupan masyarakat orang Melayu Riau sampai ke pelosok-pelosok desa terpencil.

Berdasarkan kenyataan ini, sudah tiba saatnya untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap upacara tradisional itu dicatat, direkam dan dijadikan buku untuk pedoman generasi mendatang.

RUANG LINGKUP DAN LATAR BELAKANG GEOGRAFIS.

Secara geografis daerah Propinsi Riau terbagi dalam dua bagian yaitu daerah Riau Daratan dan Riau Lautan. Batas-batas Propinsi Riau, sebelah utara berbatasan dengan Sumatera Utara, di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, disebelah selatan dengan Propinsi Jambi dan di sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat.

Propinsi Riau merupakan wilayah yang cukup luas jika dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya. Di daerah ini tinggal bermacam suku bangsa yang datang dari berbagai daerah. Kebanyakan dari suku pendatang tersebut banyak yang tinggal di kota-kota seperti di Kota Madya Pekanbaru, di Dumai, di Tanjung Pinang. Ketiga kota ini merupakan kota yang terpadat penduduknya di Propinsi Riau. Kota Madya Pekanbaru adalah ibu kota Propinsi Riau. Kota ini merupakan pusat pemerintahan dan administrasi yang mengatur jalannya roda kehidupan rakyat di seluruh Propinsi Riau. Kota Dumai merupakan kota industri yang cukup ramai yang penduduknya terdiri dari berbagai-bagai suku bangsa dari berbagai-bagai daerah di tanah air. Sebuah kota lainnya yang padat di Kabupaten Kepulauan Riau adalah kota Tanjungpinang dan merupakan kota tua di daerah ini. Dengan penduduk yang besar jumlahnya di daerah ini. Mereka dikatakan sebagai suku bangsa asli berasal dari Propinsi Riau.

Berdasarkan pembagian geografis seperti diuraikan di atas orang Melayu yang tinggal di daerah Riau Daratan disebut orang Melayu Daratan. Orang Melayu yang tinggal di daerah Riau Lautan disebut orang Melayu Lautan.

Daerah Riau Daratan meliputi daerah ; Kabupaten Kampar, Kota Madya Pekanbaru, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir dan sebagian Kabupaten Bengkalis yang berada dalam wilayah Propinsi Riau. Daerah Riau Lautan adalah ; Kabupaten Kepulauan Riau dan sebagian Kabupaten Bengkalis.

Selain orang Melayu di daerah Riau ini, tinggal pula berapa suku terasing seperti : suku Akik, suku Sakai, suku Bonai, suku Kuala, suku Sokop (di Kabupaten Bengkalis), orang Mantang, orang Barok, orang Galang, orang Hutan, orang Sekanak, orang Tambus (semua suku di atas tergolong orang Laut yang bertempat tinggal di Kabupaten Kepulauan Riau).

Jika dilihat dari adat-istiadat yang dipakai, orang Melayu Riau itu terbagi dalam dua golongan yaitu : masyarakat orang Melayu yang memakai adat-istiadat yang dipengaruhi oleh adat Melayu asli terutama bermukim di Kabupaten Kepulauan Riau, di sebahagian pesisir Kabupaten Bengkalis, di sebagian hilir Kabupaten Indragiri Hulu, di sebagian pesisir Kabupaten Indragiri Hilir dan di bagian hilir Kabupaten Kampar.

Orang Melayu yang memakai adat-istiadat Minangkabau terutama tinggal di bagian hulu Kabupaten Indragiri Hulu yang di sebut daerah Kuantan dan di daerah hulu Kabupaten Kampar yang disebut daerah Limo Koto Kampar dan daerah Tigo boleh Koto Kampar.

Daerah-daerah yang termasuk daerah Kuantan ialah : daerah Kuantan Mu di k, Kuantan Tengah dan Kuantan Hilir. Daerah yang termasuk daerah Limo Koto Kampar termasuk daerah Kuok, Bangkinang, Air Tiris, Rumbio dan Kampar. Daerah-daerah yang termasuk daerah Tigo boleh Koto Kampar ialah : daerah Sebaling, daerah Batu Bersurat, daerah Pongkai dan Muara Mahat. Daerah yang memakai adat-istiadat yang dipengaruhi adat-istiadat Minangkabau ini mempunyai seorang pucuk pimpinan adat tertinggi yang disebut *Pucuk Suku* berkedudukan di Batu Bersurat, di Tigo boleh Koto Kampar.

Bersamaan dengan adat-istiadat yang terdapat dalam masyarakat orang Melayu tersebut, terdapat pula perbedaan dialek bahasa yang dipakai. Orang Melayu yang memakai adat-istiadat Melayu asli mempergunakan bahasa Melayu asli dengan berjenis-jenis variasi dialeknnya.

Orang Melayu yang memakai adat-istiadat yang dipengaruhi oleh adat-istiadat Minangkabau mempergunakan dialek bahasa yang mendekati bahasa Melayu Minangkabau.

Berdasarkan perbedaan adat-istiadat ini, diikuti pula dengan perbedaan jenis-jenis kesenian yang terdapat dalam kedua jenis golongan masyarakat orang Melayu tersebut. Orang Melayu yang memakai adat-istiadat Melayu asli memiliki kesenian yang mirip dengan kesenian Melayu yang terdapat pada orang-orang Melayu Singapura dan Malaysia. Sedangkan orang Melayu yang dipengaruhi oleh adat-istiadat Minangkabau, memiliki jenis-jenis kesenian yang mirip dengan kesenian Melayu Minangkabau.

POPULASI DAN SAMPEL

Adapun populasi yang dijadikan sampel pada upacara tradisional berdasarkan, pada Kelompok etnis, dan Kelompok Sosial berdasarkan lingkungan geografis dan mata pencaharian.

Adapun kelompok etnis yang dipilih dalam penelitian ini ialah; suku Sakai atau orang Sakai yang tinggal di daerah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Populasi kelompok Sosial berdasarkan lingkungan geografis dan mata pencaharian ialah; Suku bangsa Melayu Lautan atau orang Melayu Lautan yang tinggal di Kabupaten Kepulauan Riau; dan Suku bangsa Melayu Daratan atau orang Melayu Daratan yang tinggal di Kabupaten Indragiri Hulu.

Suku Sakai atau orang Sakai merupakan kelompok etnis yang mempunyai adat-istiadat tersendiri yang berbeda dengan suku-suku bangsa lainnya yang berada di daerah Riau. Orang Melayu Riau Lautan dan Riau Daratan tinggal di lingkungan geografis yang berbeda. Orang Melayu Lautan tinggal di daerah pantai dan sebahagian besar hidup sebagai nelayan. Orang Melayu Riau Daratan hidup di daerah pedalaman dan sebahagian besar hidup sebagai petani.

Orang Sakai yang tinggal di Kecamatan Mandau tersebar di beberapa kampung atau desa. Mereka mempunyai latar belakang historis, sosial budaya yang sama. Sebagai sampel penelitian dipilih sebuah kampung yang bernama, Petani. Alasannya : Orang Sakai yang tinggal di kampung ini masih merupakan kelompok masyarakat orang Sakai yang belum bercampur baur dengan suku-suku bangsa lainnya.

Orang Melayu Lautan, terutama yang tinggal di Kabupaten Kepulauan Riau yang tersebar diantara lebih kurang 3000 pulau-pulau. Mereka memiliki latar belakang sejarah sosial dan budaya yang sama. Sebahagian besar hidup sebagai nelayan. Oleh karena orang Melayu Lautan itu mempunyai ciri dan karakter yang sama, maka sampel ditetapkan dalam penelitian ini ialah orang Melayu Lautan yang tinggal di Pulau Penyengat. Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil yang terletak melintang berhadapan dengan kota Tanjungpinang ibu kota Kabupaten Kepulauan Riau. Pulau Penyengat merupakan sebuah kepenghuluan (desa) yang berada dalam wilayah Kecamatan Bintan Selatan. Alasan pemilihannya : Penduduk Pulau Penyengat hampir keseluruhannya adalah orang Melayu yang memiliki adat yang sama seperti sebahagian besar orang Melayu yang tinggal di daerah Kepulauan Riau. Pulau Penyengat pernah menjadi pusat keraja

an Riau Lingga dan pusat adat-istiadat Melayu Riau.

Orang Melayu Riau Daratan yang dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini ialah orang Melayu Riau yang adat-istiadatnya dipengaruhi oleh adat-istiadat Minangkabau (matrilineal). Pada umumnya mereka tinggal di daerah pedalaman yang berbatasan dengan daerah Sumatera Barat. Orang Melayu tersebut mempunyai latar belakang sejarah sosial dan budaya yang sama. Mereka mempunyai cara mencari nafkah yang hampir serupa yaitu rata-rata sebagai petani, peternak dan pedagang kecil-kecilan.

Berdasarkan ciri yang sama terdapat dalam kelompok masyarakat tersebut, maka daerah sampel penelitian ini dipilih desa Sentajo. Sentajo adalah satu desa (kenegerian) yang terletak dalam wilayah Kecamatan Kuantan Tengah, Kab. Indragiri Hulu. Penduduknya sebahagian besar hidup sebagai petani. Desa Sentajo merupakan daerah tertua di daerah Kuantan. Orang-orang Melayu yang tinggal di desa tersebut mempunyai adat-istiadat yang serupa dengan orang Melayu yang memakai adat-istiadat yang dipengaruhi oleh adat-istiadat Minangkabau.

PROSEDUR PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, dipergunakan metode-metode kepustakaan, wawancara dan observasi partisipan .

Untuk mendapatkan informasi diadakan wawancara dengan tiga orang informan yang memiliki pengetahuan tentang kebudayaan dan adat-istiadat dari masing-masing kelompok yang diteliti.

Persyaratan informan ditetapkan sebagai berikut :

1. Penduduk asli
2. Usia lebih dari 40 tahun
3. Mengetahui tentang adat-istiadat daerahnya yang masih berlaku (bidan, dukun atau tokoh-tokoh lainnya).
4. Lancar berbicara.

Demikianlah dalam uraian selanjutnya yang dimaksudkan dengan Upacara Tradisional lintasan hidup seseorang yang terdapat dalam masyarakat orang Sakai, orang Melayu Daratan dan orang Melayu Lautan akan dilukiskan berdasarkan hasil penelitian dari desa atau kampung yang telah ditetapkan dalam sampel di atas yang dianggap cukup mewakili dalam menggambarkan kebudayaan dari masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

Sesuai dengan pedoman yang telah diberikan, maka sistematika laporan

an ini akan melaporkan Upacara Daur Hidup yang dapat dikumpulkan dari setiap golongan masyarakat yang telah dipilih sebagai populasi penelitian. Di dalam uraian Upacara Daur Hidup tersebut akan diuraikan berturut-turut :

1. Identifikasi
 - 1.1. Penduduk dan lokasi
 - 1.2. Latar Belakang Historis
 - 1.3. Sistem Religi dan alam pikiran
2. Upacara Daur Hidup
 - 2.1. Upacara masa kehamilan
 - 2.2. Upacara kelahiran dan masa bayi
 - 2.3. Upacara masa kanak-kanak
 - 2.4. Upacara masa dewasa

BAB II

IDENTIFIKASI

A. SUKU BANGSA MELAYU RIAU LAUTAN

Suku bangsa Melayu Riau Lautan menyebut dirinya sebagai orang Melayu asli. Dalam pandangan orang Melayu, Kepulauan Riau adalah tempat asal mereka yang asli. Pada zaman kerajaan Melayu Riau-Lingga dulu, penduduk yang tinggal di daerah ini dibagi dalam empat kelompok besar yaitu : Orang Melayu, orang Laut dan orang Sampan, orang Luar, Bangsa Lain.

Orang Melayu, orang Laut dan orang Sampan dipandang sebagai penduduk asli daerah Kepulauan Riau, sedangkan dua kelompok lainnya dipandang sebagai orang asing.

Yang dimaksud dengan orang Luar adalah suku bangsa lain seperti : suku Jawa, Bugis, Flores, Minangkabau dan lain-lain. Keempat kelompok suku bangsa ini paling banyak bermukim di daerah Kepulauan Riau sejak dari zaman Kerajaan Riau-Lingga dulu dan dipandang bukan orang Melayu, sekalipun anak-anak mereka lahir di tempat itu.

Bangsa lain adalah orang Cina, orang Arab, orang India dan orang Eropah yang berbeda dari orang luar . Orang Melayu yang berasal dari Malaysia tidak dipandang sebagai orang luar atau bangsa lain, tapi disebut sebagai orang kita .

Menurut anggapan orang Melayu, yang dimaksud orang Melayu bukanlah dilihat dari tempat asalnya ataupun dari keturunan darahnya. Seseorang diakui sebagai orang Melayu apabila ia beragama Islam, berbahasa Melayu dan mempunyai adat-istiadat Melayu. Orang Luar ataupun bangsa lain yang datang dan lama bermukim di daerah ini dipandang sebagai orang Melayu apabila ia beragama Islam, mempergunakan bahasa Melayu dan beradat-istiadat Melayu.

Berdasarkan anggapan di atas, orang Melayu dapat menetapkan yang disebut :

Orang yang bukan Melayu, karena tidak beragama Islam, tidak berbahasa Melayu dan tidak mempunyai adat-istiadat yang lain dari orang Melayu.

Orang yang baru masuk Melayu, yaitu : orang yang baru saja memeluk agama Islam, sudah mulai dapat berbahasa Melayu sedikit-sedikit tapi

masih belum bertata cara berdasarkan adat-istiadat Melayu.

Orang Melayu tidak totok (tidak murni). Yang tergolong kelompok ini ialah orang Laut atau Sampan. Orang Laut yang sudah lama mendarat sebagian besar sudah memeluk agama Islam dan memakai adat-istiadat Melayu, namun mereka tidak dipandang sebagai Melayu totok karena mereka mempunyai bahasa sendiri dan tidak berbahasa Melayu, sebagai bahasa sehari-hari.

Orang Laut terbagi dalam beberapa suku yang lebih kecil yaitu : orang Geloang, orang Barok, orang Tambus, orang Kuala, orang Hutan, orang Mantang dan orang Posek.

Orang Galang, orang Barok, orang Hutan, orang Kuala dan orang Posek, termasuk orang Laut yang sudah menetap di darat. Orang Galang tinggal di Pulau Karas dan di Pulau Galang (Kecamatan Bintang Selatan). Orang Barok tinggal di Pulau Penuba (Kecamatan Lingga), Orang Kuala tinggal di Pulau Kundur (Kecamatan Kundur), dan di Pulau Rempang (Kecamatan Bintang Selatan).

Orang Mantang dan orang Tambus, ialah orang Laut yang masih berkelana di laut. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 7 sampai 8 buah sampan. Sampan ini merupakan milik mereka yang paling berharga karena dibuat sendiri dengan ukuran 2 x 3 m. Didalam sampan itulah mereka hidup berkeluarga dan membesarkan anak-anak mereka. Mereka berpindah dari suatu tempat ke tempat lain tergantung pada keadaan musim.

Orang Melayu totok, ialah orang Melayu yang lahir dan berasal dari daerah Kepulauan Riau. Mereka beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat-istiadat Melayu. Orang Melayu totok merasa kedudukan dan status sosial mereka lebih tinggi dari orang Melayu yang tidak totok. Sebagian besar orang Melayu totok ini tinggal di bekas-bekas ibukota Kerajaan Melayu Riau-Lingga seperti di Daik (ibu kota Kecamatan Lingga) dan di Pulau Penyengat. Dulu kedua tempat ini sebagai pusat Kerajaan Melayu yang megah. Orang-orang Melayu yang tinggal di situ hingga sekarang masih mempergunakan bahasa Melayu dan dipergunakan pada zaman Kerajaan Melayu dulu. Bahasa ini pernah menjadi bahasa lingua franca (sebagai bahasa perantara) baik pada zaman Kerajaan Melayu maupun pada zaman penjajahan Belanda. Akhirnya bahasa Melayu ini pulalah yang merupakan dasar dari bahasa Indonesia.

Di dalam masyarakat orang Melayu dikenal pula dua istilah lainnya yaitu : pengertian *masuk Melayu* dan *ke luar Melayu*. Orang yang masuk Melayu ialah orang luar atau orang asing yang baru saja menjadi orang Melayu yang sudah memeluk agama Islam, berbahasa dan memakai adat-

istiadat Melayu. Sebaliknya yang dimaksud dengan ke luar Melayu ialah orang Melayu yang meninggalkan kehidupan sebagai orang Melayu, baik agama bahasa dan adat-istiadat.

KLASIFIKASI MELAYU

| Ukuran sebagai Orang Melayu | Bukan Melayu | Baru masuk Melayu | Melayu yg tidak totok | Melayu totok |
|--------------------------------|-----------------|-------------------------|-----------------------------|-----------------|
| Islam | - | + | + | + |
| Bahasa | - | - | - | + |
| Adat | - | - | + | + |

1. Penduduk dan Lokasi.

Orang Melayu menganggap daerah Kepulauan Riau ini sebagai daerah asli orang Melayu. Akan tetapi percampuran antara orang Melayu dengan suku-suku bangsa lain dari Indonesia maupun bangsa yang datang dari luar Indonesia sebagai pendatang yang bermukim di daerah ini telah lama terjadi. Salah satu suku bangsa yang paling banyak berasimilasi fisik dan budaya dengan orang Melayu ialah orang Bugis. Percampuran darah dan kebudayaan orang Melayu dan Bugis ini telah lama sekali terjadi. Diperkirakan sejak abad ke 18, ketika sultan Kerajaan Melayu Riau-Lingga sedang berkuasa. Keturunan Melayu-Bugis itu tidak lagi memandang diri mereka sebagai orang luar akan tetapi sebagai orang Melayu totok, walaupun banyak diantara orang-orang Melayu yang tahu bahwa nenek moyang mereka adalah orang Bugis. Bahkan keturunan orang-orang Bugis yang asli pun yang sudah lama tinggal di daerah ini tidak lagi menganggap diri mereka sebagai orang Bugis, tetapi mengaku sebagai orang Melayu.

Berdasarkan catatan sensus tahun 1980 jumlah penduduk Kepulauan Riau sebanyak 425.277 jiwa. Penduduk ini tersebar di Kepulauan Riau, dan yang terpadat penduduknya di ibu kota Kabupaten Kepulauan Riau. Di ibu kota ini berkumpul bermacam-macam suku bangsa yang datang hampir dari seluruh tanah air. Sejak zaman Belanda daerah ini semakin banyak didatangi oleh para transmigran spontan yang terdiri dari berbagai macam sukubangsa yang ingin mencari kehidupan yang lebih baik di sana.

2. Latar Belakang Historis.

Kabupaten Kepulauan Riau terletak di sebelah timur Propinsi Riau. Di daerah ini terdapat lebih kurang 3000 pulau-pulau yang terhampar di perairan dari Laut Cina Selatan, Selat Singapura, Selat Malaka hingga ke Selat

Berhala.

Oleh karena banyaknya pulau-pulau yang terdapat di daerah ini, Sultan Kerajaan Melayu Riau-Lingga pada abad ke 18 memberi nama daerah ini dengan nama Segantang Lada.

Menurut cerita orang-orang tua, ketika Sultan Kerajaan Melayu Riau-Lingga ingin menghitung jumlah pulau yang ada, mereka mempergunakan lada putih (merica) sebagai alat bantu menghitung agar tidak keliru, yang disebut gundal. Gundal dapat juga dipergunakan dari kaca-kaca yang sudah diracek, buah-buahan batu, lidi dan sebagainya.

Demikianlah ketika petugas kerajaan melakukan tugas tersebut, mereka berlayar berbulan-bulan lamanya menjelajahi perairan yang luas sambil menghitung satu persatu pulau-pulau yang ditemui dengan bantuan gundal. Gundal-gundal tersebut dimasukkan ke dalam sebuah alat penyukat (pengukur) tradisional yang disebut gantang. Setelah tugas menghitung selesai, butir-butir merica yang terisi dalam gantang itu penuh sebanyak satu gantang. Sejak itulah menurut ceritanya daerah Kepulauan Riau diberi nama Segantang Lada. Hingga saat ini nama tersebut masih dikenal dan dipakai oleh orang-orang Melayu di situ.

Ketika Sultan Kerajaan Melayu Riau-Lingga masih berkuasa, daerah ini dibagi dalam empat wilayah besar yaitu :

1. Daerah Pulau Tujuh (gugusan pulau-pulau Natuna dan pulau-pulau Anambas)
2. Daerah Karimun-Kundur (gugusan pulau-pulau Karimun dan pulau-pulau Kundur).
3. Daerah Bintan-Batam (gugusan pulau-pulau Bintan dan pulau-pulau Batam).
4. Daerah Lingga (gugusan pulau-pulau Lingga dan pulau-pulau Singkep).

Pembagian wilayah ini dilakukan berdasarkan gugusan pulau-pulau yang secara geografis letaknya berdekatan untuk mempermudah mengatur administrasi pemerintahan dan untuk pengawalan keamanan dari masing-masing wilayah.

Berdasarkan pembagian ini, orang Melayu yang tinggal di daerah Pulau Tujuh disebut orang Melayu Pulau Tujuh. Orang Melayu yang tinggal di daerah Karimun-Kundur disebut orang Melayu Karimun. Orang Melayu yang tinggal di daerah Bintan-Batam disebut orang Melayu Riau dan orang Melayu yang bermukim di daerah Lingga-Singkep disebut orang Melayu Daik.

Keempat kelompok orang Melayu yang dibagi berdasarkan kelompok

geografis ini memiliki kebudayaan yang hampir sama dalam segala segi kehidupan. Hanya beberapa variasi kecil saja yang mungkin akan ditemukan seperti : perbedaan dialek bahasa Melayu yang dipakai di tiap daerah tersebut.

Orang Melayu yang tinggal di tiap-tiap gugusan pulau-pulau itu tersebar di beberapa pulau-pulau kecil. Mereka mendiami pulau-pulau yang jauh terpencil itu untuk mencari nafkah baik sebagai nelayan maupun sebagai petani. Oleh sebab itulah tidak jarang ditemui di beberapa pulau itu penduduk yang hanya terdiri dari empat atau lima keluarga saja. Akibatnya mereka menjadi kelompok yang terpencil yang jarang berhubungan dengan orang lain. Segala kebutuhan mereka usahakan sendiri, baik kebutuhan akan makanan, pengobatan dan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Setelah Kerajaan Melayu Riau-Lingga runtuh pada tahun 1913, Belanda masih mempergunakan pembagian wilayah secara tradisional tersebut sebagai pedoman pengatur pemerintahannya. Setelah merdeka, pembagian wilayah di daerah ini mengalami pembaharuan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta undang-undang yang berlaku.

Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil yang terletak melintang di depan kota Tanjungpinang ibu kota Kabupaten Kepulauan Riau. Antara Pulau Penyengat dan Tanjungpinang dipisahkan sebuah selat yang bernama Selat Penyengat, panjang selat ini lebih kurang 1 km.

Pulau Penyengat merupakan sebuah kepenghuluan (desa) dari daerah Kecamatan Bintan Selatan. Berdasarkan catatan sensus tahun 1981 jumlah penduduknya 1929 orang, dengan perincian laki-laki 931 orang, perempuan 998 orang. Hampir seluruh penduduk adalah orang Melayu yang beragama Islam, mempergunakan bahasa Melayu dan istiadat Melayu.

Pada zaman Kerajaan Riau-Lingga sedang jaya-jayanya Pulau Penyengat pusat pemerintahan kerajaan, pusat perdagangan, pusat ilmu pengetahuan dan pusat agama di daerah Riau. Penduduknya mencapai 11.000 orang. Masjid yang berdiri megah sampai saat ini merupakan peninggalan sultan yang semennya dibuat dari putih telur. Di Pulau Penyengat ini juga terdapat mesin cetak yang mencetak hasil karya para cerdik cendekawan kerajaan seperti : R. Abdullah, R. Ali Haji, ahli bahasa asal Pulau Penyengat yang termasyhur. Di sini juga terdapat sebuah pabrik mesiu untuk angkatan perang kerajaan Riau. Sisa-sisa kebesaran kerajaan Melayu tersebut masih dapat disaksikan berupa bekas-bekas reruntuhan istana dan bangunan-bangunan lainnya pada zaman itu.

Mata Pencaharian.

Sesuai dengan alamnya, sebagian besar orang-orang Melayu mencari nafkah sebagai nelayan tradisional dengan mempergunakan alat yang sangat sederhana. Pengetahuan sebagai nelayan ini diperoleh secara turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Mereka diajar membuat sampan dalam berbagai-bagai jenis dan bentuk untuk tiap keperluan yang cocok dipakai baik di sungai maupun di laut.

Alat-alat penangkap ikan dibuat pula dalam berbagai jenis yang sesuai dengan jenis ikan yang akan ditangkap, musim dan tempat seperti : di pantai, di karang, dilaut berlumpur, didaerah karang berpasir, di sungai dan sebagainya. Alat-alat ini dulunya dibuat sendiri, diramu dari bahan-bahan yang terdapat di lingkungan alam sekitarnya.

Di samping bekerja sebagai nelayan, yang paling banyak dilakukan oleh orang Melayu Lautan, mereka melakukan juga pekerjaan bertani, berternak dan menjadi buruh kasar. Di samping pekerjaan yang disebutkan diatas di dalam masyarakat orang Melayu terdapat pula orang-orang yang disebut tukang.

Pekerjaan bertukang dipandang sebagai suatu keahlian yang amat dibutuhkan dalam masyarakat orang Melayu. Yang termasuk golongan pekerjaan bertukang misalnya : tukang rumah, tukang sampan, tukang simpai alat-alat senjata, tukang buat alat perhiasan dsb. Biasanya tukang-tukang ini melakukan pekerjaan berdasarkan pesanan. Apabila pesanan sepi, mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai tambahan.

Sebagai pelaut, telah banyak orang Melayu yang mampu menjadi juragan perahu dagang, kapal dagang, kapal pemerintah. Pekerjaan sebagai pelaut ini termasuk pekerjaan yang digemari namun lowongan yang tersedia amat terbatas.

Sedangkan yang sebagai petani mereka menanam pohon kelapa, karet, pinang yang merupakan komoditi ekspor yang banyak mendatangkan penghasilan. Pada saat ini baik kebun kelapa maupun karet dan pinang banyak yang sudah tua umurnya sehingga hasilnya kurang produktif. Para petani banyak yang mengalihkan usahanya untuk menanam cengkeh. Pada beberapa daerah seperti di Pulau Tujuh cengkeh telah memberikan penghasilan yang cukup baik bagi petani-petani cengkeh.

Bagi yang sudah mendapatkan pendidikan yang lebih baik, sudah ada yang menjadi pegawai negeri, terutama di kota Tanjungpinang.

3. Sistem Religi dan Alam Pikiran

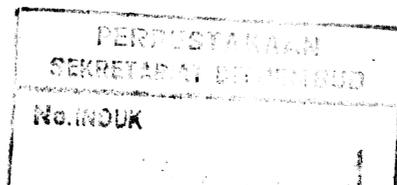
Orang Melayu terutama orang Melayu totok, hampir semuanya memeluk agama Islam. Namun dalam kenyataannya masih ditemukan praktek-praktek yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib lainnya yang bersifat magis. Kekuatan-kekuatan gaib ini selalu diperhitungkan dalam segala kegiatan mereka.

Oleh sebab itulah dalam kehidupan orang Melayu ditemukan bermacam-macam upacara yang maksudnya tidak lain agar segala usaha mereka berhasil dengan selamat dan tidak diganggu oleh kekuatan-kekuatan gaib itu. Untuk memohon keselamatan itu ia melakukan pembacaan doa selamat, yang memohon kepada Tuhan agar pekerjaan yang sedang dilakukan selamat. Di samping itu tidak jarang dilakukan juga upacara tradisional yang dipimpin oleh seorang Bomo atau Dukun agar pekerjaan mereka selamat tidak diganggu oleh roh halus atau terkena kutukan karena melanggar adat kebiasaan yang telah berlaku.

Roh-roh dan makhluk halus ini dikenal dengan nama hantu, jin, mam-bang, peri dan sebagainya. Roh-roh dan makhluk halus yang tinggal di pohon-pohon besar, di batu-batu, di puncak bukit, dirumah tinggal, di se-lat-selat, di muara sungai, di tanjung-tanjung disebut "Penunggu". Penunggu sangat berkuasa di daerah tempat tinggalnya. Penunggu dapat men celakakan manusia, apabila ia marah karena manusia serakah, sombong dan tak percaya kepadanya. Agar penunggu jangan marah, manusia harus ingat dan harus berhati-hati apabila berada di daerah yang berpenunggu. Segala pantang-pantang, sifat takabur, berbicara sombong (celopa) dihien tikan untuk sementara melewati tempat tersebut. Setiap orang Melayu selalu berkomat-kamit mulutnya, apabila melewati tempat yang berpe-nunggu sambil mengatakan, "Tabik datuk, anak cucu numpang lalu". Dan didalam hati berkata pula, "Janganlah kami diapa-apakan atau ditegur. Ka mi anak cucuk datuk".

Penunggu disebut "Datuk" karena ia berkuasa di tempat itu. Jika se-seorang jatuh sakit ketika pulang atau setelah melewati tempat yang ber-penunggu, dipanggillah dukun atau bomo yang dapat menghalau atau melepaskan gangguan tersebut dari si penderita.

Roh-roh halus itu dapat menjelma dalam berbagai jenis hantu, seperti : polong, hantu laut, pontianak, jembalang tanah, penanggal, anak bajang, hantu panjang, hantu tepok, hantu kubur, hantu rumah tinggal, hantu bangkit, hantu ribut, hantu dapur, hantu berburu dan sebagainya. Dalam pandangan orang Melayu, hantu-hantu yang memiliki bentuk-bentuk ter-tentu apabila ia memperlihatkan dirinya kepada manusia mempunyai



asal dan sejarah sebab-sebab kejadiannya. Setiap jenis hantu itu terdapat di tempat-tempat tertentu, mendatangkan malapetaka kepada manusia-manusia tertentu yang berada dalam keadaan tertentu pula. Umpamanya : hantu laut, tempatnya di laut, bentuknya menyerupai api yang amat besar. Kadang-kadang berbentuk manusia berbadan kecil, berbau amis, mata merah, kesenangannya makan ikan. Hantu penanggal, kepalanya seperti kepala wanita, terbang membawa isi perutnya, tanpa badan. Ia terbang pada malam hari, isi perutnya bercahaya apabila terbang dan dalam mulutnya terdapat cincin dan perhiasan-perhiasan lainnya yang berharga. Hantu penanggal ini amat berbahaya bagi orang yang sedang melahirkan, karena kesenangannya mengisap darah manusia.

Mengenai hantu itu dalam pengertian orang Melayu, ialah sebagai makhluk halus yang konkrit yang benar-benar ada pada tempat-tempat tertentu.

Oleh karena asal usul, sejarah kejadiannya, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan hantu itu telah diketahui, maka manusia dapat mengalahkannya atau menaklukkannya maupun dijadikan sebagai teman yang dapat dipergunakan untuk kepentingan manusia. Jika seseorang ingin berhubungan dengan makhluk-makhluk itu, ia harus memenuhi beberapa persyaratan yang amat rahasia, yang biasanya harus dituntut atau dipelajari dari orang-orang yang pernah memelihara hantu-hantu tersebut. Demikianlah dalam masyarakat orang Melayu terkenal ada orang yang memelihara polong (hantu polong), memelihara hantu panjang, memelihara hantu laut, memelihara hantu jembalang tanah dan sebagainya. Di antaranya ada pula jenis hantu yang tidak dapat dipelihara, karena sifatnya yang jahat dan ia menjelma menjadi hantu karena menerima kutukan atas perbuatan di dunia dulu. Oleh sebab itu hantu-hantu seperti ini sangat ditakuti dan diusahakan melenyapkannya agar tidak mengganggu.

B. SUKU SAKAI.

1. Penduduk dan Lokasi.

Suku Sakai di daerah Riau yang tinggal di daerah Kabupaten Bengkalis yang terletak di daratan Sumatra, tepatnya di daerah Kecamatan Mandau lebih dikenal dengan nama orang Sakai. Mereka masih senang hidup memencilkan diri dalam kelompok-kelompoknya sendiri yang terpisah dari suku-suku bangsa lain.

Sebelum pemerintah melakukan usaha-usaha pembudayaan, sebagian besar orang Sakai hidup terpencar-pencar, berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain di hutan-hutan daerah Mandau.

Kemudian mereka dipindahkan ke perkampungan baru ditepi jalan raya lengkap dengan rumah beserta fasilitasnya. Namun mereka tidak betah tinggal di perkampungan baru tersebut dan pindah kembali ke hutan.

Suku Sakai atau Orang Sakai tersebar di beberapa kampung di daerah Mandau adalah suatu daerah Kecamatan dari Kabupaten Bengkalis. Ibu kota Kecamatan Mandau adalah Duri. Duri merupakan sebuah kota Kecamatan yang ramai, karena selain daripada ibu kota kecamatan, juga sebagai pusat lokasi peladangan minyak yang kaya milik Caltex Pasific Indonesia (CPI).

Keadaan daerah Mandau secara keseluruhannya terdapat daerah yang rata, bergelombang, berbukit-bukit dan lembah-lembah. Di antara lembah-lembah itu mengalir tiga buah sungai yaitu : S. Mandau, S. Minas dan S. Kandis. Di sepanjang sungai tersebut terdapat hutan belantara yang lebat. Di sela-sela hutan itulah terdapat kampung Sakai yang tertua.

Setiap tahun, di daerah ini selalu turun hujan lebat. Biasanya dalam bulan September sampai Januari. Apabila musim hujan tiba, air sungai menjadi besar sehingga hutan ditepi sungai tersebut digenangi air berbulan-bulan lamanya.

Apabila air turun, terdapat rawa-rawa dan bencah berair di sela-sela hutan yang lembab dan pengap.

Daerah Mandau ini dilintasi oleh sebuah jalan raya yang menghubungkan kota Pekanbaru dan Dumai. Di tepi jalan raya inilah terletak kota Duri. Di samping jalan utama yang membelah daerah tersebut, terdapat pula jalan-jalan perusahaan minyak CPI yang licin karena disirami minyak mentah. Jalan-jalan perusahaan minyak CPI ini amat banyak bersimpang siur menuju ke daerah lokasi produksi minyak. Sebagian jalan tersebut dipergunakan oleh kendaraan umum.

2. Latar Belakang Historis.

Mengenai sejarah asal usul orang Sakai ini, berdasarkan cerita-cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Sakai sendiri, mereka berasal dari Pagaruyung di Minangkabau. Ada tempat lain yang mengatakan mereka berasal dari tentara pelarian Imam Bonjol. Pendapat ini disangsikan kebenarannya karena perang Imam Bonjol terjadi pada abad ke 19, sedangkan orang Sakai telah berada di daerah Mandau lama sebelum perang Imam Bonjol terjadi.

Pendapat lain mengatakan, bahwa **orang Sakai** seketurunan dengan **orang Semang** atau **orang Jakun** yang tinggal di pedalaman Johor (Malaysia). Kemudian karena sesuatu sebab yang tidak diketahui, mereka berpindah melintasi Selat Malaka, menuju pesisir timur Sumatera lalu masuk Sungai Jantan (S. Siak) dan menetap di daerah Mandau sekarang ini.

Ketika Kerajaan Siak dulu, daerah pemukiman **orang Sakai** termasuk di dalam kekuasaan sultan Siak. Orang Sakai tunduk dan taat sebagai rakyat kerajaan Siak.

Walaupun mereka berada di bawah kekuasaan kerajaan Siak yang harus taat kepada undang-undang kerajaan, namun mereka diberi hak untuk mengatur masyarakat mereka sendiri. Sebagai penghubung antara **orang Sakai** dengan Sultan, diangkatlah seorang penghubung yang disebut penghulu dagang.

Sejak zaman Sultan Siak, **orang Sakai** ini telah mulai dibimbing ke arah hidup yang lebih baik, terutama dalam hal bertingkah laku tertib, sopan santun terhadap Sultan dan para pembesarnya. Sesuai dengan situasi sosial politik, ekonomi, serta sarana yang tersedia ketika itu, usaha yang bertahun-tahun lamanya dilakukan, hanyalah terjangkau pada hal-hal yang tersebut di atas.

Namun demikian hasil yang telah dicapai itu, menjadi landasan yang amat berguna untuk kegiatan-kegiatan pembudayaan selanjutnya.

Ketika sultan Siak masih berkuasa, **orang Sakai** tinggal jauh di pedalaman Sungai Mandau, Minas dan Kandis. Pada umumnya kampung mereka terletak di tepi sungai. Ketika itu jalan yang paling singkat untuk sampai ke tempat mereka melalui jalan sungai. Menurut ceritanya, mereka harus tinggal di tepi sungai karena nenek moyang mereka telah memilihkan tempat itu untuk anak cucunya, mudah mencari nafkah, mudah menuju pusat pemerintahan yang terletak di pinggir Sungai Siak, dan pedagang ramai di sepanjang Sungai Mandau yang dilakukan oleh pedagang-pedagang keliling yang menggunakan sampan. Segala kebutuhan **orang Sakai** dapat dibeli atau ditukar dengan hasil-hasil hutan dan ikan.

Selama pemerintahan Belanda tidak dilakukan usaha apapun untuk meningkatkan kehidupan **orang Sakai**. Tetapi sejak Indonesia merdeka, yaitu dalam tahun 1952, pemerintah mulai melakukan usaha-usaha untuk membudayakan masyarakat **orang Sakai** yang masih terpencil dan ketinggalan. Gagasan tersebut dilakukan oleh Jawatan Sosial, berpedoman pada petunjuk-petunjuk kegiatan yang ditentukan oleh Departemen Sosial di Jakarta.

Salah satu usaha yang dilakukan ialah memindahkan **orang Sakai** yang tinggal di pedalaman ke daerah pemukiman yang baru yang terletak di te-

pi jalan raya. Di daerah pemukiman ini dibuat rumah secara teratur dengan fasilitas yang memadai.

Kemudian pada tahun 1963, pembangunan perkampungan orang Sakai berkembang pesat. Pada tahun itu juga didirikan SD untuk mendidik anak-anak mereka. Akan tetapi pada tahun 1971 sampai 1974, sepertiga dari orang Sakai yang dipindahkan itu kembali lagi ke daerah pedalaman lebih kurang 3 km dari jalan raya perusahaan minyak Caltex. Akibatnya separuh dari murid SD ke luar.

Kemudian petugas-petugas Jawatan Sosial membujuk mereka agar mau ke daerah pemukiman baru tersebut. Hasilnya sebagian besar kembali.

Pada saat ini, orang Sakai tinggal di beberapa daerah perkampungan yaitu : Kampung Minas, Kampung Belutu, Kampung Syam-Syam, Kampung Kandis, Kampung Tenggau, Kampung Semonai, Kampung Pinggir, Kampung Air Jamban Duri, Kampung Balai Makam, dan Kampung Duri Km 13.

Oleh sebab itulah dalam meneliti perkembangan sejarah orang Sakai ini baik penduduk maupun kampung tempat tinggalnya bertumbuh dan berkembang terus. Kampung baru muncul, karena mereka baru dipindahkan dari hutan-hutan pedalaman. Dan kadang-kadang kampung itu ditinggalkan oleh seluruh penduduknya karena pindah kembali ke hutan pedalaman. Alasan mereka pindah karena di kampung baru tersebut, sukar untuk mencari nafkah.

Mata Pencaharian.

Mata pencaharian pokok orang Sakai ialah, berladang, menangkap ikan dan mengumpulkan hasil hutan seperti : kayu balak, damar, getah jelatung, rotan, minyak keruing dan sebagainya.

Pembukaan ladang baru dilakukan bersama-sama oleh penduduk. Menurut kepercayaan orang Sakai, sebuah ladang tidak boleh ditanami dua kali. Apabila hasil ladang telah dipungut ladang baru harus dibuka. Ladang yang akan dibuka harus meneruskan tanah ladang yang ada, disebut kepala tanah. Tiap-tiap pembuatan ladang baru harus dimulai dari kepala tanah tersebut. Akibatnya daerah peladangan terus-menerus bergerak semakin lama, semakin jauh. Kemudian diikuti dengan perpindahan penduduk ke tempat peladangan baru. Pemukiman yang lama ditinggalkan begitu saja.

Tanah peladangan yang akan dibuka itu biasanya hutan lebat yang belum pernah diolah. Alat penebangan yang dipergunakan sejenis kapak

yang disebut beling. Untuk menebang hutan lebat ini, mereka mempergunakan teknik-teknik tertentu yang dapat membantu mempermudah pekerjaan. Sebelum hutan ditebang, terlebih dahulu diperhatikan arah angin yang sedang berhembus. Setelah diketahui arah angin secara tepat, semua batang kayu yang ada di daerah tanah yang akan dijadikan ladang atau daerah peladangan itu, dibagian bawahnya dipotong separuh, tidak sampai putus. Bagian batang kayu yang dipotong separuh itu semuanya menghadap ke arah jurusan angin berhembus. Setelah selesai semua kayu dipotong separuh, dipilih sebatang pohon kayu besar yang dijadikan sebagai kayu penimpa. Dengan bantuan angin, kayu penimpa ini berfungsi sebagai pemberat yang akan merebahkan secara beruntun seluruh kayu-kayu yang sudah dipotong separuh tadi. Dengan mempergunakan teknik ini, pekerjaan pembukaan ladang baru tidak mengalami kesulitan bagi orang Sakai. Setelah semua batang kayu tumbang, dibiarkan beberapa bulan, agar daun-daun dan ranting kering, sehingga mudah dibakar. Pembakaran ladang dilakukan bersama-sama dipimpin oleh seorang bomo (dukun), ditetapkan berdasarkan perhitungan dan pemilihan dukun tersebut. Sebelum ladang dibakar, diadakan upacara-upacara khusus yang maksudnya untuk menghalau roh-roh halus penghuni hutan, agar mereka tidak mengganggu pekerjaan yang dilakukan. Jika upacara tidak diadakan, mereka percaya penghuni-penghuni hutan itu akan marah dan mengganggu, sehingga hutan tidak terbakar ; tiba-tiba turun hujan lebat, tiba-tiba berhembus angin yang amat kencang, pekerja-pekerja jatuh sakit dan sebagainya. Oleh sebab itu upacara turun membakar ladang itu, harus diadakan dengan memenuhi segala persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan. Walaupun upacara itu diadakan, namun terdapat kekurangan-kekurangan kecil yang dilupakan, dapat merupakan pangkal sebab kegagalan dan terjadinya korban dalam pekerjaan itu.

Tanaman utama yang ditanam di ladang ialah ubi menggallo dan padi. Ubi menggallo merupakan makanan pokok bagi orang Sakai. Panenan padi biasanya untuk dijual atau ditukar dengan keperluan lain.

Luas ladang yang dibuka biasanya diperhitungkan sebanyak kebutuhan anggota kelompok yang hidup bersama. Penanaman ubi dilakukan bersama-sama merata ke seluruh pelosok ladang. Tanah ladang adalah milik bersama. Demikian juga hasil ladangnya adalah hasil bersama. Tidak ada batas-batas tanah yang dibuat atas nama milik perseorangan. Ubi menggallo panen setelah berumur 1 tahun. Apabila sampai saatnya mengambil hasil, semua anggota kelompok boleh mengambil secukupnya untuk dimakan, asal tidak dijual. Barang siapa yang mengambil hasil ladang bersama untuk dijual tanpa sepengetahuan ketua kelompok, maka ia akan dikenakan sanksi-sanksi tertentu. Namun biasanya, anggota masyarakat orang Sakai sangat patuh dan taat kepada ketentuan-ketentuan yang

berlaku. Rata-rata orang Sakai memiliki sifat jujur, tak pandai berbohong, patuh kepada pimpinannya yang telah dituakannya. Bohong khianat, menipu merupakan sifat-sifat yang hampir tidak dikenal dalam masyarakat orang Sakai.

Selain berladang, mata pencaharian lainnya adalah menangkap ikan. Ikan merupakan makanan utama sebagai lauk-pauk yang dimakan dengan ubi menggalo yang disebut gubal. Musim menangkap ikan dilakukan ketika musim hujan lewat. Ketika itu air sungai mulai turun. Apabila musim menangkap ikan tiba, orang Sakai yang bekerja sebagai penangkap ikan turun ke sungai, ke rawa-rawa. Alat utama yang dipergunakan adalah bubu dan ambai, sejenis penangguk ikan. Bubu dibuat dari bambu atau rotan yang dianyam, dijalin dan diikat dengan kuat. Bubu-bubu yang dipakai ada bermacam-macam jenisnya, bentuknya dan ukurannya, sesuai dengan daerah penangkapan dan jenis ikan yang akan ditangkap.

Kalau musim ikan tiba, hasil yang diperoleh biasanya melebihi kebutuhan sehari-hari. Sisa ikan yang tidak habis dimakan, diawetkan dengan cara menyalainya. Oleh sebab itulah orang Sakai sangat terkenal pandai menyalai ikan. Ikan salai orang Sakai sangat digemari orang, terutama di Riau Daratan. Cara mengawetkan ikan yang lainnya, ialah dengan cara membusukan ikan di dalam tempayan atau botol yang disebut pekasam.

3. Sistem Religi dan Alam Pikiran.

Berdasarkan catatan yang dapat dikumpulkan di Kecamatan Mandau, tercatat 80% orang Sakai yang beragama Islam 10% beragama Kristen dan 10% belum memeluk agama tertentu.

Agama Islam masuk ke dalam masyarakat orang Sakai atas bimbingan yang dilakukan oleh Sultan Siak.

Walaupun sebagian besar orang Sakai telah memeluk agama tertentu, namun mereka masih percaya pada hal-hal yang bersifat animisme. Mereka berpendapat, walau bagaimanapun yang lama itu jauh lebih baik dari yang baru. Kepercayaan yang diwariskan nenek moyangnya dianggap lebih baik dari kepercayaan baru. Mereka masih tetap percaya pada roh-roh jahat yang terdapat di simpang-simpang jalan, di pohon-pohon di batu-batu besar, di hutan-hutan besar dan di muara-muara sungai. Roh-roh ini selalu mengganggu dan mendatangkan malapetaka kepada manusia. Agar roh-roh jahat itu tidak mengganggu, harus diberikan suguhan yang sesuai dengan sifat-sifat roh yang berada di tempat-tempat tertentu.

Di dalam kehidupan orang Sakai dikenal pula adanya kekuatan-kekuatan yang bersifat magis. Sebagaimana biasanya magis ini dikenal dalam dua jenis yaitu : magis putih dan magis hitam. Magis putih (white magic) yaitu : suatu kekuatan magis yang digunakan untuk memberi pertolongan

kepada manusia yang mengarah kepada *kebaikan* (misalnya : jampi dan mantra-mantra yang digunakan oleh dukun atau bomo untuk mengobati orang sakit atau menyampaikan hajat-hajat yang baik). Magis hitam (black magic) yaitu suatu kekuatan magis yang dipergunakan untuk mencapai *tujuan-tujuan jahat* (misalnya : mantra-mantra yang digunakan oleh dukun atau tukang sihir, tukang tenung, untuk mencelakakan orang). Magis hitam ini sangat subur di dalam masyarakat orang Sakai. Oleh karena itu orang Sakai sangat ditakuti oleh orang-orang pendatang.

Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Magis hitam itu barulah digunakan, apabila terjadi perselisihan atau penghinaan yang sangat menyinggung perasaan serta memalukan. Orang Sakai terkenal sebagai suatu suku yang sabar.

Berdasarkan pengamatan dikenal empat jenis mantra yang terdapat di dalam masyarakat orang Sakai : Mantra untuk obat-obatan, Mantra untuk guna-guna (pekasih, pemanis dan untuk menjadikan orang tergilagila cinta), Mantra kekebalan (tidak dapat dilukai oleh besi dan senjata tajam), Mantra lain-lainnya ialah untuk menghalau hantu-hantu, syetan-syetan serta digunakan di dalam permainan atau pertunjukan yang dapat digolongkan ke dalam red magic.

Bacaan-bacaan mantra tersebut tidak dapat disajikan di sini, karena bersifat sangat rahasia yang tidak boleh diberikan kepada sembarang orang.

Disamping itu di dalam masyarakat Sakai terdapat pula pantangan-pantangan dan tabu-tabu yang harus dipatuhi oleh warganya. Apabila pantangan-pantangan dan tabu-tabu ini tidak diperhatikan oleh warganya, terhadap orang-orang yang melanggar pantangan-pantangan tersebut akan terkena bala atau kutukan. Pantangan-pantangan yang terdapat di dalam masyarakat Sakai seperti :

1. Seseorang yang mempunyai mata pencaharian di darat (mengambil kayu, berburu, berkebun, merotan, mendamar dan lain-lain) dipantangkan mencari rezeki di air, (misalnya : menangkap ikan). Apabila pantangan ini dilanggar, maka ia akan mendapat kutukan (misalnya : ditangkap harimau).
2. Jika membuat rumah tidak boleh berjendela, hanya mempunyai sebuah pintu menghadap ke sebelah muka. Apabila pantangan ini dilanggar, maka yang empunya rumah akan diserang oleh berbagai-bagai penyakit, bahkan kematian.

Orang Sakai sangat teguh berpegang kepada semua jenis tabu. Oleh sebab itulah barang siapa yang ingin mengenal masyarakat Sakai, harus mempelajari terlebih dahulu tabu-tabu yang terdapat didalam masyarakat Sakai.

C. SUKU MELAYU RIAU DARATAN

Orang Melayu yang tinggal di daerah Kabupaten Indragiri Hulu terbagi dalam dua kelompok. Di sebelah hilir Sungai Rengat tinggal orang Melayu yang memakai adat Melayu yang hampir bersamaan dengan adat-istiadat yang ada dalam masyarakat orang Melayu Lautan. Di sebelah hulunya tinggal orang Melayu yang adat istiadatnya telah dipengaruhi oleh adat-istiadat Minangkabau. Orang Melayu di daerah ini disebut orang Melayu Kuantan.

1. Penduduk dan Lokasi.

Berdasarkan catatan yang terakhir (1980), jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 229.182 jiwa.

Sebagian besar penduduknya adalah orang Melayu. Suku pendatang lainnya kebanyakan sudah bercampur baur baik secara fisik maupun dalam kebudayaan dengan orang-orang Melayu.

Perkampungannya sebagian besar terpusat di sepanjang Sungai Rengat, karena Sungai Rengat ini merupakan salah satu sumber yang memberikan kehidupan kepada penduduk di daerah ini. Orang Melayu di daerah ini telah banyak pula merantau ke luar daerahnya terutama orang Melayu Kuantan.

Batas-batas Kabupaten Indragiri Hulu : disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar, di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, di sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Jambi dan disebelah timur dengan Indragiri Hilir. Ibukota Kabupaten Indragiri Hulu adalah Rengat.

Daerah Indragiri Hulu ini tanahnya subur. Sejak zaman penjajahan Belanda daerah ini terkenal kaya dengan penghasilan karet. Pada saat ini kebun karet tetap merupakan hasil utama penduduk. Di daerah hulu Sungai Rengat, tanahnya subur untuk persawahan padi, buah-buahan dan palawija. Tanaman lain yang cukup subur adalah kelapa sawit.

Sungai Rengat yang mengalir di daerah itu terbagi dua. Di daerah hilir bernama Sungai Rengat, di daerah hulunya bernama Batang Kuantan. Orang Melayu yang tinggal di daerah hilir Sungai Rengat disebut orang Melayu Rengat. Sedangkan orang Melayu yang tinggal di sekitar Batang Kuantan disebut pula orang Melayu Kuantan.

Dari ibu kota Rengat terbentang sebuah jalan besar yang menuju ke Sumatera Barat, Jambi dan Pekanbaru. Jalan raya ini melalui daerah Kuantan. Di kiri kanan jalan terdapat perkebunan-perkebunan karet, kelapa sawit dan cengkeh.

Di daerah pedalaman masih terdapat hutan yang dijadikan peladangan. Di hutan-hutan sekitarnya masih terdapat hewan-hewan seperti : hari-mau, gajah, babi hutan, tenggiling, rusa dan sebagainya

Di Sungai Rengat terdapat berjenis ikan yang merupakan pula sumber protein dan sumber mata pencaharian penduduk. Ikan yang paling terkenal ialah ikan paten.

2. Latar Belakang Historis

Sesuai dengan uraian di atas orang Melayu yang tinggal di daerah ini terdiri dari dua kelompok yang berbeda adat-istiadatnya. Orang Melayu Rengat berbeda adat-istiadatnya dengan orang Melayu Kuantan yang berbatasan dengan daerah Sumatera Barat

Menurut cerita nenek moyang, orang Melayu Rengat adalah orang Melayu dari daerah pesisir yang datang ke daerah itu melalui jalan laut dari muara Sungai Rengat. Mereka telah mempunyai adat istiadat sendiri. Adat istiadat mereka mirip dengan orang Melayu Kepulauan.

Dahulu kota Rengat ini merupakan sebuah kerajaan yang cukup megah. Sisa-sisa peninggalan kerajaan, dapat disaksikan di daerah tersebut.

Di daerah Kuantan terdapat pula sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Kandis (sebelum abad ke 17). Adat istiadat yang hidup dalam masyarakat orang Melayu Kuantan ini pada mulanya dibawa oleh dua orang yang bernama Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketumanggungan (pada abad ke14). Pada dasarnya adat-istiadat berpegang kepada hukum syarak dan adat. Kedua orang ini berasal dari daerah Minangkabau.

Tentang asal usul orang Melayu Kuantan itu ada yang mengatakan, nenek moyang orang Melayu Kuantan itu berasal dari daerah Minangkabau. Penduduk di daerah ini terbagi dalam empat kelompok suku yaitu : Suku Petopang, Suku Piliang, Suku Caniago dan Suku Melayu. Penggolongan suku dalam empat kelompok ini menurut cerita adalah sebagai berikut : Ketika Nabi Besar Muhammad wafat, pemerintahan atau pucuk pimpinan agama secara berturut-turut diganti oleh empat Khalifah, Abubakar, Khalifah Umar kemudian Khalifah Usman dan terakhir Khalifah Ali. Berdasarkan inilah, maka suku-suku yang terdapat dalam masyarakat orang Melayu Kuantan dibagi dalam empat kelompok suku. Setiap suku terbagi pula dalam kelompok yang disebut *perut*. Setiap suku mempunyai rumah gadang sembilan rumah pusaka yang terletak di Koto yang dipergunakan sebagai tempat pertemuan penghulu dari keempat suku itu.

Sentajo sebagai salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Indragiri Hulu terletak di sebelah timur dari kota Taluk Kuantan.

Desa Sentajo berbatas : sebelah utara dengan desa Teratak Air Hitam, sebelah selatan dengan dengan desa Kopañ, sebelah timur dengan desa Benai, sebelah barat dengan desa Sawah.

Luas desa Sentajo lebih kurang 2996 ha yang terdiri dari 5 buah kampung yaitu : kampung Pulau Komang luasnya lebh kurang 719 ha, kampung Koto luasnya lebih kurang 694 ha, kampung Muaro luasnya lebih kurang 381 ha, kampung Baru luasnya lebih kurang 500 ha. Tiap-tiap kampung dikepalai oleh seorang Kepala Kampung atau Wali Nagari.

Desa Sentajo terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan ibu kota Rengat dengan ibu kota Pekanbaru dan kota-kota di Sumatera Barat . Jika dilihat letaknya daerah itu, maka desa Sentajo terletak dipertengahan antara kota Rengat dan kota Pekanbaru. Sebagai kebanyakan desa lainnya di daerah ini, Sentajo terletak tidak jauh dari Batang Kuantan.

Mata pencaharian utama penduduknya adalah bertani. Tanah di daerah ini subur untuk berjenis tanaman, seperti padi, palawija, kelapa, kelapa sawit dan buah-buahan.

Jumlah penduduk desa Sentajo lebih kurang 4933 jiwa dengan perincian sbb :

| No. | Kampung | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|--------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Pulau Komang | 560 | 712 | 1272 |
| 2. | Muaro | 518 | 585 | 1103 |
| 3. | Kota | 413 | 350 | 763 |
| 4. | Kampung Baru | 520 | 400 | 920 |
| 5. | Pulau Kepung | 345 | 430 | 875 |

3. Sistem Religi dan Alam Pikiran.

Orang Melayu yang tinggal di daerah Indragiri Hulu hampir seluruhnya beragama Islam. Walaupun demikian sebagian besar penduduknya masih percaya dengan kekuatan roh-roh dan makhluk halus yang mempengaruhi kehidupan manusia. Roh-roh halus itu tinggal di tempat tertentu yang dikenal sebagai penunggu (penghuni) tempat-tempat tersebut. Roh-roh halus itu dapat mengganggu apabila manusia tidak memberikan saji-sajian melalui suatu upacara tertentu. Berdasarkan keyakinan ini pula sebelum seseorang melakukan sesuatu kegiatan, harus ingat agar jangan membuat sesuatu kekeliruan yang dapat menimbulkan kemarahan roh-roh halus tersebut. Setiap upacara yang diadakan itu selalu bersifat mengusir, membujuk atau menghancurkan roh-roh halus tersebut. Walaupun orang Melayu di daerah tersebut percaya kepada roh-roh halus namun akhirnya kepada Tuhanlah mereka memohon perlindungan dan keselamatan sesuai dengan keyakinan agama yang mereka anut. Oleh sebab itu-

lah setiap upacara apapun yang bertujuan untuk membujuk makhluk-makhluk ataupun roh-roh halus selalu diakhiri dengan pembacaan doa selamat, yang biasanya dibacakan oleh seseorang pemuka agama.

Seperti juga halnya dengan orang Melayu Lautan, maka orang Melayu Daratan yang tinggal di daerah Indragiri Hulu itu mengenal beberapa jenis upacara seperti upacara : daur hidup, perkawinan, dan kematian. Ketiga upacara tersebut merupakan upacara yang penting bagi orang Melayu Daratan karena menurut hemat mereka setiap manusia apabila lanjut usianya akan melalui tiga tahap kehidupan yang penting itu. Setiap tingkah laku serta alat-alat yang dipergunakan selalu mencerminkan latar belakang kepercayaan yang dianutnya.

Berdasarkan keyakinan itu pulalah dalam masyarakat orang Melayu Daratan dikenal pula tokoh-tokoh yang dipandang ahli memimpin setiap jenis upacara yang dilakukan dalam setiap kegiatan.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA DAUR HIDUP

A. SUKU BANGSA MELAYU RIAU LAUTAN.

Dalam kehidupan masyarakat orang Melayu Lautan, dikenal berjenis-jenis upacara tradisional yang masih ditaati oleh anggota masyarakatnya. Jenis-jenis upacara tersebut antara lain : upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Ketiga jenis upacara ini amat penting dalam kehidupan orang Melayu, karena pandangan hidup mereka, manusia itu hidup melalui tiga tahap yang penting : manusia dilahirkan ke dunia, memasuki jenjang perkawinan dan saat manusia meninggalkan dunia yang fana.

Pada saat ia dilahirkan, semua sanak keluarga, terutama ibu bapanya menyambut kehadirannya dengan perasaan bahagia dan bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahi seorang putra kepada keluarga mereka yang mudah-mudahan menjadi orang yang baik, taat kepada agama, berbakti kepada kedua orang tuanya.

Agar anak yang akan lahir itu menjadi anak yang dicita-citakan, ketika anak masih dikandung ibunya, ia telah dijaga, dipelihara, dijauhkan dari segala gangguan makhluk-makhluk halus. Menurut keyakinan orang Melayu, semua penyakit baik fisik maupun rohani yang diderita oleh seorang perempuan yang sedang hamil pada umumnya disebabkan oleh gangguan roh-roh halus. Roh-roh halus ini sangat suka mengganggu orang yang sedang hamil, lebih-lebih orang yang hamil sulung (pertama).

Roh-roh halus yang dipandang amat berbahaya bagi perempuan yang sedang hamil dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu hantu dan syetan yang bergentayangan di alam lepas yang tinggal di tempat-tempat tertentu (pohon besar, sumur, kakus, jambatan, rumah tinggal, di simpang-simpang jalan dan sebagainya) dan roh-roh halus atau hantu-hantu yang dipelihara oleh orang-orang tertentu. Orang yang memelihara roh-roh halus atau hantu-hantu tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Menurut ceritanya hantu yang dipelihara itu dapat disuruh melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas tertentu yang dapat memuaskan keinginan pemiliknya. Hantu-hantu itu dapat dimiliki siapa saja yang berminat memeliharanya, setelah ia mempelajari (menuntut) dari seseorang yang telah biasa memelihara hantu suruhan itu. Pemilik-pemilik hantu itu secara teratur memberi makan kepada hantu-hantu peliharaannya. Apabila hantu-hantu itu tidak diberi makan, ia akan menganiaya tuannya sendiri atau mengganggu orang lain, terutama orang perempuan yang sedang hamil atau anak-anak. Untuk menghindarkan gangguan dari roh-roh halus inilah, apabila

seorang perempuan hamil diadakan upacara-upacara tertentu maksudnya memohon kepada Tuhan agar perempuan yang hamil itu selamat sentosa, terhindar dari gangguan roh-roh halus tersebut.

Oleh sebab itulah di dalam setiap upacara selalu dilaksanakan upacara pengusir makhluk halus yang selalu diakhiri dengan doa menurut keyakinan agama Islam.

Disamping menjaga keselamatan ibu yang sedang hamil itu dari gangguan syetan, anak yang sedang dikandung itupun perlu pula dijaga dan diarahkan agar bertumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya menjadi anak yang sehat dan normal (tidak cacat). Jika ia laki-laki menjadi anak laki-laki yang *comel* (cantik), cerdas, rajin dan berbudi baik. Jika anak perempuan, agar ia menjadi anak perempuan yang molek, perumah (senang di rumah), berbakti kepada orang tua, peramah dan sebagainya, sesuai dengan tipe-tipe kepribadian ideal menurut pandangan orang Melayu. Agar anak-anak tersebut menjadi manusia yang diidam-idamkan, maka dari masa kehamilan seorang perempuan hingga seorang anak menjelang dewasa, diadakan beberapa upacara seperti upacara : masa kehamilan, hari tanggal pusat, mencuci lantai, 44 hari.

Pada masak kanak-kanak diadakan pula upacara-upacara seperti : upacara memotong rambut, bersunat rasul. Apabila seorang anak telah memasuki masa dewasa, diadakan pula upacara : mengasah gigi (bagi anak perempuan). Dalam uraian berikutnya akan diuraikan secara berturut-turut jalannya setiap upacara yang telah disebut diatas.

1. 1. Upacara Kehamilan.

Bagi orang Melayu Lautan yang rata-rata menganut agama Islam, anak merupakan karunia Tuhan yang harus dihargai dan dijunjung tinggi. Anak merupakan pusaka yang abadi dunia akhirat. Bagi orang Melayu Lautan, yang benar-benar disebut pusaka adalah anak. Oleh sebab itulah anak tidak boleh disia-siakan. Ia harus dididik dengan penuh kasih sayang.

Sudah menjadi keyakinan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat orang Melayu, bahwa setiap anak yang dilahirkan akan membawa tuahnya masing-masing. Anak yang membawa tuah akan menyebabkan kehidupan orang tua menjadi baik. Disamping itu, harapan utama bagi orang Melayu adalah anak sebagai pelindung masa tuanya. Anaklah merupakan tumpuan harapan pada saat-saat hidup memerlukan bantuan. Oleh sebab itulah setiap orang Melayu mengharapkan agar anak-anak mereka menjadi orang baik. Ukuran menjadi orang baik ialah : orang yang taat kepada agama Islam, berbakti kepada orang tua, selalu ingat kepada sanak-saudara, tidak tamak (loba), suka membantu (sosial),

tahu serba sedikit tentang kesenian daerahnya (seperti : tari zapin, maulud, hadrah, bedabus dan sebagainya), rajin bekerja untuk mendapatkan rezeki yang halal yang diredhoi oleh agama. Sifat-sifat manusia yang seperti dilukiskan itu, merupakan harapan dari segenap orang Melayu Lautan.

Agar harapan tersebut tercapai, semenjak anak dalam kandungan ibunya ia telah diasuh, diajar melalui kebiasaan, tingkah laku serta sikap yang harus dijalankan oleh ibunya dan semua familinya yang terdekat. Selama mengandung perasaan ibunya dijaga agar selalu dalam keadaan tenteram, tak boleh terkejut, tak boleh bekerja keras dan dianjurkan makan makanan yang bagus, baik jenis makanan yang dimakan maupun cara mendapatkannya. Ketenteraman dan kekhawatiran akan lebih mantap, apabila segala suruhan dan kebiasaan orang yang sedang hamil dilaksanakan dengan baik. Segala pantangan dihindarkan sejauh-jauhnya agar tidak mendatangkan musibah dan malapetaka.

Demikianlah apabila seorang isteri sudah memperlihatkan tanda-tanda bahwa ia hamil, maka suami dan seluruh keluarganya merasa amat bahagia, terlebih-lebih apabila kehamilan pertama (sulung). Tanda kehamilan itu seperti biasanya ditandai dengan mengidam yaitu : ingin sekedar mencicipi atau mencium sesuatu jenis makanan atau benda-benda tertentu yang sukar didapat ketika itu. Masa mengidam itu harus diperhatikan benar-benar. Apa yang ingin dimakan atau yang ingin dicium, harus dapat dicari dan diberikan kepada perempuan yang mengandung tersebut. Apabila masa mengidam itu kurang diperhatikan dan benda-benda serta makanan yang diinginkan itu tidak tercapai, maka akibatnya anak akan mengalami kelainan-kelainan, seperti : air liurnya terus-menerus mengalir ke luar dan sebagainya.

Tanda-tanda kehamilan yang lazim pula dirasakan, kepala terus-menerus pusing, muntah-muntah, tidak berselera melihat makanan dan sebagainya. Dalam keadaan yang serupa itu biasanya cepat-cepat dipanggil seorang bidan untuk memeriksa keadaan perempuan tersebut, apakah gejala-gejala tersebut disebabkan oleh kehamilan atau oleh penyakit yang lain. Biasanya orang perempuan sudah mengetahui sebelumnya gejala kehamilan tersebut, karena didahului oleh gejala lain yaitu : gejala terlambatnya datang haid (menstruasi). Walaupun demikian bidan yang dipanggil itu diminta bantuannya untuk memastikan, apakah ia benar hamil dan berapa usia kandungannya itu. Untuk itu bidan memeriksa perut (meraba perut) perempuan tersebut dengan cara menekan-nekan perlahan-lahan pada bagian perut tertentu. Meraba perut itu hanya dilakukan berdua saja antara bidan dengan perempuan hamil tersebut. Caranya perempuan yang hamil itu berbaring di atas tikar bersih, kepala beralaskan sebuah bantal, kedua bagian lutut dinaikkan, maksudnya agar semua urat-urat di-

bagian perut yang akan diraba-raba itu kendur dan lemas. Bidan yang akan meraba perut itu duduk disamping kiri atau kanan perempuan tersebut. Setelah meraba perut itu dilakukan, akan diketahuilah usia kandungannya. Biasanya bidan telah dapat menetapkan berapa bulan lagi ia akan melahirkan. Ketika itu juga bidan pun memberikan berbagai-bagai petunjuk dan larangan serta pantangan yang harus ditaati oleh perempuan hamil serta seluruh keluarga dirumah itu terutama suaminya.

Setelah jelas bahwa seorang perempuan (isteri) hamil, maka seluruh keluarga diminta sama-sama menjaga dan bersikap hati-hati, baik dalam tindak dan perbuatan terhadap perempuan yang hamil itu. Perempuan hamil itu dilarang bekerja keras. Segala geraknya dibatasi, ia tidak boleh melintas tempat-tempat yang dianggap berpenunggu (angker), harus selalu bersih, berpakaian dan berdandan yang rapi, memakai harum-haruman. Ia juga harus selalu minum obat-obat tertentu, melakukan amalan-amalan tertentu misalnya : berjalan pagi mengarungi embun yang melekat di rumput-rumput, meminum air ujung rambut sesudah mandi dan sebagainya. Maksud semua petunjuk dan larangan tersebut, agar ia selamat dan mudah melahirkan serta anak yang dilahirkan itu menjadi anak yang sempurna. Semua keluarganya diminta menjaga perasaannya agar ia tidak kecewa, tidak cemas dan khawatir. Sebab semua perasaan tersebut akan mempengaruhi watak dan perkembangan anak yang sedang dikandungnya.

Dari pihak suaminya, sejak isterinya hamil, ia harus berhati-hati melakukan pekerjaan dan tindakan. Mulai saat itu ia tidak boleh memaku sesuatu, mengikat sesuatu dengan tali atau rotan, menyakiti binatang, menyacak kayu pagar yang runcing (memagar) dan sebagainya. Sebab semua pekerjaan dan tindakan tersebut akan menyebabkan isterinya akan mengalami bahaya pada ketika melahirkan.

Setelah meraba perut selesai dilakukan, biasanya dalam kesempatan itu juga orang tua perempuan dari isteri yang hamil itu menyampaikan permohonan agar mak bidan dapat mengasuh anaknya sejak sekarang hingga saat melahirkan nanti. Biasanya mak bidan yang bersangkutan jarang menolak, kecuali dalam keadaan yang luar biasa seperti : sakit ataupun mengalami halangan-halangan lain.

Mulai saat itu suami perempuan yang hamil beserta keluarganya bersiap-siap untuk melakukan upacara menempah bidan, apabila kandungan telah berusia tujuh bulan. Menjelang kandungan berusia tujuh bulan, biasanya mak bidan yang diminta untuk mengasuh perempuan hamil itu, datang secara teratur memeriksa kesehatan ibu dan anak dalam kandungan. Namun demikian upacara menempah bidan itu dilaksanakan secara resmi, apabila usia kandungan telah berusia tujuh bulan.

Maksud dari upacara menempah bidan ini ialah untuk membuat ikatan (janji) dengan bidan yang ditempah itu. Artinya dengan mengadakan upacara menempah bidan itu, dari pihak keluarga perempuan yang hamil itu benar-benar mengharapkan mak bidan tersebut. Sebaliknya demikian juga dari pihak mak bidan yang ditempah itu, ia akan memperlihatkan keikhlasan hatinya untuk menolong mengasuh sejak dari saat mulai hamil sampai selesai melahirkan nanti.

Oleh karena upacara menempah ini dipandang sangat penting, maka seluruh keluarga perempuan yang hamil itu, harus mempersiapkan upacara dengan baik-baik. Tempat upacara dapat dilakukan di rumah perempuan yang hamil dan dapat dilakukan di rumah bidan yang ditempah. Apabila bidan tempahan itu sudah tua, maka pada umumnya upacara itu dilakukan di rumah mak bidan. Bidan yang ditempah itu sebanyak 2 orang yaitu : bidan atas dan bidan bawah.

Beberapa hari sebelum upacara menempah, dirumah tersebut sudah kelihatan sibuk mempersiapkan alat-alat dan segala sesuatunya yang perlu dibawa ke rumah mak bidan. Semua keluarga baik dari pihak suami dan isteri berkumpul dirumah itu. Ruangan rumah sejak dari dapur hingga ke ruangan tengah dan serambi muka dibersihkan. Tikar bersih dibentangkan di tengah rumah. Sehari sebelumnya telah diundang tetangga datang ke rumah untuk membacakan doa tolak bala yang dipimpin oleh seorang alim-ulama. Selesai membaca doa dihidangkan makanan, berupa pulut kuning lengkap dengan lauk-pauknya. Makanan tersebut dicicipi bersama-sama, beberapa kue atau juadah lainnya.

Sementara itu dua orang wanita baya yang menjadi utusan untuk pergi menempah bidan telah bersiap-siap dengan mengenakan pakaian yang bersih dan dandanan yang rapi. Alat-alat yang diperlukan untuk upacara menempah bidan telah dipersiapkan dalam suatu tempat dengan susunan yang rapi. Alat-alat tersebut seperti : sebuah tepak sirih lengkap dengan segala isinya, yaitu : sesusun sirih, kapur, pinang dan gambir dan 3 buah limau nipis yang serangkai, artinya 3 buah limau nipis itu terletak pada satu tangkai yang sama . Apabila upacara menempah itu dilakukan untuk pertama kalinya atau (hamil sulung), maka alat-alat yang telah disebutkan di atas dilengkapi pula dengan sepinggan besar pulut kuning lengkap dengan lauk-pauknya yang dihidangkan di atas sebuah *paha 1*)berhias ditutupi dengan kain *tudung hidang 2*) disertai dengan *bedak langir 3*) untuk mandi dan sebuah *anak batu giling 4*).

Setelah upacara membaca doa selamat selesai, maka utusan itu pun berangkat sambil dilepaskan oleh keluarga perempuan yang hamil, untuk menuju ke rumah mak bidan dengan membawa segala kelengkapan yang disebutkan di atas serta ditemani beberapa orang anak laki-laki.

- 1) paha, adalah sejenis talam berkaki dan berukir pinggirnya, terbuat dari tembaga.
- 2) tudung hidang, penutup sajian yang dibuat dari perca (potongan kain) yang beraneka ragam warna, dibagian tengahnya disulam dengan benang emas atau perak
- 3) bedak langir, alat yang dipakai dalam upacara mandi yang terbuat dari beras giling dan jeruk nipis.
- 4) anak batu giling, sebuah penggiling yang berbentuk bulat panjang dibuat dari batu dan dipegang di kiri kanannya, apabila menggiling.

Pantangan-pantangan sewaktu hamil

Untuk wanita yang hamil :

1. Tidak boleh lalu di bawah galah kain atau penjemuran kain, takut ketika melahirkan anak melintang.
2. Tidak boleh membelah ikan dibagian kepalanya, terutama jika ikan itu besar. Takut anak yang dilahirkan cacat atau sumbing bibirnya .
3. Tidak boleh membelah kayu yang tidak hangus dibakar atau pontong kayu , takut anak cacat.
4. Tidak boleh mencacak pagar, takut akan sukar melahirkan.
5. Tidak boleh mengikat sesuatu dengan tali, rotan atau akar, takut sukar melahirkan.
6. Tidak boleh melihat benda-benda atau orang yang berbentuk buruk yang menakutkan dan mengejutkan. Kalau hal ini terjadi anak di dalam kandungan akan menyerupai benda-benda atau orang-orang yang dilihatnya.
7. Ketika wanita hamil itu duduk, tidak boleh dibagian belakangnya dilintasi oleh orang lain, takut nyeman (menyerupai orang yang lalu di belakang). Kalaupun ingin lewat di belakang, harus terlebih dahulu memberi tahu.
8. Tidak boleh melilit kain di leher, takut leher anak yang dilahirkan nanti terlilit tali pusat.

Untuk suami wanita yang hamil :

1. Tidak boleh mencacak pagar atau tiang rumah yang sifatnya menetap, takut istrinya sukar melahirkan.
2. Tidak boleh membunuh binatang, takut anaknya mati di dalam kandungan.
3. Tidak boleh mengikat tali dengan simpul mati, takut isterinya sukar melahirkan.
4. Dilarang memaku sesuatu, takut istrinya sukar melahirkan.
5. Tidak boleh pergi berburu atau menyerampang ikan, takut anak cacat.
6. Tidak boleh mengikat atau memasukkan jenazah ke dalam liang lahat,

takut anaknya dalam kandungan tersapa oleh roh-roh halus yang mengikut dari kuburan.

LAMBANG-LAMBANG YANG TERDAPAT DALAM UNSUR-UNSUR UPACARA

1. Tepak sirih, sebagai lambang penghormatan, rasa keikhlasan, ketulusan serta persahabatan.
2. Mandi dengan air limau yang sudah dimanterai, maksudnya untuk membersihkan badan dari gangguan syetan-syetan.
3. Mandi memakai kain basahan, agar tidak disapa atau ditegur oleh roh-roh jahat.
5. Kulit limau bekas perahan yang dilempatkan ke belakang, agar semua penyakit, semua syetan terlepas dari badan mengikuti sinar hatahari yang lepas ke belakang atau ke arah matahari terbenam.
6. Mandi berbedak, berlangir, maksudnya untuk membuang sial di badan, agar anak yang dikandung pertama kalinya itu mendapatkan tuah yang baik.
7. Mandi air mantra bidan sekali lalu, berarti menghalaukan syetan-syetan dari badan dan memudahkan melahirkan.
8. Batu giling yang diletakkan di samping, diibaratkan seperti seorang anak yang sangat diharapkan.
9. Minum air tetesan dari ujung rambut, agar mudah melahirkan atau sefusu .
10. Limau tiga serangkai merupakan lambang kesaktian yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang tertentu, apabila dijadikan obat.

1.2. UPACARA MELAHIRKAN.

Setelah diadakan upacara menempah bidan, maka bidan yang ditempah itu secara teratur mengasuh dan merawat kesehatan perempuan yang hamil itu beserta kandungannya. Kedudukan anak dalam kandungan terus-menerus diperhatikan dan dibetulkan.

Semakin dekat pada saat melahirkan semua pantangan semakin diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Apabila usia kandungan telah mencapai 8 bulan, seluruh keluarga terutama suaminya telah mempersiapkan segala alat-alat yang diperlukan untuk menyambut kelahiran bayi. Biasanya suami dinasehatkan agar tidak pergi jauh-jauh meninggalkan rumah, terlebih-lebih pada malam hari. Maksudnya, apabila isterinya mulai merasa sakit untuk melahirkan, ia dapat secepatnya memanggil bidan.

Sebagaimana gambaran dapat dijelaskan bahwa kebanyakan orang Melayu Lautan tinggal di rumah Melayu yang disebut rumah Melayu lipat kajang. Rumah lipat kajang ialah sebuah rumah bangunan tradisional yang dibangun dengan tiang-tiang rumah yang tinggi, berlantai dan ber-

dinding papan, beratap rumbia yang dilengkapi dengan ruang dapur, ruang tengah, sebuah atau dua buah kamar dan ruang serambi muka. Ruang dapur sebagai tempat memasak dan mempersiapkan makanan, ruang tengah sebagai ruang utama untuk peralatan perkawinan, kematian, kenduri dan sebagainya. Ruang serambi muka untuk menerima tamu dan untuk perhelatan dan kenduri.

Tempat melahirkan biasanya dipakai ruang tengah, karena ruang tengah lebih lapang daripada ruang kamar. Rumah yang lapang sangat diperlukan sebagai tempat melahirkan karena untuk lebih mudah meletakkan berbagai-bagai alat yang diperlukan.

Beberapa hari sebelum saat melahirkan tiba, tepat di bawah rumah tempat melahirkan itu diletakkan beberapa benda seperti : sebuah kelapa tua, sebuah patil (alat yang dipakai untuk memperhalus papan), sebatang pohon pandan berduri, sebatang pohon mali-mali berduri. Cara meletakkan benda-benda tersebut adalah sebagai berikut : *patil* ditancapkan pada buah kelapa, kemudian diletakkan tempat di bawah tempat melahirkan. Pohon pandan berduri diletakkan di samping buah kelapa. Pohon mali-mali berduri dipotong pendek-pendek lalu diselipkan di bawah papan tempat melahirkan. Menurut keyakinan orang Melayu Lautan, benda-benda tersebut sebagai *perangkat* untuk menghalau sejenis hantu penghisap darah orang yang sedang melahirkan, yang dikenal dengan nama hantu *penanggal*. Apabila hantu penanggal itu sampai dapat menghisap darah orang perempuan yang sedang melahirkan, maka perempuan tersebut akan tumpah darah dan kemungkinan akan mati karena kehabisan darah.

Selain daripada benda-benda yang diletakkan di bawah rumah tempat melahirkan itu, dipersiapkan pula beberapa alat dan benda yang diperlukan pada saat melahirkan. Benda dan alat yang perlu disediakan itu adalah : satu baskom air panas suam kuku, sabun mandi bayi, sepotong rotan atau bambu yang telah ditajamkan dan obat pusat, obat pusat terdiri dari daun sirih, kulit durian kering yang dibakar sampai hangus, arang para yang dihaluskan, beberapa butir bawang merah. Benda tersebut digiling halus-halus, kemudian dicampur menjadi satu .

Selain mempersiapkan alat-alat dan benda-benda untuk saat melahirkan, dipersiapkan pula alat-alat dan benda-benda untuk dipergunakan setelah melahirkan. Alat-alat dan benda-benda itu adalah : beberapa ulas cekur, sepotong kayu sepan, air madu, periuk tanah, beberapa keping uang logam lama, sedikit asam garam, sedikit minyak kelapa dan sepotong kunyit.

Untuk menyambut kelahiran anak tersebut, dipersiapkan pula alat-alat dan benda-benda untuk tempat tidurnya seperti : sebuah talam terbuat dari tembaga , kain sarung sebanyak tujuh lembar, uang logam Inggris

sebanyak 44 sen. Beras diletakkan di dalam talam, kemudian diletakkan uang Inggris 44 sen secara tersebar. Setelah itu dialas dengan kain yang tujuh helai itu. Lalu diletakkan bantal dan guling kecil dua buah. Inilah tempat tidur bayi itu sampai berusia 44 hari.

Di samping tempat tidur bayi dipersiapkan pula tempat tidur ibunya yang baru melahirkan itu. Tempat tidur itu dilengkapi juga dengan alat-alat dan benda-benda antara lain : sebuah gelang emas, sehelai kain, sebuah kemiri, sebatang paku, sedikit beras, sekapur sirih yang telah dijampi atau dimantrai, seutas tali yang dibuat dari kulit pohon terap, sebuah batu giling, bantal dan kasur.

Beberapa hari sebelum melahirkan, tali pohon terap telah digantung tepat di tengah tempat tidur. Ujung gantungannya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tapi mudah dicapai sambil berbaring. Bantal-bantal disusun agak tinggi sebagai sandaran. Di ujung bagian kaki diletakkan batu giling sebagai landasan untuk bangun dari sandaran. Benda-benda yang lain seperti buah kemiri, paku, beras dan sekapur sirih diikat, dibungkus menjadi satu, lalu diikatkan di ujung tali terap. Sebelum diikat dimasukkan sebuah gelang. Tali terap itu berfungsi sebagai alat bantu ketika orang yang bersalin itu akan duduk atau berdiri. Sebab dalam keadaan itu ia tidak boleh banyak bergerak. Jika banyak bergerak ia akan pusing atau pandangan berkunang-kunang. Oleh sebab itu, setiap kali ia akan bangun, ia harus bergerak perlahan-lahan dengan bantuan tali terap tersebut. Benda-benda lain yang telah dibungkus menjadi satu tersebut berfungsi untuk menghalau makhluk-makhluk halus yang akan mengganggu perempuan yang baru saja melahirkan itu.

Demikianlah apabila saat melahirkan tiba, dengan cepat kedua mak bidan yaitu *mak bidan bawah* dan *mak bidan atas* segera dipanggil datang ke rumah. Setibanya di rumah orang yang akan melahirkan itu, biasanya ia memperhatikan keadaan perempuan yang akan melahirkan itu. Sementara itu ia telah siap dengan segala alat dan benda yang diperlukan. Tempat bersalin telah disiapkan. Apabila saat melahirkan telah diambang pintu, maka perempuan yang akan melahirkan disuruh berbaring. Pada saat akan melahirkan, semua orang yang ada di rumah harus tenang dan duduk menjauhi tempat bersalin. Anak-anak dilarang membuat segala jenis kebisingan atau kegaduhan. Anggota keluarga yang lain selalu dalam keadaan siap untuk memberikan bantuan atau pertolongan yang diminta oleh kedua mak bidan. *Bidan bawah* dan *bidan atas* menduduki tempatnya masing-masing. *Bidan bawah* bertujuan menyambut bayi, memotong pusat dan membersihkannya dengan air suam kuku, kemudian baru membersihkan tembuni. Sedangkan bidan atas bertugas membersihkan badan ibu yang melahirkan.

Setelah pusat bayi dipotong dengan pemotong pusat yaitu, sebilah rotan atau bambu yang telah ditajamkan, tembuni dibersihkan bersih-bersih, kemudian dimasukkan ke dalam periuk tanah disertai dengan sedikit asam garam yang telah disediakan.

Tembuni tersebut disebut kakak bayi. Agar anak tidak sakit, tembuni tersebut harus ditanam baik-baik pada suatu tempat tertentu dengan suatu upacara. Penanaman itu dilakukan setelah anak tanggal pusat. Selama pusat bayi itu belum tanggal atau lepas tembuni yang disimpan di dalam periuk tanah itu dijaga dengan baik di rumah.

Setelah pusat bayi dipotong dan diobati, ia dibedung atau dibungkus dengan kain bedung yang telah disediakan. Setelah itu dibaringkan di tempat tidurnya. Berdasarkan keyakinan agama Islam yang dianut orang-orang Melayu Lautan, bayi yang baru itu segera mungkin diperdengarkan azan jika ia laki-laki, dan diperdengarkan *kamad* apabila ia perempuan. Maksudnya agar anak yang baru lahir itu sebelum ia mendengar hal-hal yang lain untuk pertama kalinya ia mendengar kalimah-kalimah kebesaran Allah. Dengan demikian diharapkan ia kelak akan menjadi seorang muslim sejati yang taat kepada agamanya sebagai pedoman hidup dunia akhirat. Setelah itu diantara kedua bibir bayi itu dicecapkan air madu. Maksudnya agar bayi tersebut merasakan untuk pertama kalinya makanan manis murni yang terbuat dari berbagai-bagai sari bunga. Air madu itu berfungsi juga sebagai obat untuk mencegah segala penyakit mulut yang selalu diderita oleh bayi yang baru lahir.

Sementara itu setelah *bidan atas* membersihkan seluruh badan ibu yang baru melahirkan dari darah dan kotoran. Setelah bersih, dipakaikan kain bersih lalu diangkat dan dibaringkan di atas tempat tidur yang telah disediakan dengan posisi bersandar. Setelah itu pada dahinya dilumuri dengan *air sepang* atau kayu sepang yang diasah yang disebut *pilis*. Pilis air sepang ini untuk menjaga urat-urat mata.

Pada bagian-bagian kakinya digosokkan minyak kelapa. Maksudnya agar *meroyan*, sakit yang dirasakan sesudah melahirkan tidak naik ke bagian mata, sebab bila meroyan sampai ke mata, maka kemungkinan akan menyebabkan kebutaan atau kerabunan. Setelah itu ia diberi minum se gelas air kunyit yang telah digiling dan disaring. Air kunyit berfungsi untuk mengobat luka bagian dalam ketika melahirkan. Air kunyit itu harus diminum selama 3 hari berturut-turut. Agar tidak terkena *penyakit bentan*, cirinya mata berkunang-kunang, gelap, badan gemetar, pada kedua ibu jari kaki dilumuri dengan kunyit yang telah digiling kemudian diikat dengan benang seperti cincin. Untuk menghilangkan penyakit bentan, disediakan obat yang dibuat dari berbagai ramuan seperti : jintan putih, jintan hitam, cekur, kemudian dibungkus dalam sepotong kecil kain. Buntilan tersebut harus selalu dicium apabila dirasakan adanya gejala-gejala bentan.

Sesudah melahirkan, harus berpantang makan yang anyir-anyir, tidak boleh banyak minum dan tidak boleh makan telur. Nasi hanya boleh dimakan sebanyak tiga kepal. Lauknya ikan kering yang dibakar bersama merica yang digiling dengan garam. Ikan kering yang boleh dimakan hanyalah sejenis ikan yang bernama ikan bambang. Air susu tidak boleh basi, juga di jaga agar selalu banyak. Untuk menambah air susu yang kurang dianjurkan agar orang yang baru melahirkan itu makan berulam dengan pisang menggala muda serta daun penggaga.

Perut perempuan yang baru melahirkan itu dibalut atau dibungkus dengan gurita yang terbuat dari kain belacu. Sebelum dibalut, seluruh bagian perut digosok-gosok dengan sejenis obat yang ramuannya antara lain dicampur dengan cuka. Obat ini bertujuan untuk mengatur kedudukan perut, agar bentuknya kembali seperti keadaan sebelum melahirkan. Apabila bagian perut ini tidak dirawat segera setelah melahirkan, maka akan mengakibatkan perut menjadi gembung dan mengembang. Bentuk perut yang seperti itu akan mempengaruhi kecantikan seorang perempuan, terlebih-lebih jika ia masih muda belia.

Setelah selesai ibu dan bayi yang baru dilahirkan itu diletakkan di tempat tidurnya, hal-hal lain yang sangat diperhatikan oleh bidan ialah jangan sampai terjadi pendarahan pada si ibu. Pendarahan dapat dihindarkan dengan cara mengatur gerak yang perlahan-lahan (halus) ketika akan bangun atau duduk. Tidak dibenarkan berjalan, apalagi bekerja sebelum lepas 44 hari. Pendarahan dapat pula terjadi, apabila minum air terlalu banyak atau disebabkan oleh perasaan gelisah. Kebanyakan bidan tidak dapat memberikan pertolongan yang berarti untuk menghentikan pendarahan, baik terjadi ketika bersalin ataupun sesudahnya. Tidak sedikit terjadi kematian pada saat melahirkan yang sebagian besar disebabkan kehabisan darah. Usaha menghentikan pendarahan hanya dilakukan dengan cara memijit ataupun *menjampi* atau memantrai.

Semua sanak keluarga boleh mendekat dan mengucapkan rasa bahagia dan rasa syukur, apabila bidan telah memberi izin boleh mendekat dengan perlahan-lahan. Bayi belum boleh dipegang atau dicium. Mereka hanya boleh menatap dan memandangnya. Biasanya pada saat ini tampak air mata setiap keluarga berlinang-linang karena melepaskan rasa haru, bahagia dan bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkan kedua hambaNya. Menurut pandangan orang Melayu, orang yang melahirkan sama halnya dengan pergi berperang. Dalam peperangan itu ia bertarung dengan maut, ia hanya menghadapi dua kemungkinan, hidup atau mati. Pada saat itu baik perempuan yang sedang melahirkan maupun seluruh sanak keluarga hanya berserah diri kepada Allah. Ketika itu semua keluarga berdoa semoga selamat. Oleh sebab itulah, setelah selesai melahirkan

semua orang merasa lega dan bersyukur yang tiada terhingga.

Pantangan-pantangan Sesudah Melahirkan.

1. Orang yang ada di rumah wanita yang baru melahirkan itu, tidak boleh mengambil air pada waktu petang hari, takut hantu air mengikut ke rumah.
2. Pintu dan jendela harus ditutup ketika menjelang magrib (*sabo limo*), takut syetan-syetan masuk.
3. Ketika petang hari, orang-orang yang ada di rumah harus cepat naik, takut hantu syetan mengikut pula.
4. Tidak boleh bersiul di rumah, karena akan memanggil syetan.
5. Tidak boleh mengeluarkan suara keras, takut datang hantu.
6. Tidak boleh membunuh binatang kecil yang masuk ke dalam rumah, karena binatang kecil itu merupakan jelmaan roh-roh halus dari si bayi.

Ketika akan menutup rumah, pintu dan jendela pada sore hari disembur dengan air putih yang sudah dimantrai bidan dengan maksud menghalau syetan.

Lambang-Lambang Yang Terdapat Dalam Unsur-Unsur Upacara

1. Kelapa yang ditusuk dengan patil, diletakkan berdekatan dengan daun pandan dan batang pohon mali-mali di celah papan tepat di tempat melahirkan, maksudnya untuk menghalau hantu penanggal yang akan mengisap darah orang yang melahirkan. Apabila tidak ada peralatan itu, hantu penanggal dapat mematikan orang melahirkan dengan tanda-tanda kehabisan darah.
2. Tujuh helai kain sebagai alas tempat tidur bayi, tiap hari diambil selembar. Apabila lembaran terakhir diambil, diadakan upacara tanggal pusat.
3. Anak ditidurkan di atas talam yang berisi beras dan uang agar anak murah rezeki.
4. Gelang, paku, buah keras, beras, sekapur sirih yang telah dimantrai dan dibungkus lalu diikatkan pada ujung tali terap sebagai penghalau syetan, terutama hantu pontianak. Tembuni dianggap sebagai kakak anak yang dilahirkan sehingga harus dibersihkan sebagaimana yang dilakukan terhadap seorang anak.

1.3. Upacara Hari Tanggal Pusat

Setelah beberapa hari melahirkan kedua bidan itu secara teratur datang ke rumah perempuan yang bersalin untuk merawat ibu dan bayi. *Mak bidan atas* memandikan ibu, mengganti pakaian yang masih terdapat no-

da-noda darah. Sebelum didandan kedudukan perutnya diurut (yang disebut disengkak). Maksudnya agar kedudukan urat-urat perut menjadi teratur. Sementara itu bidan *bawah* memandikan bayi, merawat pusat dan perutnya agar tetap panas, sehingga terhindar dari penyakit perut. Setelah bayi dimandikan, pusatnya diobati, dibedung dan disusukan kepada ibunya. Setelah itu ibu disuruh makan obat yang diramu khusus oleh mak bidan.

Memandikan ibu dan bayi pada saat baru melahirkan sampai menjelang tanggal tali pusat dilakukan sekali sehari. Setelah tanggal pusat dimandikan 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Demikianlah beberapa hari setelah melahirkan kedua mak bidan itu dengan teratur mendatangi rumah tersebut. Biasanya setelah lima hari melahirkan atau selambat-lambatnya 7 hari, pusat bayi sudah lepas. Apabila tali pusat itu belum juga lepas sampai 10 hari, maka anak tersebut diramalkan akan mempunyai tabiat keras kepala atau pembangkang.

Hari tanggal pusat itu biasanya telah dapat ditentukan oleh mak bidan. Ia akan memberitahukan kepada keluarga, agar bersiap pula untuk melakukakan upacara tanggal pusat. Saat tanggal pusat itu mempunyai arti bahwa bayi benar-benar dalam keadaan sehat dan sempurna. Oleh sebab itulah diadakan upacara.

Beberapa hari sebelum mengadakan upacara tanggal pusat, telah dipersiapkan benda-benda dan alat-alat yang akan dipergunakan dalam upacara tersebut. Alat-alat dan benda-benda itu antara lain : dua batang lilin, sebuah talam kecil, sebuah tempurung jantan, sebuah bambu kecil. Setelah pusat bayi tanggal, diadakan upacara hari tanggal pusat. Semua tetangga terdekat, terutama anak-anak diundang untuk menghadiri upacara tersebut.

Hidangan utama yang disajikan di dalam upacara itu ialah bubur pusat. Bahannya diambil dari beras yang diletakkan di dalam talam sebagai alas tempat tidur bayi. Beras tersebut dibersihkan lalu dimasak dengan campuran santan kelapa. Kemudian dibagi menjadi dua bagian, yang sebagian asin dan yang sebagian lagi dibubuhi gula merah. Bubur pusat itu dihidangkan, yang putih bagian bawah dan yang merah bagian atas, setelah dilakukan upacara penanaman tembuni yang dilakukan oleh kedua mak bidan. Penanaman tembuni harus dilakukan dengan baik karena ia dianggap sebagai kakak (saudara) dari bayi. Apabila tembuni tidak ditanam dengan baik melalui upacara yang lazim dilakukan, akibatnya bayi akan sakit terus menerus.

Sebelum penanaman tembuni dilakukan, dibuat sebuah lubang. Di dasar lubang tersebut diletakkan sekeping papan yang berfungsi sebagai alas. Setelah selesai lubang digali, diberitahukan kepada kedua mak bi -

dan. Sementara itu mak bidan telah mempersiapkan alat-alat yang akan dipakai ketika menanam tembuni. Periuk tanah yang berisi tembuni ditutupi, dengan sebuah tempurung kelapa yang berlubang ditengah-tengahnya yang disebut tempurung jantan . Tepat pada lubang tempurung jantan itu ditancapkan sepotong bambu yang telah disediakan sebagai corong udara.

Setelah menyelesaikan pekerjaan itu, tempat tembuni diletakkan di atas sebuah penampian bersama 2 batang lilin dan sebungkus korek api. Ketika itu kedua *mak bidan* menutup kepalanya dengan selendang sambil mengunyah sirih. Selama bekerja ia terus menerus membaca doa dan mantra- mantra tertentu. Setelah itu keduanya turun sambil membawa penampian berjalan perlahan-lahan tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan menuju lubang yang telah digali. Setelah sampai *bidan bawah* meletakkan periuk tanah tembuni tersebut ke dalam lubang. Kemudian menimbun lubang tersebut dengan tanah. Bambu yang berfungsi sebagai corong udara dibiarkan menonjol di atas tanah. Kemudian ia menyalakan kedua batang lilin, lalu ditegakkannya di kiri kanan timbunan tanah tersebut.

Selama melakukan upacara tersebut ia terus membaca doa dan mantra. Setelah selesai mereka kembali ke rumah dengan jalan perlahan-lahan sambil tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan, juga tidak boleh ada yang menegur, sebelum ia menaiki tangga rumah. Menurut kepercayaan orang Melayu Lautan, apabila bidan yang sedang melakukan upacara penanaman tembuni menoleh ke kiri dan ke kanan akan menyebabkan mata bayi menjadi juling.

Apabila bidan telah selesai melakukan upacara penanaman tembuni, maka selesailah upacara tersebut. Bubur pusat pun diedarkan untuk dicicipi oleh semua undangan yang hadir. Kadang-kadang diakhiri pula dengan makan bersama yang disertai dengan pembacaan doa selamat yang dilakukan oleh seorang pak lebai atau ahli membaca doa .

Lambang-Lambang Yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara

1. Bubur pusat yang berwarna merah dan putih berarti suci dan ikhlas.
2. Bubur asin (lemak) dan manis, agar dapat menghadapi hidup dengan tabah, baik duka maupun suka.
3. Mengajak anak-anak mengecap atau mencicipi bubur pusat itu dan membagikan uang sen, maksudnya nanti agar disenangi di dalam masyarakat dan murah hati untuk menolong orang lain, bila dia diperlukan.
4. Lilin yang dinyalakan, ketika menanam tembuni mempunyai maksud untuk menghalau jin yang akan mengganggu tembuni. Jika tembuni terganggu, si bayi di rumah juga akan terganggu.

5. Tidak boleh melihat ke kiri dan ke kanan, agar mata anak yang baru lahir itu tidak juling.

1.4. Upacara Mencuci Lantai dan 44 Hari

Setelah melakukan upacara hari tanggal pusat, kedua mak bidan masih terus secara teratur mengasuh ibu yang baru melahirkan beserta bayinya. Akan tetapi ia hanya membantu memandikan bayinya saja. Sedangkan ibunya sudah diperbolehkan mandi sendiri di rumah. Namun ia harus berjalan perlahan-lahan, sebab badannya belum sehat benar. Luka-luka dalam yang diderita ketika melahirkan belum sembuh betul. Darahnya masih kurang. Perempuan tersebut harus terus melakukan pantangan secara ketat untuk memelihara dan memulihkan kesehatan badannya beserta bayi yang mengisap susu ibunya. Bekerja keras sama sekali belum boleh dilakukan. Demikianlah yang harus dijaga oleh perempuan yang baru melahirkan, hingga tiba saatnya ia dinyatakan sehat seperti sediakala setelah 44 hari melahirkan.

Menurut kepercayaan bidan orang Melayu, setelah 44 hari melahirkan itu, semua luka-luka telah dianggap sembuh sempurna. Perempuan tersebut secara fisik dan sosial telah dibenarkan melakukan kegiatan dan tugas-tugas sosialnya sehari-hari baik di dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat luas. Namun ia harus juga berhati-hati terutama dalam kegiatan-kegiatan fisik. Ia harus melakukan kegiatan tersebut sedikit demi sedikit, sesuai dengan kesehatan fisiknya yang masih lemah.

Pada saat 44 hari sesudah melahirkan inilah diadakan pula upacara yang disebut upacara mencuci lantai dan 44 hari. Maksud dari upacara tersebut untuk menyatakan, ibu dan anak dalam keadaan sehat. Si ibu telah berada dalam keadaan fisik sosial seperti sedia kala yaitu sebelum ia hamil. Tujuan lain ialah untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada segenap sanak keluarga dan kaum kerabat terutama kepada kedua mak bidan yang telah membantu menolong dengan segala keikhlasan hati yang tiada mengenal lelah. Upacara itu, juga merupakan upacara syukur kepada Tuhan atas segala berkah dan karuniaNya sehingga hambaNya selamat melalui peristiwa yang dipandang kritis itu dan sekaligus membahagiakan, karena mendapatkan karunia seorang putra yang sangat didambakan oleh kedua orang tuanya. Segala perasaan sakit, penderitaan, akan terhapus oleh rasa kebahagiaan menerima kedatangan anak tercinta, terlebih-lebih apabila anak yang dilahirkan itu adalah anak pertama atau sulung.

Sebelum upacara tersebut dilakukan, telah dipersiapkan alat-alat dan benda-benda yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara tersebut. Beberapa hari sebelumnya di rumah tersebut telah kelihatan beberapa kegiatan dan kesibukan. Sanak saudara dan tetangga terdekat telah diundang un-

tuk melakukan beberapa persiapan. Rumah dibersihkan, tabir dan langit-langit (perhiasan dinding dan loteng tradisional) digantung di seluruh ruangan. Tikar dibentangkan di seluruh ruangan kamar. Dua hari sebelumnya orang laki-laki bergotong royong membuat tungku untuk memasak. Beberapa orang pergi pula bergotong royong (beganjal) menangkap ikan sebagai lauk-pauk untuk hidangan.

Alat-alat dan benda-benda yang perlu dipersiapkan untuk upacara itu antara lain : dua buah kelapa, semangkok padi, semangkok beras, dua batang lilin, bedak langir, celak (pengitam bagian kelopak mata), sebuah sisir, sepinggan (sepiring) pulut kuning lengkap dengan lauk-pauknya, asam dan garam, sehelai kain, seekor ayam yang bersih dan sehat, jenis ayam tergantung pada jenis kelamin bayi. Jika bayi perempuan, disediakan ayam betina, jika bayi laki-laki, disediakan ayam jantan, sebuah sanggan atau tempat kecil berkaki yang terbuat dari logam, benang tukul atau benang kasar berwarna kuning dan sebuah limau purut atau sejenis limau yang berkerut-kerut dan sebuah cermin.

Sebelum upacara dilakukan terlebih dahulu segala alat-alat dan benda-benda itu diatur dan disusun sesuai dengan langkah-langkah dan urutan upacaranya. Buah kelapa diukir sehingga berbentuk bulat lonjong. Setelah itu diletakkan didalam sanggan yang telah berisi padi. Di kiri kanan kelapa diikatkan dua batang lilin. Setelah semua benda-benda itu disusun dan diletakkan secara teratur, maka mak bidan pun mulailah melakukan upacara tersebut. Sementara itu ibu dan bayi dipakaikan dengan pakaian yang baru dan rapi.

Mula-mula mak bidan membaca mantra tertentu sambil mulutnya berkamat-kamit, menyembur ke kiri dan kekanan. Kemudian diambilnya ayam, dipegangnya kepala itu perlahan-lahan kaki ayam dicakarkannya ke lantai, mula-mula dari depan ke kanan, kemudian dari depan ke kiri. Gerakan yang serupa itu dilakukannya sebanyak tujuh kali. Kemudian ibu jari tangannya yang kanan dimasukkan ke dalam mulut ayam, langit-langit mulut ayam ditekan dengan ibu jari tersebut. Setelah itu ibu jari tadi ditekan di atas dahi bayi sebanyak tiga kali, kemudian paruh ayam digoreskan perlahan-lahan ke bagian dahi bayi sebanyak tiga kali. Mula-mula digoreskan dari atas ke kanan, kemudian dari atas ke tengah dan seterusnya dari atas ke kiri. Selesai upacara mencakar ayam, dilanjutkan dengan upacara mencuci lantai di tempat melahirkan.

Mula-mula kelapa yang telah dibersihkan kulitnya itu digolekkan di atas lantai dari kanan ke kiri, langsung ke depan. Kemudian kelapa diambil, digoncang-goncang di dekat telinga kanan bayi.

Sesudah itu dilanjutkan dengan upacara membedak dan melangir lantai. Setelah membaca mantra, bedak dan langir dimasukkan ke dalam se-

buah mangkok yang berisi limau purut, kemudian limau purut itu diperas airnya dicampur dengan bedak langir itu. Kemudian campuran itu disiram ke atas lantai sampai rata. Kemudian digosok.

Setelah itu disiram dengan air bersih. Kemudian lantai yang telah bersih itu diminyaki, disisir dan diberi celak. Sebelum mendandan lantai, bidan meminyaki dirinya sendiri. Setelah selesai didandan, cermin, kelapa, lilin yang ada di atas sanggan tadi dikelilingkan oleh bidan pada daerah lantai yang telah dibersihkan itu.

Setelah selesai semuanya diadakan upacara memulang nasi bidan. Ketika itu perempuan yang melahirkan itu menyerahkan sepinggan besar pulut kuning lengkap dengan lauk-pauk, asam garam serta uang ala kadarnya dan semua peralatan mencuci lantai. Kemudian semua peralatan dan pulut kuning itu diantarkan ke rumah mak bidan. Setelah selesai upacara memulang nasi bidan, maka selesailah pula seluruh upacara tersebut. Sebagai penutup diadakan pula pembacaan doa selamat yang dilakukan oleh seorang lebai (pembaca doa). Sementara itu hidangan beserta lauk-pauk dan penganan diedarkan untuk disantap bersama-sama.

Lambang-Lambang Yang Terdapat Dalam Unsur-Unsur Upacara

1. Membersihkan lantai : lantai dianggap seperti benda bernyawa. Darah yang tersiram di atas lantai harus dibersihkan. Jika tidak, lantai akan menuntut kepada wanita yang melahirkan itu. Oleh karena itu, lantai dibersihkan, disucikan, didandan, disolek seperti manusia.
2. Ayam adalah sebagai hewan yang akan menampung penyakit-penyakit yang akan diterima oleh si anak. Seandainya anak sawan, maka ayamlah yang akan mati. Segala penyakit yang ada pada anak dipindahkan kepada ayam.
3. Kelapa digoncangkan ke telinga anak. Apabila air kelapa bergoncang kuat, menandakan anak itu akan menjadi anak yang baik. Apabila kurang bunyinya berarti anak akan menjadi anak yang nakal.

Jika orang berada, upacara mencuci lantai ini, diikuti pula dengan pembacaan doa selamat dan tahlil.

1.5. Upacara.Masa Kanak-Kanak

Upacara ini disebut upacara masa Kanak-kanak, karena dilakukan ketika anak berumur 1 atau 1½ tahun, tepatnya ketika anak pandai berjalan. Upacara ini tidaklah dilakukan oleh semua keluarga orang Melayu Lautan, akan tetapi hanya dilakukan oleh orang-orang yang tertentu terutama orang-orang yang mempunyai tingkat kehidupan sosial yang agak baik.

Apabila anak sudah pandai berjalan kedua orang tuanya bersiap-siap untuk mengadakan suatu upacara yang disebut dengan upacara memotong rambut dan upacara memijak tanah. Kedua upacara ini ada yang dila-

kukan secara terpisah dan ada pula yang dilakukan sekaligus, tergantung kepada keinginan dan hajat daripada kedua orang tuanya. Besar kecilnya upacara yang diadakan itu tergantung daripada hajat atau niat serta keadaan ekonomi dari orang yang mengadakan upacara tersebut.

Maksud daripada upacara memotong rambut ialah : untuk membuang rambut yang dibawa sejak anak dilahirkan. Rambut yang dibawa sejak lahir itu, menurut kepercayaan orang Melayu, apabila dibuang (dicukur atau digunting) akan menyebabkan anak sakit, apabila tidak dilakukan di dalam suatu upacara. Maksud yang kedua ialah : untuk membuang sial yang terdapat pada ujung-ujung rambut yang dibawa sejak lahir. Ujung rambut yang sial itu harus dibuang dalam suatu upacara. Jika tidak demikian anak tersebut akan selalu dirundung malang sepanjang hidupnya.

Sedangkan maksud dari upacara memijak tanah, agar anak yang baru pandai berjalan tidak sakit, apabila berjalan diatas tanah di luar rumahnya. Menurut keyakinan orang Melayu, tanah ditunggu oleh sejenis makhluk halus yang bernama jembalang tanah. Jembalang tanah ini akan menegur atau mengganggu anak-anak yang pertama kali pandai berjalan. Anak yang tidak melalui upacara memijak tanah akan menderita sakit apabila ditegur atau disapa oleh jembalang tanah. Dengan demikian upacara memijak tanah itu bertujuan : untuk menyelaraskan kehidupan anak dengan lingkungannya yang akan dimasukinya dan sekaligus dengan upacara itu berarti anak telah dilindungi dengan suatu kekuatan yang tidak dapat diganggu oleh jembalang tanah.

Setelah melalui upacara tersebut kedua orang tuanya tidak akan merasa bimbang dan khawatir terhadap gangguan jembalang tanah.

Sebelum upacara memotong rambut dan memijak tanah dilakukan beberapa hari sebelumnya ibu bapa dan seluruh keluarganya telah mempersiapkan semua alat-alat dan benda-benda yang diperlukan dalam upacara tersebut.

Terlebih dahulu rumah dibersihkan dan dihias ala kadarnya. Dua hari sebelumnya para tetangga diundang untuk menghadiri upacara tersebut. Orang-orang yang diundang biasanya orang tua-orang tua yang pandai membaca surat berzanji dan maulud. Maulud dan berzanji adalah sejenis kesenian yang memuja kebesaran Nabi, yang dinyanyikan dengan lagu. Alat-alat dan benda-benda yang diperlukan dalam upacara pemotongan rambut ialah : sebuah kelapa muda yang belum berisi, beberapa bentuk cincin emas ataupun suasa, sebuah gunting, sebuah sanggan dan seceper tanah yang diambil dari sebuah mesjid.

Sebelum upacara dimulai, buah kelapa muda diukir dan dibuka bagian atasnya, biasanya pada bagian yang dibuka itu diukir dengan ukiran pucuk rebung atau ukiran zigzag. Airnya tidak dibuang, dibiarkan dalam keadaan

utih. Pada bagian bawahnya dipotong datar agar dapat diletakkan di dalam sebuah sanggan. Sanggan yang berisi kelapa ini diletakkan di dalam talam kecil atau ceper bersama sebilah gunting.

Anak yang akan dipotong rambutnya itu dipakaikan pakaian bagus, pada ujung rambutnya diikatkan cincin sebanyak dua atau tiga buah. Sebelum rambut dipotong, para undangan yang terdiri dari laki-laki semuanya mulai membaca surat berzanji atau marhaban. Jika upacara itu diadakan pada siang hari orang membaca surat berzanji atau maulud. Jika diadakan pada malam hari, orang melagukan marhaban. Maulud dan marhaban itu dinyanyikan sambil berdiri, sedangkan membaca surat berzanji dilakukan sambil duduk bersila. Pembacaan atau melagukan maulud selalu dimulai dengan membaca surat berzanji terlebih dahulu. Upacara pemotongan rambut dilakukan apabila orang-orang yang sedang maulud atau marhaban itu berdiri. Ketika itulah anak yang akan dipotong rambut itu digendong oleh seorang laki-laki, biasanya nenek atau datuk laki-laki, yang diikuti oleh seseorang yang membawa buah kelapa beserta gunting di dalam sebuah ceper. Sementara itu maulud atau marhaban terus dinyanyikan. Untuk memulai upacara memotong rambut itu, dimintalah kepada salah seorang yang paling tua dan terkemuka di dalam masyarakat, dengan maksud untuk meminta berkah agar anak itu panjang umur, bijaksana seperti orang tua tersebut. Anak tersebut di dekatkan kepada orang tua yang dimaksud. Orang tua yang dimintakan itu mengambil gunting sambil membaca doa, kemudian dengan perlahan-lahan ia memotong ujung rambut itu ke dalam air kelapa. Demikianlah berturut-turut pengguntingan rambut itu dilakukan oleh para undangan yang hadir dalam majelis upacara itu. Pemotongan rambut yang terakhir ialah memotong rambut yang diikat dengan cincin-cincin oleh seorang lebai atau alim-ulama. Setelah itu kelapa bersama rambut anak tersebut dihanyutkan ke laut. Setelah itu berakhirlah upacara memotong rambut.

Apabila upacara ini digabungkan dengan upacara memijak tanah, maka setelah pemotongan rambut yang terakhir, upacara dilanjutkan dengan memijak tanah, yaitu kedua belah kaki anak yang mulai pandai berjalan itu dijejakkan ke atas tanah yang telah disiapkan itu sebanyak tiga kali. Maka selesailah upacara itu. Kedua upacara tersebut diakhiri dengan pembacaan doa dan santap bersama.

Menurut kepercayaan orang Melayu, upacara pemotongan rambut ini dilakukan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang seseorang secara turun-temurun. Apabila nenek moyangnya pernah dipotong rambutnya di dalam suatu upacara, maka anak cucunya harus melakukan pula upacara itu. Apabila tidak mereka lakukan, maka akibatnya mereka akan mengalami sakit-sakitan.

Pada zaman dulu, dalam masyarakat Melayu sering ditemui anak laki-

laki yang dicukur rambutnya, tetapi masih ada sedikit rambut yang sengaja ditinggalkan dengan bentuk persegi atau bulat. Bagian rambut yang ditinggalkan itu disebut boceng. Cara mencukur rambut anak yang serupa itu berarti orang tuanya belum mengadakan upacara pemotongan rambut. Ataupun rambut itu dibiarkan panjang baik laki-laki ataupun perempuan. Keadaan yang serupa itu menandakan juga bahwa orang tuanya belum mengadakan pemotongan rambut. Boceng dan rambut dapat dibuang atau dipangkas, apabila telah melauhi upacara pemotongan rambut.

Lambang-Lambang Yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara

1. Memotong ujung rambut berarti membuang sial.
2. Rambut digantungkan cincin, berarti murah rezeki.
3. Orang tua terkemuka memulai, bermakna minta berkah agar anak panjang umur, bijaksana seperti orang tua itu.
4. Rambut dihanyutkan berarti semua penyakit, sial dan sebagainya dibuang jauh jauh ke laut.

1.6. Upacara Bersunat Rasul

Salah satu upacara yang harus dilalui oleh anak laki-laki dan perempuan orang Melayu Lautan ialah upacara bersunat rasul. Upacara ini harus dilakukan karena sesuai dengan ajaran agama Islam. Seseorang belum diakui sebagai seorang Islam. Seseorang belum diakui sebagai seorang muslim, apabila ia tidak bersunat. Oleh sebab itulah bersunat merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditolak atau ditunda apabila telah sampai waktunya. Terlebih-lebih mereka yang telah cukup usia menjelang dewasa. Dengan demikian melakukan upacara bersunat rasul merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Besar kecilnya upacara yang akan diadakan itu tergantung kepada hajat orang tuanya atau pun keadaan status sosial ekonomi orang tua. Pelaksanaan upacara bersunat itu dapat dilaksanakan sebagai berikut : upacara bersunat yang dilakukan tanpa gabungan upacara lain. Ada pula yang digabungkan dengan upacara berkhatam Quran. Dan ada pula yang bergabung dengan upacara perkawinan dari salah seorang keluarga terdekat, kakak atau abang atau saudara sepupu dari kedua belah pihak orang tuanya. Jenis yang lainnya adalah bersunat bersama yang terdiri dari anak-anak keluarga terdekat. Walaupun perayaan bersunat rasul dapat dilakukan dalam berbagai cara pelaksanaannya, namun inti dari tujuan upacara bersunat rasul itu sama yaitu : untuk memenuhi sunnah rasul sebagai seorang yang menganut agama Islam. Di samping itu tujuan bersunat rasul adalah untuk mensucikan anak untuk memasuki masa remaja. Apabila anak telah bersunat rasul, orang tuanya merasa lega dan merasa salah satu tanggung jawabnya yang penting sebagai seorang Muslim telah dijalkannya.

Kebiasaan orang Melayu Lautan zaman dulu, menggabungkan perayaan upacara bersunat dengan berkhatam Quran. Sebab sebagai seorang Islam, anak harus khatam membaca Qur'an di bawah bimbingan seorang guru mengaji. Oleh sebab itulah seorang anak melalui upacara bersunat rasul pada usia yang agak lanjut, karena menunggu khatam Qur'an. Orang tua merasa megah dan merasa kehormatannya tinggi apabila ia melaksanakan upacara bersunat rasul anaknya bersamaan dengan berkhatam Qur'an. Biasanya perayaan bersunat rasul yang disertai berkhatam Qur'an dipandang lebih besar dan tinggi tingkatnya daripada upacara bersunat saja. Saat itu guru mengaji juga merasa megah sebab ia telah dapat menghasilkan seorang murid yang berani diuji membaca Qur'an hasil didikannya di tengah majelis ramai.

Besar kecilnya perayaan upacara bersunat tersebut sangat tergantung pada niat atau hajat dari orang tua yang mengadakannya. Apabila hajatnya besar, maka ia akan mempersiapkan upacara tersebut dengan sebaik-baiknya. Biasanya setahun atau dua tahun sebelumnya ia menabung uang, mempersiapkan alat-alat dan benda-benda yang dipergunakan dalam upacara tersebut. Kain-kain dan hiasan pakaian yang perlu dijahit, disulam sudah dipersiapkan lama sebelum upacara dilakukan. Semakin dekat hari upacara bersunat itu akan dilakukan, semakin jelas tampak kegiatan-kegiatan dan kesibukan seperti gotong royong (berganjil) membuat bangsal tempat memasak makanan, kegiatan mengumpul kayu api, membuat tungku memasak, memperbaiki rumah dan sebagainya.

Seminggu sebelumnya sanak saudara terdekat telah datang berkumpul sambil membawa bahan-bahan yang disebut solok, seperti : beras, ayam, gula, kayu api dan sebagainya. Benda-benda bawaan (solok) tersebut sebagai pernyataan ikut menyertai perasaan gembira sambil meringankan beban saudara yang melakukan hajat tersebut.

Suatu perayaan upacara bersunat disebut besar, apabila dilakukan tiga hari tiga malam. Hari pertama disebut *hari menggantung-gantung*, karena pada hari itu rumah dihiasi dengan menggantungkan langit-langit dan memasang tabir, memasang permadani, memasang pelamin, membuat nasi besar dan telur berkat. Hari itu juga bangsal tempat memasak dan tempat menggiling rempah dibangun. Ayam dan kambing disembelih, alat-alat masak dikeluarkan dan sebagainya. Jemputan yang datang pada hari ini sebagian besar sanak keluarga terdekat dan kaum kerabat yang dapat melakukan pekerjaan tersebut. Sebagian besar pekerjaan pada *menggantung-gantung* itu adalah jenis pekerjaan kasar yang memerlukan tenaga, namun diperlukan juga keterampilan. Hidangan dipersiapkan dengan lauk pauk yang lengkap untuk dicicipi bersama. Setelah makan beristirahat sebentar, kemudian diteruskan sampai malam hari. Setelah malam dimulai pula dengan kegiatan menggiling rempah yang pada umumnya di-

lakukan oleh kaum lelaki. Alat yang dipakai ialah seperangkat batu giling. Hidangan yang diedarkan ketika itu adalah bubur kacang hijau bersantan kelapa yang dikenal dengan nama bubur kacang beceruh.

Pada malam hari itu orang bekerja sambil tertawa, bergurau, berkelakar, bernyanyi dan sebagainya. Kadang-kadang disertai pula dengan pertunjukan seni daerah seperti : zapin, joget, hadrah (rodat) dan sebagainya tergantung kepada hajat tuan rumah.

Sementara itu anak yang akan disunat dihiasi dengan seperangkat pakaian yang baru dan mahal. Ia memakai gelang kaki dan tangan. Pecinya ditatah dengan emas murni.

Pada malam harinya ketika orang menggiling rempah, tangan dan kaki anak itu *diinai* agar berwarna merah. Kadang meletakkan *inai* tersebut disertai dengan tari yang disebut *tari inai*. Tari ini diiringi oleh seperangkat musik tradisional (gendang, gong, nafiri). Biasanya yang menarik *tari inai* ialah orang yang sudah lanjut usia.

Demikianlah malam menggiling, hari menggantung-gantung dan menggiling rempah berakhir sampai siang hari.

Hari yang kedua disebut *hari besar*. Pada hari ini sejak subuhnya tukang masak telah sibuk memasak makanan. Ruang pelamin telah dirapikan untuk menanti kedatangan tamu-tamu terhormat. Ruang serambi telah dibentang tikar serta disemprotkan harum-haruman. Ketika itu semua orang berpakaian baru dan rapi.

Anak yang bersunat diganti pakaiannya dengan pakaian bergaya Arab yaitu : berjubah, bersorban, bergelang kaki dan tangan.

Para jemputan yang datang telah dijemput dua hari sebelumnya, yang dilakukan oleh dua orang penjemput. Yang menyampaikan jemputan itu adalah secara lisan. Ketika menjemput ia memakai baju Melayu tradisional. Ketika menyampaikan jemputan itu, ia duduk dengan penuh sopan dan hormat. Apabila ia menyampaikan jemputan itu dengan kasar, maka orang yang dijemput itu tidak akan datang. Dan pada hari yang telah ditetapkan, kedua penjemput itu datang kembali menjemputnya (menyongsong). Ketika datang menjemput pertama kalinya maka tukang jemput akan menyatakan jemputan itu pakai songsong atau tidak pakai songsong.

Setelah para jemputan datang diadakanlah pembacaan surat berzanji dan maulud., hingga sore hari. Hidangan makan bersama disuguhkan sebanyak dua kali yaitu pada pagi hari dan sore hari. Sementara para jemputan maulud, di ruang tengah diadakan *upacara berandam* (memotong bulu-bulu rambut pada bagian dahi). Bulu-bulu rambut tersebut dianggap sial. Oleh sebab itu perlu dibuang. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara menyembah guru mengaji ke rumahnya. Ketika berangkat ke rumah guru

ngaji, anak yang bersunat itu diarak dengan bunyi-bunyian dan nyanyi-nyanyian sambil anak tersebut didukung (dijulang) atas pundak seseorang. Setelah sampai ke rumah gurunya ia akan mencium kaki guru ngajinya sebagai ucapan terima kasih karena guru ngaji tersebut telah berjasa mengajarkan ngaji yang amat penting sebagai bekal untuk akhirat kelak. Guru ngaji dipandang sangat tinggi kedudukannya karena dialah yang membantu menerangi kehidupan untuk dunia akhirat. Setelah selesai menyembah, ia menyerahkan pula sebuah kitab suci Al Qur'an, beserta seperangkat pakaian dan hidangan-hidangan lainnya. Setelah itu ia diarak kembali ke rumahnya dengan mengelilingi mesjid tiga kali.

Hari yang ketiga disebut *hari bersunat*. Pada hari ini orang terpenting yang akan melakukan pekerjaan menyunat anak tersebut ialah seorang mudim (tukang sunat). Beberapa hari sebelum upacara tersebut, mudim telah diundang. Biasanya pagi-pagi ia telah datang. Upacara bersunat yang paling baik dilakukan ialah pagi hari.

Alat-alat dan benda-benda yang perlu disediakan untuk melakukan upacara bersunat itu ialah : sebuah pasu besar, batang pisang yang sudah dibersihkan, sebilah pisau lipat, obat-obat tradisional, bulu ayam, sehelai kain panjang, penjepit dan pembalut.

Sebelum disunat, pagi-pagi anak disuruh berendam dalam sebuah pasu besar sampai ia benar-benar merasa dingin. Tujuan dari berendam itu agar anak itu tidak merasa sakit, ketika disunat. Sementara *pak mudim* menyiapkan segala peralatannya, seperti : pisau, penjepit, pembalut, obat dan sebagainya. Batang pisang diletakkan di tempat berlangsungnya upacara sebagai tempat duduk. Tempat upacara itu biasanya di tengah rumah. Ketika itu semua orang dilarang membuat kegaduhan dan bising. Beberapa orang pembantu *mudim* telah bersiap untuk membantu memegang anak yang akan disunat. Setelah selesai berendam anak tersebut diangkat dengan penuh kasih sayang, lalu didudukkan di atas batang pisang yang telah disediakan. Ketika berlangsung upacara tersebut, orang perempuan dilarang memasuki tempat tersebut.

Kepala dan tangan dipegang oleh pembantu-pembantu *mudim*. Kepalanya ditegakkan ke atas agar ia tidak dapat melihat apa yang dikerjakan oleh *pak mudim*. Pelaksanaan bersunat hanya berlangsung dalam waktu yang amat singkat.

Bersamaan dengan saat bersunat itu, diluar tempat upacara tersebut dipotong seekor ayam jantan. Ayam tersebut dijadikan lauk ketika anak yang bersunat itu makan. Setelah selesai diobati dan dibungkus bagian yang disunat itu, anak itu diangkat dan dibaringkan di tempat tidur yang telah pula disiapkan.

Setelah tiga hari bersunat, barulah diganti dengan obat baru yang dila-

kukan dengan cara berendam dalam pasu besar yang berisi air. Sambil berendam ia membersihkan lukanya dengan bulu ayam yang telah dibersihkan. Demikianlah upacara berendam itu terus dilakukan sampai ia sembuh.

Selama luka bersunatnya belum sembuh, anak yang bersunat itu tidak dibenarkan minum air banyak-banyak, agar lukanya jangan sampai gelembug (disebut *bertembolok*). Pantangan yang kedua, ia harus berjalan dengan hati-hati, agar ibu jari kakinya jangan sampai tersandung. Apabila tersandung akan menyebabkan pendarahan.

Upacara bersunat rasul dilakukan juga terhadap anak perempuan. Tujuan upacara tersebut ialah : untuk memenuhi sunnah Rasul sebagai seorang Muslim. Akan tetapi pelaksanaan bersunat rasul untuk anak perempuan tidak pernah dilakukan perayaan besar seperti pada anak laki-laki. Perbedaan perayaan tersebut disebabkan anak laki-laki akan mengalami perasaan sakit dan penderitaan yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan kenyataan ini, maka menurut pandangan orang Melayu Lautan, upacara sunat rasul untuk anak laki-laki harus dirayakan lebih besar daripada anak perempuan.

Apabila orang tua akan melaksanakan upacara bersunat untuk anak perempuannya, maka ia akan mengundang beberapa orang tetangganya yang terdekat dan seorang perempuan tukang sunat.

Sebelum upacara tersebut dilakukan, terlebih dahulu dipersiapkan alat-alat dan benda-benda seperti : lilin, gunting kecil, kapas, tujuh macam bunga-bunga.

Setelah tukang sunat datang, anak perempuan yang akan disunat itu, dimandikan oleh tukang sunat itu dengan air dari tujuh macam bunga-bunga tadi. Setelah siap, dipakaikan dengan pakaian baru lengkap dengan perhiasannya. Setelah itu ia dibawa masuk ke dalam kamar yang telah dipersiapkan. Ketika itu orang laki-laki tidak boleh memasuki kamar tersebut. Mula-mula tukang sunat itu menyalakan lilin. Setelah lilin dinyalakan mulailah dilakukan upacara bersunat, yang disaksikan oleh ibunya. Pekerjaan tersebut hanya dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Setelah itu diikuti dengan doa selamat yang diakhiri dengan makan bersama.

1.7. Upacara Masa Dewasa

Apabila seseorang anak baik laki-laki maupun perempuan telah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia telah dewasa, maka kedua orang tuanya menuntutnya agar mulai bertingkah laku seperti orang dewasa. Ia diminta mematuhi dan mentaati segala adat sopan santun yang berlaku di dalam masyarakatnya. Sebagai seorang muslim, ia harus taat melakukan keten-

tuan agama Islam. Anak perempuan harus lebih banyak tinggal di rumah (dipingit) untuk membantu ibunya dan mempelajari segala pekerjaan rumah yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Anak perempuan yang telah meningkat dewasa itu disebut anak dara. Anak laki-laki yang telah meningkat dewasa disebut anak bujang. Anak bujang harus rajin membantu orang tua laki-lakinya ataupun melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang menghasilkan rezeki. Sebagai orang Melayu ia harus mempelajari pula beberapa kesenian daerah seperti : tari zapin, marhaban, berdabus dan sebagainya. Di samping mempelajari kesenian daerahnya itu, ia harus mempelajari agama Islam sebaik-baiknya. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan oleh anak dara ialah : menjaga kesehatan dan mempercantik diri. Agar ia mendapat jodoh, ia harus berusaha menjadi anak dara yang perumah (suka tinggal dirumah). Anak dara yang tidak betah tinggal di rumah, yang selalu bertandang ke rumah-rumah orang, dipandang sebagai anak dara yang kurang baik. Pada zaman dulu anak dara hanya sekali-sekali ke luar rumah yaitu : ketika hari raya atau pergi ke rumah bapak saudaranya. Jika berjalan mukanya ditutupi dengan kain tudung sehingga yang kelihatan hanya matanya saja. Jika ia berbicara, suaranya hampir tidak kedengaran. Ia berjalan selalu diiringi oleh ibu dan ayahanda. Jika bertemu dengan orang bujang ia tidak boleh menegur atau menyapa, apabila ia tidak ditegur.

Menurut pandangan orang Melayu anak dara yang bertingkah laku seperti itulah yang dianggap cantik untuk dijadikan seorang isteri. Sudah menjadi kelaziman pula bahwa seorang anak laki-laki atau perempuan yang sedang meningkat dewasa mengikuti suatu upacara masa dewasa yang disebut upacara mengasah gigi. Upacara mengasah gigi boleh diikuti oleh anak dara ataupun anak bujang. Akan tetapi kebanyakannya yang banyak mengikuti upacara itu hanyalah anak dara. Namun demikian tidaklah semua anak dara yang mengikuti upacara tersebut. Seperti telah disebutkan di atas bahwa tujuan dari upacara mengasah gigi adalah mempercantik diri. Dengan mengasah gigi, gigi yang tidak teratur dapat dirata dan dibetulkan. Keindahan wajah akan lebih mempersonakan apabila pengasahan gigi di dalam suatu upacara tertentu. Pengasahan gigi yang serupa itu akan menyebabkan gigi menjadi cantik berseri dan kuat sehingga meningkatkan kecantikan seorang anak dara.

Demikianlah apabila seorang anak dara meminta kepada ibunya agar giginya diasah (dibentulkan), maka ibunya segera menghubungi seorang dukun pengasah gigi. Upacara tersebut dapat dilaksanakan di rumah dukun ataupun dirumah anak dara itu sendiri. Setelah ditetapkan tempat berlangsungnya upacara tersebut, maka dipersiapkan semua alat-alat dan benda-benda yang diperlukan dalam upacara itu seperti : tiga buah pengasah, sebuah batu penindih tujuh jenis bunga (tiap jenis setangkai), dua buah keras (kemiri).

Mula-mula ibu anak dara yang berhajat untuk mengasah gigi anaknya itu menyampaikan maksudnya kepada mak dukun pengasah gigi dengan bahasa yang halus dan sopan. Setelah mak dukun menerima permintaan yang disampaikan itu anak dara atau anak bujang yang akan diasah gigi itu disuruh berbaring. Kemudian dengan perlahan-lahan kepalanya disepit diantara kedua lutut dukun. Maksudnya agar kepala orang yang diasah gigi itu tidak bergerak ketika diasah. Mula-mula batu pengasah direndam dalam air bunga yang terdiri dari tujuh jenis. Setelah itu mulut dingankan (dibuka). Agar mulut selalu terbuka, diganjal kiri kanannya dengan buah kemiri. Setelah itu mak dukun membaca doa tertentu, lalu ia mengambil batu pengasah dan mengetuk gigi tersebut sebanyak tujuh kali. Maksudnya agar gigi itu kuat seperti batu. Setelah itu gigi yang paling panjang mulai digosok perlahan-lahan ke kiri kekanan sampai rata. Mula-mula diasah dengan batu pengasah yang paling kasar. Setelah itu diasah pula dengan batu pengasah yang agak halus. Setelah beberapa lama, diasah pula dengan batu pengasah yang paling halus. Yang paling akhir diasah dengan bunga maksudnya agar gigi selalu berseri seperti bunga. Pengasahan gigi hanya boleh dilakukan dalam bilangan yang ganjil, misalnya ; satu kali, tiga kali, tujuh kali. Jika kedua orang tua masih hidup, hanya diperkenankan mengasah gigi atas saja. Akan tetapi jika kedua orang tuanya telah tiada, diperkenankan mengasah gigi atas dan bawah. Setelah mengasah gigi dukun membaca doa selamat dan diakhiri dengan mencicipi hidangan yang telah disediakan. Sebagai balas jasa atas segala bantuan yang telah diberikan oleh mak dukun diserahkan pula uang alakadarnya.

Mengenai upacara mengasah gigi ini ada yang berpendapat hanya boleh dilakukan kepada orang perempuan yang telah bersuami saja. Dengan demikian anak dara tidak dibenarkan mengasah gigi. Ia boleh mengasah gigi apabila telah bersuami dan seizin suaminya. Akan tetapi ada pula yang berpendapat mengasah gigi boleh dilakukan oleh anak dara dan anak bujang apabila ia ingin mempercantik dirinya.

B. SUKU SAKAI

Orang Sakai yang bermukim di daerah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis itu telah dapat mempertahankan hidup mereka baik secara biologis maupun kehidupan kebudayaannya. Sebagai suku terasing, mereka hidup secara berkelompok yang membentuk masyarakat tersendiri yang terpisah dari suku bangsa lain yang lebih maju. Mereka memisahkan diri dari masyarakat maju, karena mereka percaya bahwa cara dan norma kehidupan masyarakat mereka jauh lebih baik dari masyarakat lain. Oleh sebab itulah mereka enggan hidup bersama dengan orang lain yang tidak berasal dari kelompok masyarakat mereka. Mereka selalu curiga dengan tingkah laku dan perbuatan orang asing yang berada dilingkungannya.

Mereka tetap memuja dan mengagungkan cara-cara hidup yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Semua daerah hutan dan segenap isinya adalah milik mereka. Mereka merasa berhak untuk mengambil, memungut, memetik hasil hutan dan hasil sungai-sungainya untuk dimakan atau untuk dijual. Orang lain yang datang untuk mengambil hasil hutan tersebut selalu dicurigai. Karena merasa semua daerah Mandau adalah milik mereka (orang Sakai), maka mereka bebas berpindah-pindah tempat, dari suatu tempat ke tempat lain dalam wilayah yang luas itu.

Orang Sakai telah berabad-abad lamanya tinggal di daerah Mandau. Mereka telah membuktikan bahwa mereka mampu mempertahankan dan melanjutkan kehidupan mereka dengan cara-cara kehidupan tradisional yang mereka warisi dari nenek moyang yang secara turun temurun. Sebagai suku terasing, kehidupan masyarakatnya selalu dalam keadaan stabil tanpa mengalami perubahan yang berarti. Setiap anggota masyarakatnya patuh terhadap semua aturan dan tata tertib yang berlaku dalam kelompoknya.

Orang Sakai telah mengetahui bahwa setiap orang yang dapat melanjutkan hidupnya melalui empat fase yang penting. Keempat fase tersebut antara lain, ketika ia dilahirkan oleh ibunya ke dunia, ketika ia memasuki masa kedewasaannya, ketika ia kawin dan melahirkan keturunannya dan ketika kembali ke asal kejadiannya yaitu mati.

Keempat fase ini merupakan saat-saat yang mencemaskan setiap orang Sakai, karena mereka menghadapi suatu kejadian misterius yang tak dapat dijawab dan ditentukan dengan jelas. Dalam menghadapi keempat fase itulah orang Sakai mengadakan berbagai upacara yang bertujuan untuk memohonkan bantuan dan perlindungan kepada kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap mengetahui dan mampu memberi pertolongan atau menyelamatkan kehidupan mereka.

Demikianlah dalam masyarakat Sakai dikenal beberapa upacara Daur hidup seperti upacara ; melahirkan, masa bayi, mematikan obat, masa kanak-kanak, dan masa dewasa. Setiap upacara dilakukan dengan penuh khidmat dan sungguh-sungguh, karena upacara tersebut sangat berkaitan dengan nasib dan kelanjutan hidup seseorang.

1. Upacara Masa Kehamilan.

Apabila seorang perempuan atau isteri telah memperlihatkan tanda tanda bahwa ia sedang hamil, terlebih-lebih jika kehamilan itu adalah hamil yang pertama atau anak pertama, suaminya memberitahukan kepada keluarganya tentang keadaan isterinya. Ia meminta nasehat dan pendapat

bila saatnya untuk mengadakan upacara yang berkaitan dengan masa kehamilan tersebut. Upacara itu sangat perlu dilakukan tepat pada waktunya agar si ibu yang mengandung dan anak yang dikandung dalam keadaan selamat, terlepas dari gangguan dan malapetaka yang dapat menyebabkan kematian. Untuk mendapatkan kepastian, bila saat dan ketika yang baik untuk melaksanakan upacara yang penting itu, didatangilah seorang dukun yang tinggi, pada umumnya orang tua yang telah berpengalaman. Selain daripada itu *bomo* tersebut sangat dihormati oleh masyarakatnya. Setelah mendapat penjelasan dari bidan atau *bomo* tersebut, maka ditetapkanlah hari untuk mengadakan upacara masa kehamilan itu secara berturut-turut.

Upacara masa kehamilan terbagi dalam tiga jenis upacara yaitu : *upacara melenggang perut*, *upacara menepuk tepung tawar*, dan *upacara menempah bidan*. Ketiga upacara merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh sebab itulah penjelasan upacara kehamilan ini akan diuraikan secara menyeluruh namun setiap upacara tersebut akan diperlihatkan hubungan dan kaitannya.

Sebelum mendeskripsikan jalannya rangkaian setiap upacara kehamilan itu, terlebih dahulu akan dilukiskan keadaan rumah sebagai tempat tinggal keluarga orang Sakai. Rumah orang Sakai merupakan sebuah bangunan tradisional yang amat sederhana baik bentuk, nilai artistiknya, maupun bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah tersebut. Rumah tersebut berbentuk segi empat, bertiang tinggi, beratap daun rumbia, berdinding kulit-kulit kayu, berlantaikan anak-anak kayu kecil yang disusun rapat atau kulit kayu. Rumah itu hanya memiliki satu pintu di bagian depan, tidak berjendela, tidak berkamar dan tidak ada ruang serambi depan atau serambi dapur. Ukuran rumah tersebut rata-rata 4 x 5 m.

Jika ditinjau dari segi kesehatan, rumah orang Sakai itu sama sekali tidak memenuhi persyaratan. Akan tetapi orang Sakai mempunyai alasan tersendiri sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku, pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki secara turun temurun.

Bagi orang Sakai, rumah mempunyai beberapa fungsi antara lain : untuk melindungi diri dari segala gangguan alam, musuh, binatang buas dan gangguan-gangguan roh halus. Rumah juga berfungsi untuk mengadakan berbagai upacara seperti : upacara-upacara daur hidup, perkawinan, pengobatan, dan kematian. Sesuai dengan fungsi rumah dan alam pikirannya maka orang Sakai membuat rumahnya tidak berjendela dan tidak berkamar. Rumah tidak berkamar, agar dengan mudah dapat mengawasi jangan sampai terjadi pelanggaran-pelanggaran norma-norma yang terlarang yang mungkin terjadi dalam pergaulan hidup sehari-hari. Rumah yang tidak berkamar berguna untuk melakukan upacara perkawin-

an dan pengobatan, karena dapat menampung orang ramai. Rumah bertiang tinggi agar penghuni terhindar dari gangguan binatang buas yang masih berkeliaran di daerah pemukimannya. Rumah tidak berjendela maksudnya untuk mencegah masuk yang dapat mengganggu keselamatan penghuni rumah, lebih-lebih ketika sakit atau sedang mengadakan upacara pengobatan.

Demikianlah upacara daur hidup orang Sakai yang secara berturut-turut akan diuraikan di bawah ini yang akan dilaksanakan di rumah seperti yang telah dilukiskan di atas.

Upacara yang pertama yang harus dilakukan yang berkaitan dengan kehamilan yaitu upacara melenggang perut. Upacara ini diadakan setelah umur kandungan berusia tujuh bulan. Sebelum kandungan berusia tujuh bulan, perempuan tersebut diasuh oleh bidan akan tetapi belum dilakukan dalam suatu upacara resmi. Tujuan dari upacara itu diadakan ialah untuk memperbaiki letak bayi di dalam kandungan. Beberapa hari sebelum upacara tersebut diselenggarakan telah dipersiapkan semua alat dan benda-benda yang akan dipergunakan dalam upacara melenggang perut. Alat-alat dan benda-benda yang perlu disediakan ialah : sehelai kain panjang, sehelai tikar pandan, sebuah *pebao* atau dupa dan kemenyan.

Selain dari alat-alat dan benda-benda yang telah disebut di atas dipersiapkan pula makanan dan kue-kue sekedarnya yang akan dihidangkan dan dimakan bersama tetangga terdekat yang diundang apabila upacara selesai.

Sebelum upacara dimulai, bidan mempersiapkan alat-alat dan benda-benda yang diperlukan. Setelah siap semuanya, perempuan yang hamil disuruh berbaring. Tempat melenggang perut itu dilakukan di tengah rumah pada suatu tempat yang ditutupi oleh beberap helai kain sebagai tabir. Orang lelaki tidak boleh melihat upacara melenggang perut itu sedang dilaksanakan. Hanya orang perempuan saja dibenarkan melihat bidan melenggang perut tersebut.

Mula-mula bidan menghidupkan tempat *pebao* (dupa) dan ditaburi sedikit kemenyan. Maksudnya untuk memanggil roh nenek moyang agar dapat membaritu melindungi perempuan hamil dan bayinya dari gangguan roh-roh jahat. Setelah kemenyan mengeluarkan asap dan menghamburkan baunya ke seluruh ruangan, saat itulah bidan membaringkan perempuan hamil itu dengan posisi telentang di atas tikar pandan. Kemudian ditutupi dengan kain panjang. Ketika itu semua orang yang hadir tidak boleh membuat keributan, jika ingin berbicara harus dilakukan perlahan-lahan. Setelah itu bidan membaca beberapa mantra lalu ia segera menghampiri perempuan yang sedang hamil itu, lalu mulailah secara perlahan-lahan ia mengurut bagian-bagian perut dengan gerakan-gerakan yang teratur dan

terarah. Ketika itu ia akan tahu bagaimana keadaan dan kedudukan bayi yang berada dalam kandungan. Apabila kedudukannya salah maka ia akan membetulkan kedudukannya.

Setelah selesai melakukan upacara tersebut, bidan memberikan beberapa petunjuk dan nasehat yang berhubungan dengan kesehatan ibu, kesehatan bayi yang masih berada di dalam kandungan dan saat melahirkan nanti. Ia tidak dibenarkan lagi berkerja terlalu keras, tak boleh berjalan jauh, tak boleh membawa beban yang berat-berat. Segala petunjuk dan nasehat itu disampaikan di hadapan suami dan sanak keluarganya. Dengan maksud agar suaminya tidak memperlakukan isterinya secara kasar atau menyuruh berkerja keras. Demikian juga sanak keluarganya mulai saat itu memberikan bantuan kepada perempuan yang sedang hamil tersebut.

Setelah upacara melenggang perut selesai dilaksanakan maka dilanjutkan pula dengan upacara berikutnya yaitu upacara menepuk tepung tawar. Sementara upacara melenggang perut dilakukan, beberapa orang perempuan yang mempersiapkan tempat upacara dan alat-alat serta benda-benda yang akan dipergunakan dalam upacara menepuk tepung tawar itu. Maksud dari upacara itu ialah untuk membuang dan menghindarkan dari penyakit serta memohon keselamatan kepada Tuhan agar perempuan yang hamil itu selalu selamat dan mudah ketika melahirkan.

Alat-alat dan benda-benda yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara menepuk tepung tawar itu ialah, sebuah mangkok tempat daun-daun tepung tawar, beberapa helai daun setawar, daun sedingin, beras dan kunyit. Beras dan kunyit digiling halus-halus diberi air sedikit, lalu dimasukkan kedalam mangkok. Daun setawar dan daun sedingin diikat menjadi satu dan diletakkan bersama dengan air kunyit dan beras.

Setelah alat-alat dan benda-benda tersebut dipersiapkan dan diatur baik di tempat upacara yang akan berlangsung. Perempuan hamil dibawa oleh bidan ke muka pintu lalu ia didudukkan di atas anak tangga. Di atas anak tangga itulah upacara menepuk tepung tawar akan dilakukan. Sebelum duduk di atas anak tangga, perempuan hamil itu berdiri lurus dimuka pintu menghadap ke depan, kemudian ia didudukkan di atas anak tangga yang dipakai untuk naik ke rumah.

Mula-mula bidan membaca beberapa mantra sambil menyembur dan menghembus ke kiri ke kanan pintu rumah. Kemudian ia memegang ikatan daun tepung tawar yang berlumuran dengan campuran air beras kunyit itu lalu ditepuk-tepuhkannya mula-mula ke bagian dahi perempuan tersebut, sudah itu kebahu kanan, bahu kiri, setelah itu berpindah ke tangan kanan dan kiri, selanjutnya ditepuk-tepuakkan pada ujung kaki kanan dan kiri. Tiap bagian badan yang tersebut di atas ditepuk dengan daun tepung

tawar sebanyak sekali saja. Setelah selesai menepuk daun tepung tawar tersebut, maka selesailah upacara tersebut.

Perempuan hamil itu dibimbing kembali naik ke rumah dan disuruh berganti pakaian.

Setelah selesai melakukan kedua upacara itu dilanjutkan pula dengan upacara selanjutnya yaitu *upacara menempah bidan*. Tujuan daripada upacara ini ialah untuk membuat perjanjian (mengikat) seorang bidan yang diharapkan akan merawat, mengasuh serta memberi pertolongan sejak perempuan itu hamil hingga ia melahirkan nanti dan sampai lepas empat puluh hari.

Sebelum upacara itu dilakukan terlebih dahulu dipersiapkan sebuah tepak sirih lengkap dengan isinya. Tepak sirih diletakkan di tengah rumah. Ketika bidan telah siap untuk melakukan upacara tersebut, iapun duduk bersimpuh menghadapi para tamu yang hadir. Ketika itu pula salah seorang orang tua yang bertindak sebagai wakil tuan rumah ataupun ibu kandung perempuan yang hamil itu sendiri menyampaikan hajatnya untuk menempah bidan sambil menyodorkan tepak sirih ke hadapan bidan. Sebagaimana biasanya bidan yang telah mengasuh perempuan hamil tersebut tidak akan menolak permohonan tersebut. Pernyataan tidak menolak itu dilambangkan dengan memakan sekapur sirih bersama tuan rumah. Setelah itu bidan berpesan agar ia dijemput bila saja waktunya apabila perempuan hamil itu akan melahirkan.

Setelah itu selesailah upacara menempah bidan tersebut. Penutup dari upacara yang telah berlangsung lama itu ditutup dengan makan bersama.

Upacara menempah bidan itu dapat pula dilakukan secara terpisah dengan upacara melenggang perut dan menepuk tepung tawar. Upacara menempah bidan dapat dilakukan beberapa lama setelah kedua upacara itu. Upacara menempah bidan baik dirumahnya sendiri maupun di rumah perempuan yang hamil tersebut tergantung pada keinginan keluarga yang bersangkutan.

2. Upacara Melahirkan dan Masa Bayi.

Setelah melakukan upacara melenggang perut, menepuk tepung tawar, dan menempah bidan, perempuan hamil tersebut, secara teratur di-asuh dan dirawat oleh bidan yang telah ditempah itu.

Apabila masa kelahiran telah hampir tiba, maka suami dan seluruh keluarganya telah bersiap-siap dan berjaga-jaga agar ia secepatnya dapat diberikan pertolongan sehingga masa melahirkan itu dapat dilalui dengan cepat dan selamat. Agar masa melahirkan itu terlindung dari segala mala

petaka, maka diadakanlah upacara melahirkan yang meliputi pula upacara melahirkan, menanam tembuni dan mematikan obat.

Jika tanda-tanda akan melahirkan sudah tampak, seperti perempuan yang hamil sudah merasa sakit, maka suaminya dengan cepat memberitahukan pada tetangga-tetangga terdekatnya bahwa isterinya mulai merasa sakit akan melahirkan. Tetangga-tetangga yang diberitahu itu dengan cepatnya berdatangan berkumpul di rumah tersebut, bersiap untuk memberikan pertolongan yang diperlukan untuk meringankan beban keluarga yang melahirkan itu. Mereka duduk di tengah rumah dengan tenang. Sementara itu bidan telah diberitahu pula tentang keadaan perempuan tersebut. Sebelum bidan tiba, tempat melahirkan, serta alat-alat yang diperlukan sudah dipersiapkan.

Setelah bidan tiba, ia melihat keadaan perempuan yang sedang sakit itu. Ia disuruh berjalan-jalan di ruang tengah apabila sakitnya belum begitu kuat benar. Apabila saat melahirkan telah dekat benar, maka ia disuruh berbaring. Kadang-kadang sakit akan melahirkan itu sampai 2 atau 3 hari, sehingga tetangga yang diberitahu itu berulang kali datang dan pulang namun belum juga melahirkan. Jika demikian keadaannya, maka pada malam harinya diadakanlah penjagaan di rumah itu. Orang laki-laki secara bergilir duduk-duduk sambil merokok dan minum kopi sampai siang hari. Penerangan rumah tersebut terus menerus dijaga agar tidak gelap ketika sampai saatnya melahirkan. Dalam keadaan yang serupa itu bidan pun diminta bermalam. Pada siang harinya disediakan makan bersama untuk para tetangga yang ikut menjaga perempuan yang sakit tersebut.

Apabila perempuan yang sakit itu belum juga mau melahirkan, maka bidan berusaha mempercepat masa melahirkan itu dengan cara memberi air selusuh. Air selusuh ialah air putih yang dimantrai agar mudah melahirkan. Menurut keyakinan orang Sakai apabila seorang perempuan yang sakit dan susah melahirkan diberi minum air selusuh maka ia akan mudah melahirkan tanpa mengalami rasa sakit.

Alat-alat dan benda-benda yang telah disediakan untuk dipakai dalam upacara melahirkan ialah ; sepotong rotan yang telah ditajamkan yang disebut sembilu, semangkok kecil kunyit yang sudah digiling, sehelai kain, sehelai tikar pandan, air bersih dan air limau purut, sebuah periuk tanah, sedikit asam garam, beberapa butir bawang dan sedikit minyak makan.

Alat-alat dan benda-benda yang telah disediakan itu disusun dan diatur di tempat melahirkan apabila perempuan hamil telah tiba pada saatnya akan melahirkan maka iapun berbaring diatas tikar. Bidan mengusap-usap perutnya sambil menumpu-numpu atau menolak pada bagian-bagian tertentu. Apabila bayi telah lahir maka dengan cepat bidan menyambutnya mengusahakan agar ia tidak lemas. Setelah anak selamat bersa-

ma si ibunya maka tali pusat dikerat dengan sembilu. Setelah bayi dimandikan bersih-bersih kemudian ia disiram dengan air limau purut. Selesai mandi pusat diobati dengan kunyit giling dan dimantrai. Kemudian bayi dibungkus dengan kain bedung yang hangat. Setelah itu dibaringkan di atas tempat tidur kecil yang telah disiapkan. Setelah itu bidan membersihkan badan ibunya, membersihkan semua kotoran lainnya. Kemudian pakaiannya diganti, rambut disisir, diberi minuman obat yang telah dimantrai untuk menahan darah dan mengobat luka dalam. Setelah itu ia diangkat ditidurkan di atas tempat tidur disamping bayinya.

Ketika itu semua sanak keluarganya dan tetangga dibenarkan oleh bidan untuk mendekati ibu dan bayi tersebut. Akan tetapi tidak boleh ribut dan membuat kegaduhan.

Sementara itu bidan membersihkan tembuni sampai bersih. Menurut orang Sakai tembuni perlu dibersihkan, karena ia merupakan makanan bayi apabila meninggal dunia kelak. Seandainya tembuni itu kurang bersih, maka bidan akan dilempari dengan daging busuk di dunia akhirat nanti. Setelah tembuni itu bersih, lalu dimasukkan ke dalam sebuah periuk tanah bersama asam, garam, bawang merah dan minyak kelapa. Selanjutnya periuk tanah itu ditutup dan dimasukkan ke dalam kantong yang terbuat dari anyaman daun pandan yang disebut sumpit. Tembuni itu diletakkan di atas dapur sampai bayi yang baru lahir itu tanggal pusat. Tembuni yang disimpan di atas dapur itu mempunyai maksud agar bayi tidak menangis.

Untuk merawat kesehatan ibu dan bayi, bidan terus datang merawatnya dalam dua kali sehari. Pada hari pertama sampai hari yang ketiga, bidan biasanya menjaga terus-menerus siang malam bahkan sampai menginap di rumah itu. Ada pula bidan terus tinggal di rumah itu sampai bayi tanggal pusat. Ataupun bidan itu tinggal di rumah itu selama tuan rumah memerlukannya, itu pun tergantung kepada keadaan bidan tersebut. Jika ia berkeluarga, biasanya ia tidak dapat memenuhi permintaan tuan rumah.

Apabila bayi telah tanggal pusat, maka diadakan upacara menanam tembuni. Upacara menanam tembuni dilakukan oleh bidan seorang diri. Setelah membaca beberapa mantra ia membawa periuk yang berisi tembuni lalu masuk ke bawah rumah. Di bawah rumah itu telah dibuat lubang beberapa hari sebelumnya. Maksud penanaman tembuni di bawah rumah itu, agar anak mudah mencarinya, apabila ia memerlukannya kelak kemudian hari. Sambil membaca doa tembuni pun ditanam bidan. Maka selesailah upacara penanaman tembuni bayi itu.

Setelah bayi tanggal pusat, bidan hanya datang sekali sehari untuk memandikan bayi. Ibunya telah dibenarkan mandi sekali sehari. Namun belum boleh bekerja keras. Pekerjaan masak memasak dan mencuci masih

di bantu oleh keluarganya atau tetangga-tetangganya.

Ibu dan bayi benar-benar dinyatakan sehat dan boleh melakukan kembali kegiatan-kegiatannya seperti biasa apabila telah melewati masa empat puluh hari. Apabila telah melewati masa empat puluh hari itu, perempuan tersebut dinyatakan fisiknya pulih seperti sedia kala. Ia dapat melakukan aktivitas-aktivitas sosial kembali sebagai anggota masyarakat.

Apabila sampai empat puluh hari maka diadakanlah suatu upacara yang disebut upacara mematikan obat. Tujuan upacara itu ialah untuk mengucapkan rasa terima kasih terutama kepada bidan dan semua tetangga yang telah membantu pelaksanaan upacara melahirkan itu dan sekaligus upacara itu juga ditujukan untuk memberitahukan kepada anggota masyarakat bahwa perempuan yang baru melahirkan itu telah pulih kembali keadaan fisiknya seperti semula. Dan ia telah dapat melakukan tugas-tugasnya seperti keadaan sebelum hamil.

Untuk pelaksanaan upacara tersebut dipersiapkan alat-alat dan benda-benda yang diperlukan seperti; sehelai kain, sejumlah uang, asam dan garam

Tetangga terdekat diundang untuk menghadiri upacara tersebut. Setelah bidan hadir, bayi yang berusia empat puluh hari itu dibedung dengan kain bedung yang bersih. Kemudian ia dibaringkan di tengah rumah tempat upacara itu berlangsung. Ketika itu kedua orang tuanya menyampaikan ucapan terima kasih kepada bidan agar ia dengan ikhlas hati untuk menerima sehelai kain dan uang alakadarnya. Bersamaan dengan penyampaian terima kasih tersebut ia menyampaikan pula asam garam yang bertujuan untuk mematikan obat-obat yang telah diberikan bidan selama ia memberikan pengobatan terhadap perempuan yang hamil itu. Maksud dari mematikan obat ialah agar obat itu terus menerus manjur terhadap ibu dan bayi. Arti daripada mematikan obat itu menandakan bidan menghentikan pengobatannya karena keduanya telah sehat tidak kurang satu apapun.

Setelah mendengar ucapan terima kasih dari suami istri yang ditolungnya itu ia lalu mencecap asam garam sebagai tanda penerimaan kembali ilmu pedukunannya agar tetap manjur apabila dipergunakan lagi untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Setelah ia mencecap asam garam tersebut, kemudian dicecapkannya ke bibir bayi dengan maksud agar semua pertolongan yang diberikannya kepada bayi tersebut mendatangkan berkat dan kebahagiaan. Kemudian ia menerima kain dan uang yang telah diberikan dengan ikhlas itu. Asam garam yang tersisa ditinggalkannya agar dibungkus dijadikan tangkal untuk menghalau makhluk halus yang akan mengganggu bayi.

Setelah itu hidangan nasi dan lauk pauk diedarkan untuk dimakan ber-

sama-sama.

3. Upacara Masa Kanak-Kanak

Sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat orang Sakai pemberian nama seorang anak harus dilaksanakan dalam suatu upacara pemberian nama. Sebelum anak diberi nama melalui upacara, nama anaknya dipanggil sesuai dengan jenis kelaminnya. Jika jenis kelamin anaknya laki-laki dipanggil si Jantan. Jika perempuan ia dipanggil Tinó. Upacara pemberian nama itu ketika anak berusia empat atau lima bulan.

Apabila upacara pemberian nama itu akan diadakan, maka sanak keluarga dari kedua belah ibu dan bapaknya diundang datang ke rumahnya. Untuk merayakan upacara tersebut dipersiapkan makanan selengkapny.

Setelah semua keluarga datang berkumpul, maka dimintalah salah seorang yang paling tua diantara keluarga yang hadir itu untuk memimpin upacara pemberian nama tersebut. Yang paling baik memimpin upacara itu apabila dilakukan oleh datuknya sendiri baik dari sebelah ibunya maupun dari sebelah bapaknya.

Mula-mula anak tersebut dipakaikan dengan pakaian yang baru, kemudian ia diletakkan di tengah rumah. Semua keluarga yang hadir mengelilinginya sambil memuji keelokan badannya dan tingkahnya. Ketika itu pula datuknya memberitahukan kepada hadirin nama atau panggilan yang mereka inginkan untuk anak tersebut. Setelah nama anak itu diumumkan dilanjutkan dengan pembacaan mantra, hidangan diedarkan dan dimakan ber sama-sama.

Setelah menginjak umur dua tahun, diadakan pula upacara memasuki hutan. Seperti telah diketahui bahwa orang Sakai tinggal di daerah yang masih berhutan lebat. Kehidupan orang Sakai sangat tergantung pada hasil hutan. Ladang mereka buat di hutan-hutan belantara. Mereka mengambil rotan dan mengumpulkan berjenis-jenis buah-buahan dan hasil hutan untuk dimakan. Tujuan dari upacara ini agar anaknya menjadi orang Sakai yang berani mencari kehidupan di hutan. Oleh sebab itulah semenjak kecil anak telah dibiasakan mengenal hutan yang kelak akan dimasukinya sebagai arena untuk mencari nafkah kehidupan yang banyak tersimpan. Agar dapat mencari kehidupan di hutan orang harus berani, kuat, tabah, tekun dan trampil mempergunakan beberapa senjata dan alat yang diperlukan ketika berada di hutan.

Untuk tujuan yang telah disebutkan itu diadakanlah upacara masuk hutan. Pelaku utama dalam penyelenggaraan upacara tersebut adalah ayah dan ibunya, bersama anak yang akan diperkenalkan dengan kehidupan di hutan ini.

Adapun alat-alat dan benda-benda yang perlu dipersiapkan untuk melakukan upacara itu ialah; sebatang tombak, sebatang chojo (sejenis tombak), sebuah ago (sejenis keranjang pengangkut barang yang disandarkan pada bagian belakang ketika membawanya) dan bekal secukupnya selama di hutan.

Setelah alat-alat dipersiapkan, anak dimasukan ke dalam ago lalu didukung di belakang pundak ibunya. Ayahnya berjalan di muka sambil membaca mantra. Setelah sampai ke daerah hutan yang dianggap sesuai untuk upacara tersebut, dibangunlah sebuah pondok kecil tanpa dinding sebagai tempat berteduh dan untuk tempat tidur di malam hari.

Ketika siang hari, si anak dibawa ke luar masuk hutan sambil mencari makanan dan berburu. Kegiatan yang serupa itu dilakukan berbulan-bulan lamanya sehingga anaknya serasi dengan lingkungan hutan. Setelah beberapa bulan lamanya di hutan, barulah ia kembali ke rumahnya yang telah lama ditinggalkan. Menurut pandangan orang Sakai anak yang telah dibawa masuk hutan akan bertambah sehat dan segar. Semua makhluk halus yang menunggu hutan tidak akan menegur atau mengganggu anak tersebut apabila ia kembali memasuki hutan tersebut. Dengan melakukan kegiatan tersebut, maka dianggap selesailah upacara melatih anaknya memasuki hutan.

Salah satu upacara yang digolongkan pula sebagai upacara masa kanak-kanak ialah upacara bersunat bagi orang Sakai yang memeluk agama Islam. Walaupun orang Sakai masih teguh berpegang pada adat istiadat tradisional yang masih berbaur dengan kepercayaan animisme. Sebagai seorang muslim orang Sakai telah menjalankan beberapa ajaran agama Islam. Salah satu ketentuan yang harus dilakukan oleh seorang yang menganut agama Islam ialah bersunat rasul. Bersunat rasul dilakukan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Sudah menjadi kebiasaan pula bersunat rasul dilakukan dalam suatu upacara.

Sebelum upacara bersunat rasul dilakukan, terlebih dulu diadakan persiapan beberapa hari sebelumnya. Niat untuk mengadakan upacara tersebut telah diberitahukan kepada seluruh keluarga dan tetangga-tetangga dekat. Besar kecilnya perayaan itu sangat tergantung pada hajat dari orang yang mengadakannya.

Sebelum upacara berlangsung tetangga datang membantu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara itu. Rumah dandan dan dihias. Beberapa tetangga dan kaum kerabat terdekat membawa berbagai bahan makanan dan alat-alat yang akan dipergunakan dalam perayaan upacara itu.

Alat-alat dan benda-benda yang perlu dipersiapkan untuk upacara itu

antara lain; sebilah pisau lipat, sebuah penyepit yang terbuat dari kayu, batang pisang yang dibersihkan sebuah alat yang disebut penyengkang yang dibuat dari rotan, alat ini dipakai agar kedudukan bagian paha kaki dalam keadaan tetap tidak mengganggu bagian yang disunat, air lada, kunyit giling, sehelai kain dan perlengkapan tepung tawar dan sekapur sirih.

Sebelum upacara bersunat dilakukan ayah anak tersebut memanggil tukang sunat (*mudin*). Pada siang harinya diadakan perjamuan makan bersama yang diakhiri dengan pembacaan do'a selamat. Ketika itu semua tetangga diundang datang menghadiri upacara tersebut.

Setelah selesai perjamuan, anak disuruh berendam dalam air, sambil berendam kepala dan badan anak disiram (*sisimbo*) dengan air. Lama berendam lebih kurang satu jam sampai anak benar-benar merasa dingin. Setelah berendam anak dibawa pulang ke rumah. Sebelum naik ke rumah, diadakan upacara penepuk tepung itawar yang dilakukan oleh *mudin*. Cara menepuk tepung tawar ialah menepuk-nepukkan air beras kunyit yang telah digiling dengan mempergunakan alat penepuknya yang dibuat dari daun sitawar dan daun siidingin. Tujuan dari upacara tepung tawar itu untuk memohon doa selamat dan memohon berkah dari orang-orang tua yang terkemuka dalam masyarakat. Setelah selesai upacara tepung tawar, *mudin* mengambil sekapur sirih dan segelas air putih yang telah dimantrai. Sirih tersebut dimakan oleh anak yang akan bersunat itu. Sirih yang dimakan itu bertujuan agar anak berani menghadapi upacara bersunat yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Setelah sirih dimakan, anak tersebut disuruh pula meminum air putih yang telah dimantrai. Setelah selesai makan sirih dan minum air, anak dipangku dan dibawa naik ke rumah langsung didudukkan di atas batang pisang. Beberapa orang diminta untuk membantu *mudin* melakukan upacara tersebut. Kepala, tangan dan kaki anak dipegang agar tidak membuat gerak yang dapat membahayakan pelaksanaan upacara. Kepalanya ditengadahkan ke atas agar tidak dapat melihat pekerjaan *mudin*. Setelah siap semuanya dilakukanlah penyunatan yang berlangsung amat cepat. Setelah selesai luka sunat tersebut diberi obat tradisional yang telah disediakan lalu dibungkus dengan kain pembalut. Setelah selesai pengobatan anak dipindahkan ke atas tempat yang telah disediakan. Kedua pahanya dimasukkan alat sengkang rotan agar tidak bergerak selama luka belum sembuh. Tiga hari setelah bersunat anak tidak boleh banyak bergerak agar tidak terjadi pendarahan. Luka bersunat akan sembuh dalam waktu satu bulan.

4. Upacara Masa Dewasa.

Mata pencaharian utama orang Sakai ialah membuat ladang yang dilakukan secara berpindah-pindah. Ladang-ladang yang mereka buka itu di-

tanami dengan padi dan ubi manggalo. Ubi manggalo merupakan makanan pokok orang Sakai. Ubi manggalo selain di tanam di ladang juga di daerah perkampungan. Hasil padi hanya untuk dijual atau ditukar dengan bahan-bahan keperluan lain. Disamping berladang padi dan ubi manggalo orang Sakai masih melakukan pekerjaan meramu hasil-hasil hutan yang dapat dimakan ataupun untuk dijual dan ditukarkan dengan pedagang-pedagang yang memerlukannya.

Sebelum ubi manggalo dimakan, diolah yaitu dengan cara mengupas, direndam dalam air beberapa hari, kemudian diparut dan diperas airnya. Ubi yang telah diperas itu digoreng tanpa minyak bersama kelapa parut. Makanan inilah yang disebut gubal. Gubal dimakan dengan ikan bakar. Ikan banyak sekali terdapat di sungai-sungai dan di paya-paya yang berada di daerah hutan Mandau. Orang Sakai terkenal amat pandai mengasap ikan (ikan salai). Ikan salai yang dihasilkan dari daerah Sakai itu banyak ditampung oleh pedagang-pedagang ikan yang selanjutnya dijual di beberapa pasar dalam daerah Riau. Oleh sebab itulah mata pencaharian orang Sakai yang biasanya dilakukan ialah; berladang, meramu, menangkap ikan dan berburu.

Berburu merupakan sejenis mata pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan oleh setiap laki-laki Sakai. Pekerjaan berburu itu hanya boleh dilakukan oleh orang laki-laki saja.

Agar anak laki-laki orang Sakai dapat melakukan pekerjaan berburu dengan baik, ia perlu dilatih, diajarkan mempergunakan beberapa alat senjata yang dipergunakan dalam kegiatan berburu. Anak-anak itu diajar juga mengenal berjenis-jenis binatang buruan dengan segala sifat-sifatnya. Seorang pemburu yang baik ialah orang yang berani dan tangkas mempergunakan alat perburuannya. Oleh sebab itulah sebelum seorang anak laki-laki pergi berburu seorang diri atau berkelompok-kelompok memasuki hutan, terlebih dulu ia harus mengikuti upacara belajar berburu yang diberikan langsung oleh ayahnya masing-masing.

Sebelum upacara itu dilakukan orang tuanya telah menetapkan bila anaknya boleh mengikuti upacara tersebut.

Alat-alat yang diperlukan dalam upacara tersebut ialah seekor anjing pemburu, sebatang lembing (kojo), sebuah ago dan sebatang tombak.

Upacara berburu itu biasanya dilakukan secara berkelompok. Beberapa keluarga yang mempunyai anak laki-laki yang akan mengikuti upacara berburu itu bermufakat untuk bersama-sama melatih dan mengajar anak mereka. Biasanya sebelum memulai upacara tersebut, mereka menetapkan hari yang paling baik menurut tilikan seorang dukun. Apabila telah ditetapkan harinya maka berangkatlah mereka sambil membawa segala

peralatan yang diperlukan menuju hutan. Rombongan itu dipimpin oleh seorang tua yang ahli berburu dan memiliki alat berburu serta ilmu obat-obat.

Setelah sampai di hutan, anjing pemburu dilepaskan oleh masing-masing anak. Apabila anjing menggonggong menemui mangsanya maka anak yang memiliki anjing yang menyalak itu mengejar ke tempat itu. Apabila ia bertemu dengan binatang yang sedang digonggong oleh anjingnya ketika itu ia dapat mencoba mempergunakan senjata berburunya. Ketika itu juga ayahnya akan memberi petunjuk-petunjuk bagaimana seharusnya menghadapi binatang buruan dan penggunaan senjata secara tepat. Demikianlah dilakukan secara terus menerus sampai anak tersebut tahu cara berburu dan mempergunakan alat-alatnya. Setelah sore hari mereka pulang ke rumah masing-masing, maka selesailah tugas berburu tersebut.

Setelah selesai upacara mengajar anak berburu di hutan maka untuk membekali anak memasuki masa kedewasaannya sebagai orang Sakai, tidaklah sempurna apabila seorang warga masyarakat Sakai tidak memiliki ilmu yang sangat diperlukan sebagai bekal pelindung keselamatan hidup baik untuk pribadi maupun untuk membantu orang lain.

Selaras dengan alam pikiran orang Sakai yang masih bersahaja dan masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, mereka amat percaya bahwa segala kesulitan, penyakit, peristiwa yang menakutkan dan tidak menyenangkan selalu disebabkan atau bersumber dari makhluk-makhluk halus yang terdapat di sekitar lingkungan mereka. Makhluk-makhluk halus itu mempunyai kekuatan yang luar biasa yang dapat menelakakan dan memusnahkan manusia. Akan tetapi makhluk-makhluk halus itu dapat dijinakkan dan dikuasai oleh manusia apabila manusia tahu cara menguasai dan menghancurkannya. Salahsatu cara yang dikenal orang Sakai ialah dengan mempelajari berbagai-bagai ilmu yang berkaitan dengan penguasaan, penghindaran, pemusnahan terhadap makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan tersebut. Tujuan mempelajari ilmu selain menjaga diri, juga untuk memberikan pertolongan kepada orang lain dan kadang-kadang dipergunakan juga sebagai senjata untuk menganiaya orang lain.

Setiap ilmu itu memiliki rahasianya tersendiri yang tertutup rapat bagi orang lain yang ingin mengetahuinya. Untuk mendapatkan tiap-tiap ilmu itu orang harus menuntutnya dengan sungguh-sungguh serta penuh kepercayaan kepada orang-orang tertentu yang bersedia menurunkan ilmunya. Dengan kata lain jika seseorang menginginkan suatu ilmu ia harus berguru kepada seseorang yang memiliki ilmu itu melalui suatu upacara suci yang disebut dengan upacara penuntut ilmu.

Upacara menuntut ilmu itu ada yang secara resmi dilakukan oleh orang tua dan keluarga anak yang akan menuntut ilmu.

Setelah sampai masanya menurut pertimbangan orang tuanya bahwa seorang anak wajar sudah menguasai dan memiliki beberapa ilmu yang berguna sebagai bekal dalam melakukan pekerjaan di ladang, di hutan, berburu, menangkap ikan dan sebagainya, maka secepatnya orang tuanya menyerahkan anaknya kepada seorang tua atau dukun.

Sebelum ia datang menghadap dukun resmi, terlebih dahulu ia mendatangi orang tersebut sambil mengutarakan hajatnya untuk menyerahkan anaknya guna menuntut ilmu. Apabila dukun atau orang tua yang diharapkan itu bersedia mengajar dan menurunkan ilmunya maka ditetapkan hari upacara menuntut ilmu tersebut secara resmi.

Upacara ini tidak boleh dihadiri oleh orang ramai. Yang hadir dalam upacara itu hanyalah dukun, orang tua dan anak yang akan menuntut ilmu itu. Orang lain tidak boleh hadir karena ilmu itu bersifat rahasia yang tak boleh diketahui oleh orang-orang yang tidak berhak mendengar dan mempergunakannya.

Sebelum upacara itu dimulai dipersiapkanlah alat-alat dan benda-benda yang diperlukan seperti; sedikit asam garam, ayam jantan berwarna putih, satu meter kain putih. Setelah benda-benda tersebut disiapkan maka ditetapkanlah hari dan saat yang paling baik untuk pergi menuntut ilmu ke rumah guru tersebut. Setelah sampai di rumah guru, ayah si anak menyampaikan hajatnya dengan resmi dengan kata yang biasa dipergunakan dalam upacara itu, sambil menyerahkan alat-alat dan benda-benda yang dibawa.

Sebagai tanda ikhlas untuk menerima anak itu sebagai muridnya, ia akan mencicipi asam garam yang dibawa sedikit. Setelah itu ia akan menyampaikan beberapa persyaratan dan nasehat yang harus ditaati selama menuntut ilmu.

Setelah itu resmilah ia menjadi murid guru tersebut. Hal-hal lain yang berhubungan tehnik menuntut ilmu hanya dilakukan berdua saja antara guru dan murid.

C. Suku Melayu Daratan.

Sebagaimana halnya masyarakat orang Melayu Lautan, masyarakat orang Melayu Daratan dalam hal ini diwakili oleh masyarakat orang Melayu Kuantan, mempunyai pula pandangan hidup, bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus melalui tiga tahap yang tidak dapat dielakkan yaitu: saat manusia dilahirkan di dunia, saat manusia memasuki jenjang

perkawinan dan saat manusia meninggalkan kehidupan di dunia.

Di dalam melalui ketiga tahap itu, diharapkan agar manusia dapat melaluinya dengan selamat sentosa. Tahap-tahap itu merupakan tahap yang menghawatirkan bagi setiap yang akan melaluinya, sebab segala peristiwa yang bakal terjadi di dalam setiap fase tersebut merupakan keadaan yang tidak pasti. Agar setiap orang yang akan melalui fase tersebut tidak cemas dan terlindung dari segala malapetaka, maka diadakanlah beberapa upacara yang dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan, agar mereka terhindar dari segala bala bencana yang senantiasa berada di lingkungannya.

Selain daripada itu orang Melayu Daratan meyakini pula, bahwa dengan melakukan upacara-upacara itu dalam setiap tahap, berarti mereka telah dapat memberikan makna dalam kehidupan yang cerah baik di dunia maupun di akhirat.

Setia orang mendambakan anak. Sebagai orang muslim, orang Melayu Daratan telah cukup memahami, bahwa anak yang didambakan itu merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga, disayangi, dididik agar menjadi manusia yang berguna, patuh terhadap orang tua, taat kepada agama dan berbakti kepada masyarakat. Agar anak yang akan lahir itu memenuhi apa yang diinginkan, maka ketika anak itu masih dikandung, ia telah mulai dipelihara dan dididik. Oleh karena itu pada masa kehamilan seorang perempuan, ia akan melakukan berbagai-bagai upacara, misalnya upacara mengidam, yaitu upacara yang dilakukan ketika adanya tanda-tanda kehamilan, upacara meniga bulan, yaitu ketika usia kandungan tiga bulan, kemudian dilanjutkan dengan upacara kelahiran dan masa bayi.

Semua upacara itu mempunyai tujuan-tujuan tertentu, misalnya : untuk menjaga agar bayi yang dikandung selamat, tidak kekurangan suatu apapun atau cacat, rajin bekerja, disenangi orang, sehat dan sebagainya. Selain dari itu, upacara merupakan pula penjagaan terhadap si ibu.

Orang Melayu Daratan masih percaya kepada roh-roh halus, hantu dan segala syetan-syetan. Semua makhluk halus ini sering mengganggu, terutama orang perempuan yang hamil, kandungannya, bayi dan anak-anak. Tapi makhluk halus ini dapat dijinakkan oleh orang-orang tertentu. Oleh sebab itulah untuk menjaga keselamatan ibu yang sedang hamil serta kandungannya diadakanlah upacara-upacara tertentu mulai dari adanya tanda kehamilan sampai kepada masa kelahiran, bahkan sampai kepada masa kanak-kanak, yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, untuk melindungi dari gangguan-gangguan makhluk halus itu.

Selanjutnya akan diuraikan upacara-upacara itu secara berturut-turut.-

1. Upacara Mengidam.

Seorang perempuan yang mulai berhenti haidnya, menandakan bahwa ia mungkin telah hamil. Selain dari pada itu kehamilan ditandai juga oleh perasaan yang tidak tenang, berubah selera, membenci atau menyenangi sesuatu, bahkan menginginkan benda-benda yang sulit diperoleh, yang menyebabkan perempuan yang sedang hamil itu bertambah gelisah. Jika yang diinginkan itu belum terpenuhi, maka selama itu pula ia gelisah, tidak enak tidur, tidak mau makan, bahkan kadang-kadang ada yang menangis dan bermuram saja, karena ingatannya senantiasa terarah kepada benda-benda yang diidamkannya.

Menurut keyakinan masyarakat di sini, segala keinginan perempuan yang hamil itu harus dipenuhi, sebab jika tidak, anak yang dikandungnya akan mengalami cacat atau akan mengalami kelainan-kelainan psikis. Seluruh keluarga merasa bimbang terhadap kejadian buruk yang mungkin terjadi itu. Untuk menghindarkan dari kejadian-kejadian atau hal-hal yang tidak diinginkan itu, keluarga yang hamil itu menghubungi seseorang yang dapat membimbing, menjaga serta memberi petunjuk-petunjuk. Orang yang dipandang sebagai ahli waris dalam hal ini ialah dukun beranak. Dukun beranak segera diundang oleh keluarga pihak perempuan hamil ke rumah dan diceritakan maksud undangan itu.

Setelah dukun beranak mendengar semua aduan itu dan bermenung sebentar, maka ia pun segera menyuruh siapkan alat-alat dan perlengkapan berupa : sebuah limau mentimun, semangkok air putih yang tidak dimasak, sebuah mangkok berwarna putih dan sebilah pisau.

Setelah semua perlengkapan disiapkan, dukun beranak memulai suatu upacara yang disebut upacara mengidam. Upacara mengidam ini mempunyai tujuan, untuk membimbing, menjaga dan memberi petunjuk yang baik sehingga apa yang diinginkan oleh perempuan hamil itu dapat disalurkan tanpa menimbulkan cacat atau kelainan-kelainan pada bayi yang dikandung.

Sebelum upacara dimulai, ditengah-tengah rumah dibentangkan sehelai tikar yang dilengkapi dengan tilam dan bantal yang bersih. Perempuan yang mengidam itu dipakaikan dengan pakaian yang bersih pula. Seluruh keluarga diharapkan dapat menghadiri upacara tersebut dan duduk secara melingkar menghadapi dukun beranak. Perempuan yang mengidam itu dibaringkan di atas tempat tidur yang telah disediakan.

Upacara mengidam dimulai oleh dukun beranak dengan bermenung sambil membaca mantra-mantra. Setelah itu dukun beranak mengambil limau mentimun dan mengirisnya dengan mempergunakan pisau yang telah disiapkan didalam mangkok yang berisi air putih. Sambil mengiris li-

mau mentimun itu dukun beranak membaca mantra-mantra tertentu. Dengan bantuan limau mentimun dan mantra-mantranya, dukun beranak dapat mengetahui dengan pasti apakah perempuan yang diperiksanya itu betul-betul mengidam. Jika dalam tilikannya perempuan itu benar-benar mengidam, maka limau mentimun yang telah diiris itu diurutkan kepada perempuan yang berbaring itu sejak dari ubun-ubun hingga ke empu kakinya.

Selesai upacara itu dukun beranak berpesan, agar perempuan yang sudah mengidam itu jangan mandi di sungai atau di sumur pada siang hari, karena pada saat itu makhluk halus sedang berkeliaran. Demikian juga suaminya, harus berhati-hati jika akan melakukan sesuatu. Jangan menyembelih hewan-hewan potong dan jangan membunuh binatang-binatang berbisa.

Lambang-lambang yang terkandung didalam unsur-unsur upacara.

1. Air putih dalam mangkok putih adalah sebagai alat untuk melihat tubuh perempuan yang mengidam itu.
2. Limau-mentimun yang diiris berarti tubuh perempuan sedang hamil yang diperiksa apakah benar ia sedang mengidam atau tidak.
3. Limau mentimun yang diurutkan ke tubuh perempuan yang mengidam, maksudnya agar selama mengidam ia selamat.-

1. Upacara Meniga Bulan.

Apabila kandungan seorang perempuan telah mencapai usia tiga bulan, menurut perhitungan dukun beranak, maka perempuan yang hamil ini harus pula melakukan suatu upacara yang disebut upacara meniga bulan.

Tujuan upacara meniga bulan ini adalah : memohon kepada Tuhan agar bayi di dalam kandungan tumbuh dengan sehat dan selamat. Demikian juga, agar dapat melihat kesehatan perempuan yang hamil tersebut. Juga upacara ini bermaksud memberitahukan kepada semua keluarga agar perempuan yang sedang hamil itu dapat dijaga bersama-sama.

Sebelum menentukan bilamana upacara itu akan dilaksanakan, keluarga pihak suami pergi menemui keluarga pihak isteri untuk berunding. Keluarga dari pihak suami yang berkunjung itu membawa sesisir pisang dan segantang beras lengkap dengan lauk-pauknya.

Kedatangan kunjungan dari pihak suami ini, diterima oleh pihak keluarga isteri dengan gembira karena dari bawaannya, mereka sudah dapat menebak, bahwa mereka harus bersiap-siap untuk menerima anggota baru bagi keluarga mereka. Oleh karena keluarga kedua belah pihak

bertemu, mereka bermusyawarah mencari dan menentukan saat yang baik untuk melakukan upacara meniga bulan. Dalam musyawarah ini harus diputuskan tempat mengadakan upacara meniga bulan (biasanya yang paling baik di rumah perempuan yang hamil itu), hari yang baik (menurut dukun beranak) serta siapa-siapa yang pantas diundang pada upacara tersebut.

Setelah musyawarah itu dapat mengambil suatu keputusan, pertemuan diakhiri dengan memakan bersama segala pembawaan dari pihak keluarga suami tadi. Ketika itu perempuan yang hamil itu tidak lagi dalam keadaan mengidam.

Selanjutnya dukun beranak pun diberitahukan tempat dan hari untuk melaksanakan upacara meniga bulan. Sebelum upacara meniga bulan dimulai, dukun beranak menyuruh siapkan peralatan yang masih terbungkus, sepasu air bersih dan tempat tidur dengan perlengkapannya. Apabila semua keperluan itu telah siap, dukun beranak pun dipanggil dan beberapa orang keluarga terdekat diundang. Selama upacara meniga bulan itu berjalan semua yang hadir tidak boleh berisik dan harus mengikuti upacara itu dengan hidmat. Perempuan yang hamil tiga bulan itu berbaring di tempat tidur yang telah disiapkan.

Dukun beranak mengambil mayang pinang dan kemudian membersihkannya. Setelah dianggap cukup bersih, mayang pinang itu dimantrai, kemudian dipecahkan dengan cara memukulnya ke lantai sehingga seludangnya (pembungkus mayang) terpecah dan mayangnya terurai ke luar. Kemudian dukun beranak itu mempelajari dari pecahan mayang yang terurai itu. Dengan itu dukun beranak dapat meramalkan keadaan perempuan yang hamil tiga bulan itu, apakah ada penyakit atau urat-urat yang salah yang diderita oleh perempuan yang hamil itu. Jika seandainya melalui ramalannya ternyata pada perempuan yang hamil itu ditemui penyakit atau urat-urat yang salah, ketika itu juga diobat dan dibetulkan oleh bidan (dukun beranak) dengan membaca mantra-mantra tertentu sambil mengurut-urut perut perempuan yang hamil tiga bulan tersebut. Tetapi seandainya menurut ramalannya perempuan yang hamil itu sehat, tidak ada kelainan-kelainan, maka dukun beranak hanya memberikan kepada perempuan hamil itu berupa obat, agar anak yang di dalam kandungan itu bertambah kuat.

Setelah itu mayang yang terurai itu direndam ke dalam pasu yang berisi air bersih. Pasu yang berisi rendaman mayang itu disebut pasu nan bagewang. Air bersih rendaman mayang tersebut digunakan untuk mandi perempuan hamil itu, dengan cara mengambil sedikit-sedikit air rendaman mayang itu lalu dicampur dengan air bersih biasa baru digunakan untuk mandi (membersihkan badan). Mandi dengan air rendaman mayang

ini harus dilakukan selama tiga atau tujuh hari. Dengan demikian selesai lah upacara meniga bulan.

Lambang-lambang yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

1. Pisang, mengandung makna agar anak berbudi pekerti yang manis, bertingkah laku yang baik sehingga ia disenangi orang seperti orang menyenangkan pisang.
2. Beras berarti menyatakan rasa syukur atas rahmat yang diberikan Tuhan, karena telah mengabulkan permintaan untuk mendapatkan anak.
3. Mayang pinang diibaratkan sebagai cermin yang dapat menunjukkan keadaan urat-urat dan anak yang terdapat dalam perut wanita yang sedang hamil itu.
4. Pasu merupakan tempat air yang dapat menghindarkan dari gangguan roh-roh halus dan syetan, terutama gangguan dari hantu air.
5. Menurut keyakinan, mandi air rendaman mayang di dalam pasu nan bagewang itu akan menghindarkan penyakit yang datang dari luar rumah, maupun yang dibawa oleh angin lalu. Karena angin lalu selalu diikuti oleh hantu-hantu dan syetan-syetan. Selama itu wanita hamil itu dilarang mandi ke sumur, agar terhindar dari gangguan hantu air.-

3. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi.

Setelah usia kandungan perempuan hamil berumur sembilan bulan menurut perhitungan dukun beranak, maka masa kelahiran sudah sangat dekat, yaitu menunggu harinya saja. Keluarga perempuan yang hamil, terutama suaminya sudah berjaga-jaga menghadapi masa kelahiran anaknya.

Jauh sebelum masa kelahiran anak tiba, dukun beranak telah dihubungi dan segala peralatan yang diperlukan pada saat melahirkan telah disiapkan seperti : tali belati (tali terap) yang dijalin tiga, yang dipergunakan untuk ikat pinggang ibu dan bayi, sebuah bakul kecil yang terbuat dari pandan dan di anyam, tempat tembuni, sebuah talam (tempat membawa kotoran yang akan dibuang ke sungai), sehelai tikar pandan (untuk tempat melahirkan), sebuah buaian yang terbuat dari rotan, sampah bawang (yang akan dibakar ketika sudah melahirkan) dan sebilah pisau atau sembilu.

Apabila perempuan yang akan melahirkan itu telah mengeluarkan tanda-tanda untuk melahirkan, maka si suami segera memanggil dukun beranak. Setelah dukun beranak sampai ke rumah perempuan yang akan melahirkan itu, ia segera menyuruh siapkan keperluan tambahan seperti : jaringau, kunik bolai, limau nipis, sebutir telur ayam dan air untuk mandi.

Dukun beranak telah siap di kamar perempuan yang akan melahirkan itu.

Perempuan yang akan melahirkan itu telah berbaring di atas sehelai tikar pandan. Dengan hati-hati dukun beranak itu meraba perut perempuan itu, kemudian memberikan segelas air putih yang dimantrai untuk diminum. Tidak lama kemudian perempuan itu melahirkan dengan bantuan dukun beranak. Dukun beranak menyambut bayi yang lahir itu dan segera memotong pusatnya dengan sembilu, kemudian bayi dibersihkan dan dimandikan, pusatnya diobati, dipakaikan baju, baru kemudian dibedung dengan lampin yang dibuat dari kain-kain bekas (kain sarung, kain panjang dan sebagainya), yang dipotong-potong dan pinggirnya tidak dijahit. Setelah bayi siap dibersihkan dan dibedung, lalu dimasukkan ke dalam buaian yang beralaskan tikar pandan kecil. Dibawah buaian dibakar sampah kunyit, agar makhluk-makhluk halus tidak mendekat. Setelah dukun beranak menyelesaikan bayi, barulah dilanjutkan dengan membersihkan si ibu. Si ibu dibersihkan kemudian diciumkan ke hidungnya jeruk nipis yang sudah dipotong ujungnya. Bidan mengambil jariangau dan kunik bolai yang dimantrai, kemudian dikunyahnya sampai halus. Setelah halus disemburkan ke ubun-ubun bayi dan ibunya. Selanjutnya si ibu diminumkan air telur yang telah diisi dengan mantra. Si ibu di pindahkan ke tempat tidur yang bersih.

Dukun beranak melanjutkan pekerjaan membersihkan segala kotoran dan tembuni yang telah dikumpulkan didalam sebuah talam. Talam ini dijunjung dibawa, ke sungai dan dibersihkan disana. Apabila tembuni telah bersih, dimasukkan ke dalam sebuah kampil yang terbuat dari pandan, lalu dibawa pulang.

Sesampai di rumah, dukun beranak menyuruh si suami untuk menguburkan tembuni dengan segala perlengkapan di bawah rumah pada tiang tua di tengah rumah, sambil menghadap kiblat seperti menguburkan jenazah secara Islam.

Selesai penguburan tembuni, dukun beranak menyuruh pula si bapak mengazankan bayi, jika ia laki-laki dan mengamatkannya, jika ia perempuan, agar anak yang baru dilahirkan itu menjadi orang yang saleh serta taat kepada agama.

Sebelum lepas empat puluh hari si ibu harus banyak berpantang, misalnya : tidak boleh bekerja keras, tidak boleh makan sembarang dan sebagainya. Setelah bayi berumur lebih seminggu dan tali pusatnya telah lepas, maka akan diadakan pula suatu upacara yang bertujuan untuk memperkenalkan bayi dengan lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar rumah. Upacara ini disebut upacara turun mandi.

Upacara turun mandi mempunyai maksud agar anak terbiasa dengan

air sungai atau air sumur. Dalam upacara ini sekaligus bayi diberi nama dan diperkenalkan kepada sanak famili dan tetangga-tetangga. Penyelenggaraan ini dilaksanakan oleh dukun beranak yang dipilih pada pagi hari.

Sebelum upacara dimulai, disiapkan beberapa keperluan untuk upacara ini seperti : alat yang diperlukan untuk dukun beranak berupa, kain satu-kabung atau dua yard, segantang beras (2½ kg), dua buah kelapa, seekor ayam yang sesuai dengan jenis kelamin bayi dan serantang makanan dengan uang alakadarnya. Alat yang diperlukan untuk upacara turun mandi, berupa sebuah pisau, sehasta tali yang terbuat dari sabut pinang, sehelai kain panjang, tiga buah jeruk nipis, mayang pinang, tiga buah kerikil yang berwarna putih, tiga buah sirih kerucut, kelopak jantung pisang, tiga kepal nasi panas yang didinginkan, sebuah labu tempat air dan perlengkapan tepung tawar.

Setelah semua perlengkapan siap, dukun beranak mulai memeriksa keadaan kesehatan ibu dan bayi. Jika ternyata keduanya dalam keadaan sehat, maka upacara turun mandi dapat segera dimulai.

Mula-mula dukun beranak mengikat pisau dengan tali sabut pinang yang ujungnya dilebihkan ke atas. Alat-alat yang lainnya dimasukkan ke dalam satu tempat. Tali dan pisau merupakan alat senjata untuk penghalau syetan dalam perjalanan menuju ke sungai. Dukun beranak menggendong bayi yang dalam keadaan tidak berpakaian dengan kain panjang yang salah satu sudutnya diikatkan jariangau dan kunik bolai. Sebelum melangkah turun, tali sabut yang lebih tadi dibakar, sehingga mengeluarkan asap kecil. Kemudian dukun beranak membaca mantra, terus berangkat dengan bayi di tangan kiri dan memegang pisau di tangan kanan sambil digoyang-goyangkan, maksudnya untuk mengusir syetan-syetan dan makhluk-makhluk halus yang ada di sepanjang jalan menuju ke sungai.

Setibanya di sungai, pisau diletakkan di suatu tempat yang tidak jauh dari tempat mandi, kemudian dukun beranak membuka peralatan yang dibawa. Mula-mula dukun beranak itu mengambil batu kerikil putih (batu balansia); sirih kerucut dan kelopak jantung pisang. Batu kerikil putih itu dilemparkan ke sungai, kemudian sirih kerucut dengan kelopak jantung pisang diletakkan di atas air, diisi dengan tiga kepal nasi, dihanyutkan ke hilir sungai. Dengan demikian hantu-hantu dan makhluk-makhluk halus yang ada di sungai itu pergi meninggalkan sungai.

Setelah dukun beranak merasa sungai itu sudah aman, tidak ada lagi hantu-hantu, syetan-syetan dan makhluk halus lainnya, mulailah ia memandikan bayi itu dengan cara : terlebih dulu dukun beranak membaca mantra, kemudian mengusap muka bayi dengan air mulai dari ubun-ubun

sampai keseluruhan muka berturut-turut tiga kali. Setelah itu dibasahi punggung dan kepala bagian belakang, kemudian bayi ditelentangkan dengan kepala bayi dibagian kanan dukun beranak. Dengan perlahan badan bayi disirami. Kemudian bayi digendong lagi dengan kain panjang dan diantar pulang ke rumah. Bayi yang baru dimandikan itu segera dipakaikan dan diletakkan ke dalam buaiannya. Setelah selesai, dukun beranak kembali ke sungai untuk menanam perlengkapan tepung tawar, agar tempat tersebut tidak diganggu oleh roh-roh halus, hantu dan syetan buat selama-lamanya.

Upacara ini diakhiri dengan pembacaan doa, sebagai ucapan syukur kepada Tuhan serta mohon selamat, panjang umur, murah rezeki dan sebagainya. Bersamaan dengan itu dilakukan pula pemberian tanda mata serta perlengkapan untuk dukun beranak seperti yang telah disebutkan di atas, sebagai ucapan terima kasih atas segala bantuannya.-

4. Upacara Masa Kanak-Kanak.

Dalam masyarakat Melayu Daratan, sebelum anak dewasa, ia harus melalui suatu upacara yang disebut upacara tindik cocang bagi anak perempuan dan upacara sunat rasul bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Upacara sunat rasul dan upacara tindik cocang bagi anak perempuan dijalankan sekalaigus. Upacara ini dilaksanakan antara anak berumur tiga bulan sampai dengan anak berumur satu tahun.

Ketika anak perempuan berumur sekitar satu tahun, maka kedua orang tuanya berniat untuk menyempurnakan anaknya sebagai seorang perempuan yaitu melengkapi dengan perhiasan telinga serta sebagai seorang yang muslim mensucikannya yaitu bersunat rasul. Oleh karena itu kedua orang tuanya menghubungi seorang dukun beranak atau bidan untuk memohon pertolongan agar dapat melaksanakan hajat mereka. Setelah dukun beranak itu menyatakan kesediaannya, maka ia meminta agar menyiapkan keperluan yang akan digunakannya, dalam melakukan upacara tindik cocang dan sunat rasul itu seperti : sebatang jarum, benang, asam gelugur, sebilah pisau silet, ampu (ibu) kunyit dan sedikit kapas.

Sampai saat yang telah ditentukan, bidan mengunjungi rumah yang mempunyai hajat tersebut. Bidan pun mulailah melaksanakan upacara tersebut. Mula-mula bidan mengukir asam gelugur untuk dijadikan anting-anting buatan yang akan dipakai setelah anak itu ditindik. Setelah bidan selesai membuat anting-anting itu, ia segera memangku anak perempuan yang akan ditindik itu. Kemudian ia mengambil jarum yang berbenang. Pada ujung benang diikatkan sebelah anting-anting buatan. Setelah jarum dipegang ia pun membaca mantra, kemudian dengan hati-hati ia menindik telinga anak tersebut, mulai dari bagian depan telinga sebelah kanan. Jarum tersebut tembus ke belakang daun telinganya, lalu ditarik

sehingga ujung benang yang terdapat (ada) anting-anting buatan menempel pada daun telinga bagian bawah sebelah depan. Setelah jarum menembus telinga, ditusukkan ke anting-anting buatan yang satu lagi sebagai pasangannya, sehingga tergantunglah pada telinga yang baru ditindik itu anting-anting buatan buah asam gelugur. Demikian juga halnya dilakukan pada telinga bagian kiri.

Setelah upacara tindik cocang selesai dilakukan oleh bidan, sekaligus dilanjutkan dengan sunat rasul, sebagaimana yang biasa dilakukan pada anak perempuan menurut agama Islam.

Anak perempuan yang telah selesai ditindik dan disunat rasul itu diserahkan kembali kepada ibunya. Akhir dari pada upacara itu kedua orang tua anak mengucapkan terima kasih kepada bidan, sambil menyerahkan serantang makanan yang lengkap dengan lauk-pauknya dan uang sekadarnya. Dapat di jelaskan di sini, bagi keluarga yang mampu upacara ini biasanya diikuti dengan pembacaan doa selamat sambil makan bersama dengan para undangan. Anak yang telah ditindik cocang dan disunat rasul berpantang mandi sehari penuh.

Sama halnya dengan anak perempuan, anak laki-laki sebagai seorang penganut agama Islam, harus disunat rasul, karena sunat rasul bertujuan untuk mensucikan anak dan mempersiapkan ia untuk memasuki masa dewasa. Hanya sunat rasul pada anak laki-laki dilaksanakan pada umumnya bila anak telah mencapai usia antara tujuh sampai sembilan tahun.

Dalam masyarakat Melayu Daratan upacara bersunat Rasul pada anak laki-laki ini ada dua jenis yaitu : Sunat rasul biasa dan sunat rasul barbaiko. Kedua jenis upacara ini terdapat perbedaan pada perayaannya. Selanjutnya akan dijelaskan satu-persatu secara berturut-turut di bawah ini :

Sunat Rasul Biasa

Penyelenggaraan sunat rasul dilakukan oleh seorang dukun. Sebelum melaksanakan upacara itu terlebih dahulu pihak yang mempunyai hajat mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan seperti : tiga buah jeruk nipis, tiga buah sirih kerucut (sirih yang dirangkaikan atau disung-sang sehingga berbentuk kerucut yang dilengkapi dengan kapur, gambir, tembakau dan pinang), ujung daun pisang tua (sial daun), sebuah gantangan batang pisang, sebuah pisau lipat dan sebuah jepitan yang terbuat dari kayu yang diikat dengan benang, sebuah gunting, kapas, obat-obatan tradisional yang ramuannya dirahasiakan, rotan, tali, tongkat, sehelai kain panjang, sehelai kain sarung, sebuah mangkuk kecil dan semangkuk air putih.

Sebelum sunat rasul diadakan, terlebih dahulu diadakan doa selamat

secara sederhana, yaitu yang dihadiri oleh keluarga terdekat saja. Pihak keluarga bapak dan suku dari pihak bapak yang disebut bako bapak ataupun pihak dari keluarga ibu yang disebut bako ibu tidak ikut merayakan. Mereka hanya menyampaikan pemberian yang merupakan kewajiban mereka seperti : seekor ayam jantan, dua buah kelapa, dua yard kain, se-gantang beras. Semua keperluan ini dibebankan kepada bako ibu, sedang-kan bako bapak menyumbang uang alakadarnya yang langsung dise-rahkan kepada anak ketika sunat rasul selesai dilaksanakan.

Pada upacara sunat rasul biasa tidak diadakan arak-arakan. Setelah pembacaan doa selamat selesai, dukun memulai upacara penyelenggara-an sunat rasul. Mula-mula tukang sunat mengambil tiga buah jeruk nipis dan membelahnya. Belahan jeruk nipis itu dimasukkan ke dalam mangkók yang berisi air putih. Setelah itu ia membuat sirih kerucut yang diletakkan di dekat mangkók yang berisi jeruk. Sirih kerucut itu dimakan tiga kali oleh anak yang disunat yaitu : ketika anak mandi, ketika akan bersunat dan keti-ka sudah bersunat. Kemudian disiapkan obat-obatan tradisional beserta pembalutnya. Ujung daun pisang tua diletakkan di bawah gantang yang ditelungkupkan.

Sebelum disunat, terlebih dahulu dukun memandikan anak yang akan disunat itu sampai dingin. Ubin-ubunnya di siram dengan air jeruk sambil membaca beberapa mantra untuk mengusir syetan-syetan dan roh-roh jahat. Kemudian dukun mengambil satu sirih kerucut lalu dimantrai dan di-suruh anak yang akan disunat itu memakannya. Sirih kerucut itu untuk menjaga agar jangan sampai terjadi pendarahan. Setelah itu anak yang di-sunat itu disandarkan pada tempat yang telah disediakan. Kedua lututnya di atas diganjal dengan bantal dan ditutupi dengan kain panjang. Dite-ngah kain panjang diikat dengan tali sehingga membentuk kerucut. Sete-lah anak yang disunat itu dibaringkan, ia diminumkan secangkir kopi, agar jangan sampai pening. Ia harus mencium jeruk nipis. Ia berbaring dengan besandar itu sampai sembuh. Jika sudah dua atau tiga hari, barulah ia bo-leh berjalan dengan memakai kain sarung dibantu dengan tongkat. Agar jangan lukanya tersinggung kain, di pinggang anak diikatkan rotan, bagian depannya dilengkungkan.

Pantangan-pantangan yang harus ditaati.

1. Tidak boleh tidur pada siang hari, ketika hari upacara, takut mimpi bu-ruk.
2. Tidak boleh mandi selama tiga hari berturut-turut, karena lukanya ma-sih belum kering.
3. Tidak boleh berdiri dan berjalan selama tiga hari, selama masih sakit.
4. Tidak boleh makan yang pedas-pedas dan pakai kelapa, supaya tidak sakit.

5. Tidak boleh menginjak kotoran ayam, jangan tergelincir.
6. Tidak boleh pergi ke tempat pembuangan sekam padi, takut dihinggapi tungau.

Lambang-lambang yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

1. Menyiram air jeruk ke ubun-ubun anak, untuk menjauhkan dari gangguan syetan karena ia akan dilukai.
2. Sirih kerucut dimakan anak, agar jangan terjadi pendarahan.
3. Duduk di atas gantang, karena gantang itu merupakan tempat yang paling sesuai sebagai tempat anak dalam posisi disunat.

Sunat Rasul Bebako.

Dalam upacara sunat rasul bebako, upacara dalam perayaannya adalah sebagai berikut : mula-mula induk bakonya menjemput anak pacarnya (anak yang akan disunat) dengan membawa cerana atau tempat sirih yang diserahkan pada paman anak. Setelah itu ia dibawa ke rumah bako sambil di arak dengan bunyi-bunyian dan berpakaian yang indah yang dilengkapi dengan emas permata.

Sesampai di rumah bakonya, diadakan pembacaan doa selamat dan pesta yang dihadiri oleh para undangan. Setelah berpesta bersama bakonya, ia diarak kembali pulang ke rumah orang tuanya. Sesampainya di rumah barulah ia menjalani upacara bersunat rasul, yang dilakukan seperti bersunat rasul biasa. Dengan demikian selesailah upacara bersunat rasul.

BAB. IV

PENUTUP

Sebagaimana telah disebutkan dalam Pendahuluan, untuk mengungkapkan secara menyeluruh tentang Upacara Tradisional Daur Hidup di daerah ini tentu memerlukan waktu serta pengkajian yang telah mendalam. Dan setiap hasil penelitian walaupun sudah dilakukan secara maksimal, belumlah merupakan hasil akhir yang sempurna. Begitu pula dengan tulisan ini, tentu masih banyak hal-hal yang belum dapat diungkapkan, walaupun untuk menyusunnya telah dilakukan berbagai usaha sesuai menurut kemampuan yang ada.

Permasalahan yang dihadapi dalam mengumpulkan data dan mengolahnya telah disebutkan sebagai salah satu faktor yang cukup rumit. Dan kesemuanya itu banyak sedikit mempengaruhi kepada hasil yang dicapai.

Karenanya kepada pihak-pihak yang banyak mengetahui tentang upacara tradisional daerah ini, diharapkan bantuannya untuk lebih menyempurnakan tulisan ini. Dan kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuannya, mulai dari informan, responden, tokoh masyarakat, dan para pemuka adat, para penguasa lokal dan simpatisan lainnya, kami sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Dan harapan kami penelitian seperti ini hendaknya terus berlanjut dimasa datang, sehingga nilai-nilai budaya bangsa yang amat berharga dan masih terpendam atau sudah mendekati kepunahan itu dapat digali, diolah, dibina dan dikembangkan sebagaimana mestinya.

Akhirnya kepada semua pihak kami minta maaf, seandainya ada hal-hal yang salah atau tidak pada tempatnya dalam tulisan ini.-

Wassalam.

DAFTAR INFORMAN

UPACARA TRADISIONAL SUKU MELAYU RIAU LAUTAN

1. Nama : Semah
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : Bidan Kampung
Agama : Islam
Pendidikan : -
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Melayu Riau Lautan
Alamat : Kampung Ladi Penyengat

2. Nama : Aisyah
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Bidan Kampung
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Melayu Riau Lautan
Alamat : Kampung Jambat Penyengat

3. Nama : Seman
Usia : 51 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Agama : Islam
Pendidikan : -
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Melayu Riau Lautan
Alamat : Kampung Datuk Penyengat

DAFTAR INFORMAN UPACARA TRADISIONAL SUKU SAKAI

1. Nama : Joci
Usia : 100 tahun
Pekerjaan : Bidan Kampung
Agama : Islam
Pendidikan : -
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Sakai
Alamat : Buluh Kasap

2. Nama : Usup
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Pendidikan : -
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Sakai
Alamat : Buluh Kasap

3. Nama : Hasim
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Muda
Pendidikan : SR
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Sakai, Bahasa Indonesia
Alamat : Buluh Kasap

DAFTAR INFORMAN

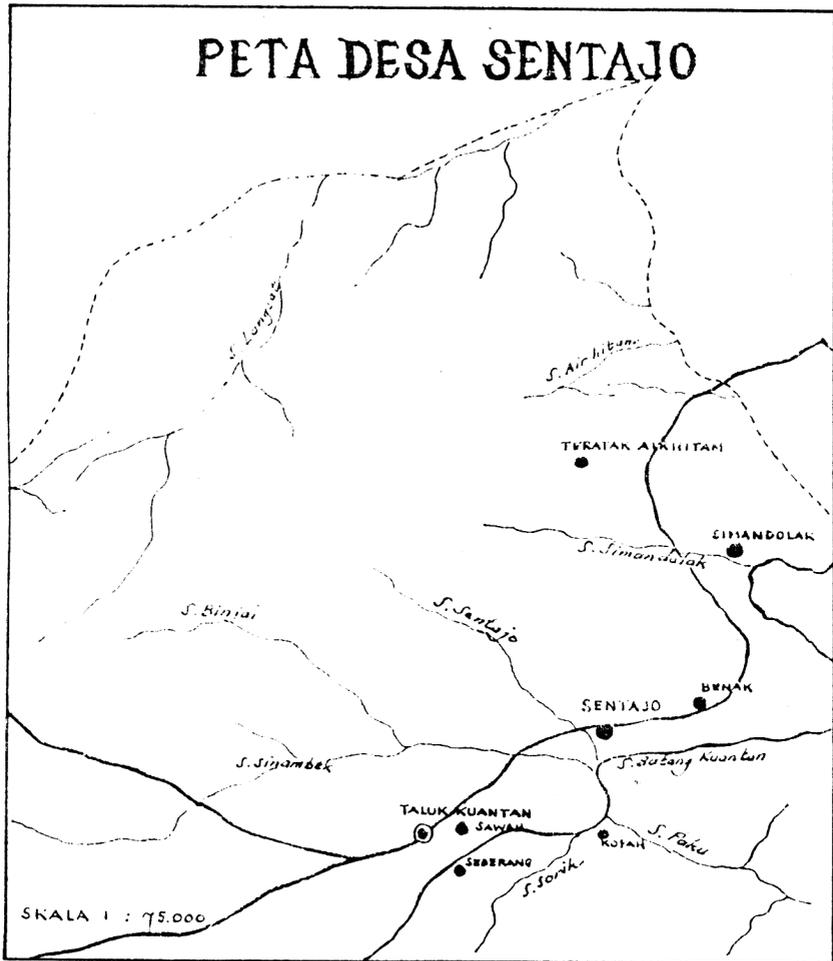
UPACARA TRADISIONAL SUKU MELAYU RIAU DARATAN

1. Nama : Mohd. Samin Chatib
Usia : 63 tahun
Pekerjaan : Tani (Pemuka Adat)
Agama : Islam
Pendidikan : Nurul Islam
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Melayu Kuantan dan
Bahasa Indonesia
Alamat : Sentajo Kec. Kuantan Tengah

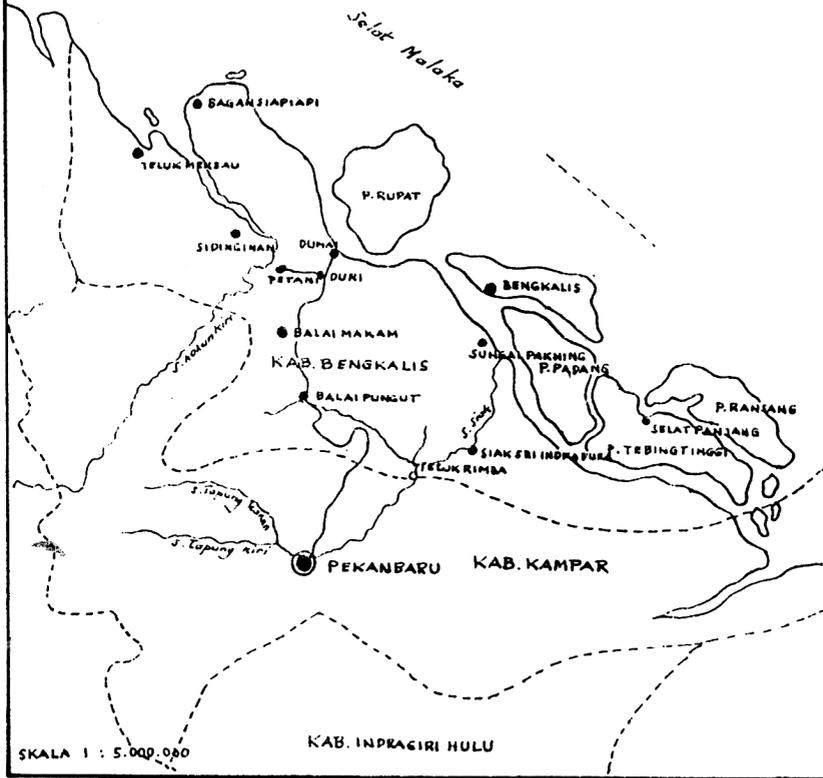
2. Nama : Ja'kob
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Dagang
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Melayu Kuantan dan
Bahasa Indonesia
Alamat : Sentajo Kec. Kuantan Tengah

3. Nama : Jompu
Usia : 64 tahun
Pekerjaan : Bidan Kampung
Agama : Islam
Pendidikan : -
Bhs. yang dikuasai : Bahasa Melayu Kuantan
Alamat : Sentajo Kec. Kuantan Tengah

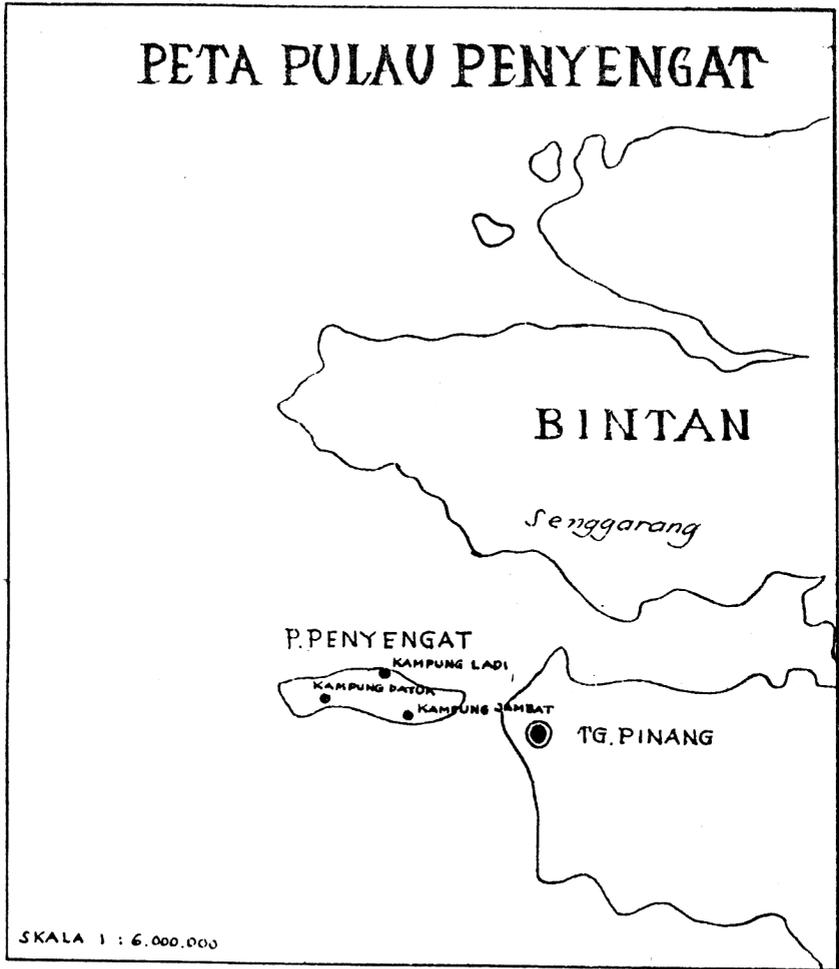
PETA DESA SENTAJO



PETA KAB. BENGKALIS



PETA PULAU PENYENGAT



PERPUSTAKAAN
SEKOLAH DUNYU
KAMPUNG
TEL. CATAT.

Perpustakaan
Jenderal

39